

**PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DALAM KAJIAN TAFSIR  
ALQURAN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82**

**TESIS**

**Oleh:**

**SAUFI AZHARI**

NIM: 3003164073

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**1439 H/ 2018**

## **PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul:

**PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DALAM KAJIAN TAFSIR AL-  
QURAN SURAT AL-KAHF AYAT 60-82**

Oleh:

SAUFI AZHARO

NIM: 3003164073

Disetujui sebagai persyaratan untuk memperoleh  
Gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 26 Juni 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Zulheddi, MA

NIP. 19760303 200901 1 010

Dr. Edi Saputra, M. Hum

NIP. 19750211 200604 1 001

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SAUFI Azhari  
Nim : 3003164073  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Tempat/Tgl Lahir : Desa Makmur, 6 Januari 1992  
Alamat : Dusun II Desa Makmur, Kec. Teluk Mengkudu,  
Kab. Serdang Bedagai

menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul **“PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DALAM SURAH AL-KAHF AYAT 60-82”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Oktober 2018  
Yang membuat pernyataan

**SAUFI AZHARI**



## ABSTRAK

### PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DALAM KAJIAN TAFSIR ALQURAN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82

SAUFI AZHARI

Nim : 3003164073  
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)  
Tempat Tgl Lahir : Desa Makmur, 6 Januari 1992  
Nama Orangtua (Ayah) : Samanan S.Pd.I  
(Ibu) : Masraini Nasution S.Pd.I  
Pembimbing : 1. Dr. Achyar Zein, M, Ag  
2. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

Pendidikan berbasis karakter adalah suatu sistem pendidikan yang menanamkan atau membentuk peserta didik menjadi *insan kamil*, sehingga diharapkan siswa taat kepada Allah Swt., semangat menuntut ilmu, kreatif, saling tolong menolong dan sebagainya. berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini penulis merumuskan tiga rumusan masalah: 1. Apa saja nilai-nilai pendidikan berbasis karakter dalam Surat al-Kahfi Ayat 60-82?, 2. Bagaimana metode pendidikan berbasis karakter dalam Surat al-Kahfi Ayat 60-82?, 3. Bagaimana relevansi pendidikan berbasis karakter dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 dengan pendidikan karakter masa kini ?. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan berbasis karakter dalam surah al-Kahfi Ayat 60-82, 2. Untuk menganalisis metode pendidikan berbasis karakter dalam surah al-Kahfi Ayat 60-82, 3. Untuk menganalisis relevansi pendidikan berbasis karakter dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 dengan pendidikan karakter masa kini. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis *library research*, yang menggunakan sumber primernya adalah tafsir Alquran. Di antara tafsir yang digunakan adalah *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, *Tafsir al-Maraghi Jilid 15*, *Tafsir al-Azhar Juzu' 13 & 14*, dan *Tafsir al-Misbah Jilid 7*.

Setelah melakukan analisis dengan menggunakan tafsir di atas maka kesimpulannya adalah: 1. Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 diantaranya nilai kesungguhan, nilai kejujuran, nilai pertanggung jawaban, nilai kesabaran, nilai percaya diri, nilai keingin tahuan, nilai disiplin, nilai pemaaf, nilai kecerdasan, nilai kebijakan, nilai religius, nilai kepedulian dan nilai keberanian mengambil resiko. 2. Metode pendidikan yang digunakan diantaranya, metode keteladanan, demonstrasi, pemberian hukuman, diskusi dan pengulangan. 3. Relevansi surah ini dengan pendidikan masa kini yaitu terdapat kesamaan karakter yang ingin dibentuk kepada peserta didik begitu juga metode yang digunakan terdapat kesamaan, bahkan pendidikan sekarang lebih banyak metode yang baru digunakan dalam proses pembelajaran.

Alamat: Desa Makmur, Kec. Teluk Mengkudu, Kab. Serdang Berdagai

No. Hp : 0823 6396 6167

**ABSTRACT**  
CHARACTER-BASED EDUCATION IN STUDY OF THE  
INTERPRETATION OF THE QURAN SURAH  
AL-KAHFI VERSE 60-82

SAUFI AZHARI

Nim : 3003164073  
Study Program : Islamic Education (PEDI)  
Place of Birth : Desa Makmur, January 6<sup>th</sup> , 1992  
Name of Parent  
(Father) : Samanan S.Pd.I  
(Mother) : Masraini Nasution S.Pd.I  
Advisor : 1. Dr. Achyar Zein, M, Ag  
2. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

Character-based education is an system education that wants to instill or create students to be human beings, so expect student them are obedient to Allah, the spirit of studying, being creative, helping each other and so on. Based on this matter, in this study the authors formulate three formulation of the problem: 1. What are the character-based educational values in Surah al-Kahfi Verses 60-82? 2. What is the character-based education method in Surat al-Kahfi Verse 60-82? , 3. How is the relevance of character-based education in surah al-Kahfi verses 60-82 with education based on the character of the present ? The purpose of this study are 1. To analyze character-based educational values in surah al-Kahf Ayat 60-82, 2. To analyze character-based education methods in surah al-Kahfi Ayat 60-82, 3. To analyze the relevance of education based the characters in surah al-Kahfi verses 60-82 with education based on the present character. The type of this research is qualitative research in the form of a library research, which uses the primary source is the Tafsir Alquran. Among the interpretations used are Mukhtasar Tafsir Ibn Kathir Volume 4, Tafsir al-Maraghi Volume 15, Tafsir al-Azhar Juzu '13 & 14, and Tafsir al-Misbah Volume 7.

After analyzing using the above tafsir, the conclusions are: 1. Character-based education values contained in surah al-Kahfi verses 60-82 include values of sincerity, value of honesty, value of accountability, value of patience, value of self-confidence, value curiosity, discipline, forgiving values, intelligence values, policy values, religious values, caring values and the value of courage to take risks. 2. The methods of education used include, exemplary methods, demonstrations, giving punishments, discussions and repetitions. 3. The relevance of this surah with present education is that there are similarities in character that want to be formed for students as well as the methods used there are similarities, even education now more new methods are used in the learning process.

Address: Desa Makmur, Kec. Teluk Mengkudu, Kab. Serdang

No. Mobile: 0823 6396 6167



### مستخلص البحث

#### التربية الخلقية فى سورة الكهف الآية 60-80

الإسم : صوفى أزهارى

رقم القيد : 3003164073

الشعبة : التربية الإسلامية

مكان الولادة : مكور , 6 جانواري 1991

المشرف الأول : الدكتور أخيار زين

المشرف الثانى : الدكتور شمس نهار

إسم الأب : سامنان

إسم الأم : مسرين نسوتيان

التربية المبنية على الخلق هى التى نظام ترسخ أو تغرس القيم النافعة لدى الطالب حتى يكون صالحا فى حياته . ومن تلك الخلق هى : طاعة الله عز وجل ، الرغبة فى طلب العلم ، الإبداع ، التعاون مع الآخرين وما أشبه ذلك .

فبناء على هذا ، قام الباحث بتخطيط البحث فى ثلاثة رموز ، نقاط :

1 - ما هى القيم المبنية على التربية فى سورة : الكهف ، الآية : 60-82 ؟

2 - ما هى الطريقة فى هذا المجال

3 - ما وجه المناسبة بين التربية المبنية على الخلق فى سورة الكهف ، الآية : 60 - 82 وبين التربية المبنية على الطابع الحالى.

وهذا البحث يهدل إلى الأمور الآتية :

1 - البحث والتتبع فى الخلق التربوية الوافرة فى سورة الكهف ، الآية : 60-82

2 – التأمل والملاحظة في معرفة الطريقة ، وهي الطريقة المبنية على الخلق في سورة الكهف ، الآية : 60  
– 82 .

3 - ملاحظة ومتابعة في معرفة وجه المناسبة بين التربية المبنية على الخلق في سورة الكهف ، الآية : 60  
– 82 ، وبين التربية المبنية على الطابع الحالي.

ونوع هذا البحث هو إستقراء / قراءة الكتب المكتبية ، باعتماده على المصادر الأصلية من كتب التفسير ،  
منها : كتاب تفسير مختصر لابن كثير ، المجلد 4 ، تفسير المراغى المجلد 14 ، تفسير الأزهر الجزء 13 و  
14 وكتاب تفسير المصباح .

واستخلص الباحث بعد الدراسة والبحث ما يلي :

1 - من التربية المبنية على الخلق في سورة الكهف ، الآية : 60-82 هي : النشاط ، الصدق ، الأمانة ،  
الصبر ، الثقة على النفس ، الرغبة في التحصيل أو معرفة الشيء ، الالتزام بالنظام ، العفو ، الفطانو ،  
الحكمة ، التمسك بالدين ، الاهتمام بالأمر ، التمسك بالأمانة .

2 – من طرق التربية في هذا الصدد ، هي : القدوة ، المظاهرة ، العقاب ، المنافسة والتكرير .

3 – وجه المناسبة بين التربية في هذه السورة وبين التربية في عصرنا الآن هو المناسبة في الرغبة على  
ترسيخ وغرس الخلق النافعة الجالبة في الطالب . بالإضافة إلى وجه المناسبة والموافقة في الطريقة ولكن  
التربية في أيامنا الآن استخدمت طرقاً شتى في تنسيق التعليم وتنظيمه .

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah swt., yang telah memberi limpahan rahmat dan berbagai nikmat kebaikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul: “PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DALAM SURAH AL-KAHF AYAT 60-82. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Rasulullah saw., Junjungan sekalian alam yang telah mengajak dan mengarahkan umatnya menuju dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan agar selamat dari alam dunia sampai alam akhirat.

Selama dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mengalami kendala, namun dengan adanya bantuan dari beberapa pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Maka dengan kerendahan hati dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA., Ketua Program Studi Pendidikan Islam Bapak. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag., dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Bapak Dr. Edi Saputra, M. Hum beserta jajaran staf dan pengurus kampus Pascasarjana UIN-SU Medan.
2. Kedua Dosen pembimbing, Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag. dan Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag dengan segala kebaikan dan keramahan, mereka masih menyempatkan waktu di tengah-tengah kesibukan untuk membimbing saya dalam menyelesaikan tesis ini. sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Kedua Orang Tua Ayahanda dan Ibunda yang tak pernah terputus untuk selalu mendoakan. Mereka telah menyemangati dan mendukung penulis, hingga ketika penulis ingin menyerah, mereka yang membangkitkan semangat. Mereka tidak pernah menyalahkan atas apapun yang terjadi, tetapi mereka selalu memberikan keyakinan bahwa semuanya mudah dan pasti selesai.

4. Kedua adik kandung saya M.Rifal Saputra dan M.hafiz kurniawan yang selalu mendoakan dan mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan tesis saya ini.
5. Kepada Bunda Zahara Balatif selaku kepala sekolah MTs Insan Cita, yang selalu mengingatkan dan sekaligus mendoakan selama perkuliahan di UIN Pasca Sarjana.
6. Seluruh Guru dan Dosen yang mengajari berbagai ilmu pengetahuan di bangku pendidikan yang menjadi bekal dalam kehidupan. Semoga apa yang mereka ajarkan akan terus menjadi amal jariyah dan semoga Allah selalu memberikan kesehatan serta keberkahan dalam kehidupannya.
7. Kepada ketua yayasan Masjid al-Jihad, bapak Prof. Dr. Ir. Mhd. Asad, M. Si, yang telah memberikan motivasi dan dukungan.
8. Selanjutnya kepada Imam Masjid Al-Jihad, bapak Muhammad Nasir, S.Sos.I, S.Pd.I, dan beserta staf Masjid Al-Jihad, yang telah membimbing dan mendoakan selama perkuliahan.
9. Kepada Bunda Pujiati, selaku guru di MTs Insan Cita yang menjadi inspirasi sekaligus motivator selama ini.
10. Kepada Bunda Salbiah Siregar, selaku guru di MTs Insan Cita, yang selalu mengingatkan untuk menjadi yang terbaik.
11. Kepada Ibu Fauziah yang selalu menasehati dan memberikan solusi pada saat pembuatan tesis ini.
12. Kepada Ustaz Jumain dan Umi Sya'diah, yang telah mendukung dan mendoakan.
13. Seluruh guru MTs Insan Cita, SMA BINA SISWA dan Madrasah al-Washliyah, yang selalu mendokan dan sekaligus mendukung.
14. Kepada seluruh teman-teman terkhususnya Akmal Rizky Gunawan, Muhammad Mirza Abda, abangda Rudi, Suhairi Hasibuan, Abdullah Nasution, Jauharil Nasution, Handoko, Fauzi Ananda, Arief Dharmawan, Muhammad Amin Pulungan, L Nino, Pahwan Anggara, Rizki Fauzi Nasution, Adinda Syaukina Batu Bara, Fitri Ramadhani, Azura Pramudika, Adita Sifahutar, Rizka, Mujianti, dan Yasmin.

15. Teman-teman seperjuangan beserta ikatan keluarga Pondok Pesantren Raudatul Hasanah angkatan 619.
16. Teman-teman seperjuangan PEDI-B Setambuk 2016 yang telah memberikan semangat dan dukungan. Penulis bersyukur bisa mengenal mereka dan banyak belajar dari mereka.
17. Serta semua pihak yang membantu terselesaikannya Tesis ini, baik secara moril dan materil, yang tak bisa disebutkan satu persatu, saya hanturkan Terimakasih. Semoga Allah memberikan ganjaran di dunia dan akhirat atas budi baik kalian. *Jazakumullahu khair.*

Penulis menyadari bahwa penelitian dan tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan Tesis ini. Selanjutnya Penulis berharap Tesis yang sederhana ini bermanfaat, terutama bagi yang membutuhkannya.

Medan, 12 Oktober 2018

Penulis

**Saufi Azhari**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	A
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghin	Gh	Ghe
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَـي	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـَـو	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : zukira

يذهب : yazhabu

رفع : rufi'a

سئل : suila

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	â	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	û	u dan garis di atas

Contoh:

قال : qâla

قيل : qîla

دنا : danâ

رما : ramââ

يقوم : yakûma

### 4. *Tâ al-Marbûtah* (ة)

Transliterasi untuk *tâ al-marbûtah* ada dua:

- Tâ al-Marbûtah* hidup. Adapun yang dimaksud dengan *tâ al-marbûtah* hidup ialah yang mendapat baris *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/. Contoh:

روضة الاطفال : rauḍatul aṭfâl

- Tâ al-Marbûtah* mati. Adapun yang dimaksud dengan *tâ al-marbûtah* mati ialah yang mendapat baris sukun, transliterasinya adalah /h/. Contoh:

طلحة : Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā al-marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā al-marbūtah* ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

المدينة المنورة : al-Madīnah al-Munawwarah

### 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *Tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَزَّلَ : nazzala

الْبِرِّ : al-Birr

يَدْعُ : yadu’ ‘u

الْحَجِّ : al-Hajj

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ل ا, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

الرجل : ar-Rajulu

الشمس : ays-Syamsu

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamaraiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamaraiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamaraiyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang (-). Contoh:

البيدع : al-Badî 'u

القلام : al-Qalâm

### 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

بتأويله : bita'wīlihi

شيء : syai'un

أمرت : umirtu

إن : inna

### 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Arab	Latin
وإن الله لهو خير الرازقين	<ul style="list-style-type: none"><li>• Wa innallâha lahua khair ar-Râziqîn</li><li>• Wa innallâha lahua kahairurrâziqîn</li></ul>
فاوفوا الكيل والميزان	<ul style="list-style-type: none"><li>• Fa aufû al-Kaila wa al-Mîzânâ</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fa aful kaila wal mîzânâ</li> </ul>
ابراهيم الخليل	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibrâhîm al-Khalîl</li> <li>• Ibrâhîmul Khalîl</li> </ul>

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistm tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

ولقد راه بالأفق المبين : Walaqad ra'âu bil ufuqil mubin

وما محمد إلا رسول : Wama Muhammadun illâ rasûl

الحمد لله رب العالمين : Alhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

الله الامر جميعا : Lillâhil amru jamî'an

والله بكل شيء عليم : Wallâhu bikulli syai'in 'alîm

نصر من الله وفتح قريب : Naşrun minallâhi wa fathun qarîb

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PERSETUJUAN

### ABSTRAK

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix

<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Penjelasan Istilah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	9
F. Kajian Terdahulu .....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan .....	14

<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	16
A. Pendidikan Karakter .....	16
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	16
2. Historis Pendidikan Karakter.....	18
a. Pendidikan Karakter Aristokrates ala Homeros .....	18
b. Plato Mencetak Seorang Filsuf pemimpin .....	20
c. Karakter dalam Sudut Pandang Islam .....	20
d. Pendidikan Karakter Indonesia .....	22
3. Ciri-Ciri Pendidikan Karakter .....	23
4. Nilai-Nilai Pendidikan karakter.....	24
5. Metode-Metode Pembentukan Nilai-Nilai pendidikan Karakter.	27
a. Metode Keteladanan .....	28
b. Metode Pembiasaan .....	28

c. Metode Nasehat (Mau'izah) .....	28
<b>B. Surah Al-Kahf ayat 60-82 .....</b>	<b>28</b>
<b>BAB III Khazanah Pendidikan Karakter Q.S. Al-Kahf Ayat 60-82 .....</b>	<b>33</b>
A. Surah Al-Kahf ayat 60 dan 61 .....	33
B. Surah Al-Kahf ayat 62 dan 63 .....	40
C. Surah Al-Kahf ayat 64 dan 65 .....	44
D. Surah Al-Kahf ayat 66 dan 67 .....	49
E. Surah Al-Kahf ayat 68 dan 69 .....	52
F. Surah Al-Kahf ayat 70 -72 .....	57
G. Surah Al-Kahf ayat 73dan 74 .....	63
H. Surah Al-Kahf ayat 75dan 76 .....	67
I. Surah Al-Kahf ayat 77dan 78 .....	70
J. Surah Al-Kahf ayat 79dan 80 .....	73
K. Surah Al-Kahf ayat 81dan 82 .....	76
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>81</b>
<b>A. Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter dalam Surah Al-Kahf Ayat 60-82 .....</b>	<b>81</b>
1. Nilai Kesungguhan .....	81
2. Nilai Kejujuran .....	83
3. Nilai Tanggung Jawab .....	84
4. Nilai Konsistensi .....	85
5. Nilai Percaya Diri .....	86
6. Nilai Rasa Ingin Tahu .....	87
7. Nilai Disiplin .....	88
8. Nilai kemaafan .....	89
9. Nilai Kecerdasan .....	90
10. Nilai Kebijaksanaan .....	91
11. Nilai Keberanian .....	92
13. Nilai kepedulian .....	93

<b>B. Metode pendidikan Berbasis Karakter dalam Surat Al-Kahfi</b>	
<b>Ayat 60-82</b> .....	93
1. Metode Keteladanan .....	92
2. Metode Demonstrasi .....	95
3. Metode Punishment .....	98
4. Metode Diskusi .....	98
5. Metode Pengulangan .....	99
<b>C. Relevansi dengan Pendidikan karakter Masa Kini</b> .....	101
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	109
A. Kesimpulan .....	109
B. Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	115
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk merubah seseorang menjadi lebih dewasa baik kognitif, afektif dan psikomotoriknya, dengan pendidikan juga seseorang dapat menanamkan kepribadian yang baik dalam diri seseorang.

Hal di atas sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2005 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.<sup>1</sup>

Selanjutnya dalam bahasa latin pendidikan disebut dengan *educare*, dimana kata tersebut konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), menyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah). Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata. semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Selain merupakan semacam proses domestifikasi, pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta kemampuan fisik, atau daya-daya seni.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting, dimana pendidikan akan membantu mengembangkan, mendewasakan, menumbuhkan hingga menciptakan kultur dan tata keteraturan terhadap diri sendiri maupun diri orang lain. Selanjutnya pendidikan juga akan

---

<sup>1</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005, Pasa 11 Ayat 1

<sup>2</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Cet Ke 4* (PT Grasindo: Jakarta, 2010), h. 53.

membantu mengembangkan potensi diri seseorang baik itu kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta kemampuan fisik, atau daya-daya seni.

Pendidikan yang berbentuk lembaga seperti di sekolah atau madrasah diharapkan tidak hanya dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, namun diharapkan juga pendidikan dapat menanamkan karakter yang baik terhadap peserta didik.

Penanaman karakter menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan selain peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik, namun karakter peserta didik juga harus bagus. Karakter adalah suatu sifat kejiwaan yang melekat pada peserta didik. Selanjutnya Al-Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>3</sup>

Didin Saripuddin menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*individuals pattern of behavior his moral constitution*). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>4</sup>

Secara umum setiap individu memiliki karakter, yang mana karakter ini tercermin pada perilaku masing-masing individu, adapun karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Jika faktor bawaan dan lingkungannya baik, maka seseorang akan mudah mempunyai karakter yang baik. Sebaliknya jika bawaan dan lingkungannya buruk maka karakter seseorang akan memburuk juga. Disinilah orang tua, guru, bahkan lapisan masyarakat, diseluruh lapisan pemerintah, parpol, ormas, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan

---

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 2.

<sup>4</sup>Didin Saripuddin, *Pendidikan karakter* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2012), h. 1-2.

kelompok lainnya harus dapat menciptakan lingkungan yang damai dan tentram. Salah satu cara yang tepat adalah dengan pendidikan karakter.

Islam merupakan agama paripurna yang ajarannya memberikan panduan nilai atau prinsip-prinsip etik berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan para pemeluknya dalam konteks kehidupan personal Islam memberi panduan nilai atau prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pembentukan *al-Insan al-Kamil* prinsip dan nilai inilah yang harus digunakan sebagai panduan dalam membentuk dan mengarahkan pribadi setiap muslim agar menjadi manusia yang matang dan sehat kepribadiannya.<sup>5</sup>

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakter merupakan etika, moral yang tertanam di dalam diri seseorang sehingga dapat memberikan kebaikan-kebaikan kepada orang lain.

Berbicara tentang karakter maka perannya sangatlah penting karena karakter adalah pondasi dalam membangun bangsa yang berkualitas dengan karakter maka para pejabat Negara tidak akan memakan uang rakyat demi kepentingan pribadi, dengan karakter seorang guru dapat mewariskan ilmunya dengan baik dan benar tanpa mengharapkan balasan, seseorang dikatakan berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang memiliki prinsip idiologi kebangsaan yang eksklusif berkebudayaan tinggi, memiliki tata krama, sopan santun, toleransi, gotong royong, semangat juang, dan nasionalisme yang tinggi, sehingga akan timbul karakter yang baik.

Terkait dengan karakter anak bangsa, bahwa akhir-akhir ini telah terjadi berbagai macam peristiwa negatif di kalangan pemuda yang menunjukkan adanya dekadensi moral. seperti kerusakan lingkungan yang terjadi di kalangan remaja, pembunuhan, kekerasan, pemerkosaan, penggunaan obat-obatan terlarang kesenjangan sosial-ekonomi- politik, terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi, korupsi yang menyebar pada semua sektor kehidupan masyarakat, kekerasan dan kerusakan, dan telah kita jumpai juga berbagai

---

<sup>5</sup>Al Rasidin, *Demokrasi Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta Pustaka Media printis, 2011), h. 1.

tindakan anarkis, konflik sosial, ketidak taatan berlalu lintas, penuturan bahasa yang tidak santun, kerusakan yang terjadi di berbagai pelosok negeri dan sejumlah kejahatan lainnya menunjukkan bahwa bangsa kita sedang mengalami krisis moral.

Kenyataan tentang akuratnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Untuk itulah sebutan pendidikan budi pekerti secara formal mulai dilaksanakan di seluruh jalur dan jenjang pendidikan dengan harapan bahwa proses menjadikan manusia yang tidak hanya pintar melainkan juga baik bisa dapat terwujud. Secara informal pendidikan karakter sebenarnya sudah ditanamkan lebih awal atau dini, bahkan sejak seorang anak baru dilahirkan. Salah satu contoh mengumandangkan adzan ditelinga kanan untuk anak laki-laki, dan *iqamah* ditelinga kiri untuk anak perempuan. Maka pada saat bayi baru lahir sudah menunjukkan adanya penanaman pendidikan karakter. Idealnya penanaman pendidikan karakter yang dimulai sejak dini ini akan mampu mencetak manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur. Namun pada kenyataannya saat ini kita masih banyak menyaksikan tindakan-tindakan moral yang telah dilakukan oleh anak bangsa.

Untuk itulah kita perlu menyadari bahwa proses pembentukan manusia yang seutuhnya merupakan hal yang tidak mudah dan tidak bisa didapat secara instan. Hal ini membutuhkan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak (baik keluarga, sekolah dan masyarakat) agar pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik dan membawa hasil sesuai harapan bersama. Maka sekolah dituntut memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik.

Adapun fungsi Pendidikan karakter bagi siswa untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil serta membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Bagi umat Islam, sumber dasar pendidikan karakter telah dipaparkan dalam firman Allah Swt. yang diturunkannya melalui perantaraan malaikat jibril

kepada rasulnya nabi Muhammad Saw. Dalam kitab suci Alquran telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kitab suci Alquran merupakan ajaran Islam yang universal baik dalam bidang akidah, syariah, ibadah, akhlak maupun muamalah. Dengannya cakupan dalam aspek ekonomi, sosial budaya politik pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan.

Hal tersebut sangat sesuai dengan firman Allah swt. sebagai berikut:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. an-Nahl 16: 64)<sup>6</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah diutus dengan wahyu (Alquran) dengan tiga pokok tujuan (1) persatuan (2) petunjuk pada tingkah laku yang benar; dan (3) memperlihatkan adanya pintu tobat dan rahmad.

Adapun mukmin sejati sangat bersemangat untuk meraih tiga tujuan pokok itu (persatuan, petunjuk dan rahmat) dengan cara memahami Alquran dan menjadikannya sebagai pola pikir kehidupan.

Allah Swt., juga memberikan contoh suri tauladan yang baik melalui nabi-Nya Muhammad Saw. yang dinyatakan dalam firman nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

.Artinya:”*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. al-Ahzab 33 : 21)<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Semarang: Raja Publishing t.t), h. 273.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 420.

Dari pengertian ayat di atas menurut Zainal Arifin dalam tafsir inspirasi bahwasanya orang yang bertakwa dipimpin oleh pimpinan yang paling mulia yaitu nabi Muhammad Saw.<sup>8</sup>

Di dalam Alquran terdapat bagian-bagian penting atau ayat-ayat tertentu yang secara langsung membicarakan nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, manfaat pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, seperti didalam Alquran surat Lukman ayat 12-19, surat al-Kahfi ayat 60-82 dan surat – surat lainnya.

Surat al-Kahfi disebut juga Ashabul Kahfi adalah surat ke-18 dalam Alquran. Surat ini terdiri dari 110 ayat, dan tergolong surat makkiyah surat ini dinamai Al-Kahfi dan Ashabul Kahf yang artinya Penghuni-penghuni Gua.

Melihat dari corak surat al-Kahfi, sebagian besar kaum muslimin senantiasa membacakannya, karena surat al-Kahfi merupakan salah satu surat yang dianjurkan oleh Rasulullah kepada kaum muslimin untuk membacanya pada hari atau malam Jumat, di dalamnya terdapat empat cerita yaitu pemuda gua, pemilik kebun, Nabi Musa dan Nabi Khidr dan Dzul Qarnain.

Al-Kahfi ayat 60-82 merupakan gambaran seorang guru yang memiliki ilmu yang luas, karakter yang tegas dalam memegang prinsip, berwibawa, mengetahui suatu hal yang belum terjadi dan yang akan terjadi, dan mengajarkan kepada anak didiknya nilai-nilai karakter seperti, penyabar, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, keberanian, kepedulian, menanamkan rasa ingin tahu yang kuat, dan menanamkan karakter mengakui kesalahan.

Adapun metode karakter yang diajarkan dalam surat ini metode keteladanan, metode demonstrasi, metode punishment, metode diskusi, dan metode pengulangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menjadikan ayat tersebut sebagai bahan penelitian tesis yang berjudul “***Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kajian Tafsir Alquran Surah al-Kahfi ayat 60-82.***”

---

<sup>8</sup>Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi* (Jakarta: Duta Azhar, 2016), h. 649.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis memaparkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan berbasis karakter dalam kajian Alquran surat al-Kahfi Ayat 60-82?
2. Bagaimana metode pendidikan berbasis karakter dalam kajian Alquran surah al-Kahfi Ayat 60-82?
3. Bagaimana relevansi pendidikan berbasis karakter dalam kajian Alquran surah al-Kahfi ayat 60-82 dengan pendidikan masa kini?

## **C. Penjelasan Istilah**

Mengingat begitu luasnya bahasan Alquran dalam menyingung nilai-nilai pendidikan dalam tesis ini, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas, hal ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami beberapa istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini, adapun batasan-batasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Pendidikan**

Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlakukan dalam tingkah laku manusia. Menurut H. M. Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk keperibadian yang formal maupun yang non formal.<sup>9</sup>

Menurut Soegarda Poerbakawatja yaitu semua perbuatan untuk mengalihkan, pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.<sup>10</sup>

Dari beberapa pendapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan

---

<sup>9</sup>H.M, Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.12.

<sup>10</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Ensikopledi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 257.

anak melalui pengetahuan dan pengalaman intelektual sesuai fitrah manusia supaya dapat berkembang dan terbentuk kepribadian yang sempurna.

## **2. Karakter**

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>11</sup>

Karakter sering dikaitkan dengan akhlak, etika dan moral. Akhlak adalah suatu perbuatan yang merujuk pada nilai-nilai agama yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Selanjutnya etika adalah suatu tindakan manusia yang diukur oleh rasio yang menjadi hal paling benar sedangkan moral adalah suatu perbuatan yang berhubungan dengan kebiasaan dan konsep adat.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter mencakup semua dari akhlak, etika dan moral. Hal tersebut sesuai dengan pengertian karakter bahwa semua perilaku, perbuatan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.

Untuk mewujudkan karakter tersebut maka haruslah ada pendidikan berbasis karakter. Adapun pendidikan berbasis karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-

---

<sup>11</sup>Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)* (Bandung: Alfabeta, 2004), h.12.

kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.<sup>12</sup>

Alquran sebagai dasar pokok pendidikan Islam di dalamnya terkandung sumber nilai yang *absolute*, eksistensinya tidak mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Alquran yang keseluruhannya didalamnya terangkum aktivitas pendidikan seperti penyadaran *fiddin* menumbuhkan mengelola dan membentuk wawasan, akhlak dan sikap Islam mengerakkan dan menyadarkan manusia untuk beramal shaleh, berdakwah dalam rangka memenuhi tugas khalifahan agar semakin dekat kepada Allah.<sup>13</sup>

### **3. Surah al-Kahfi Ayat 60-82**

Surah al-Kahfi adalah surah ke 18 dalam Alquran, adapun pengertian dari al-Kahfi ini adalah "*penghuni gua*", yang terdiri 110 ayat. Namun dalam tesis ini penulis hanya menganalisis surah al-Kahfi ayat 60-82, yang inti dari isi surah tersebut adalah mengenai perjalanan Nabi Musa As., yang ingin belajar dari Nabi Khidir As. Dalam kisah ini terdapat nilai-nilai pendidikan berbasis karakter yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam pendidikan pada saat ini.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan berbasis karakter dalam kajian Alquran surat al-kahfi ayat 60-82.
2. Untuk menganalisis metode pendidikan berbasis karakter dalam kajian Alquran surat al-kahfi ayat 60-82.
3. Untuk menganalisis relevansi pendidikan berbasis karakter dalam kajian Alquran surah al-kahfi ayat 60-82 dengan pendidikan masa kini.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis, disusun untuk menyelesaikan persyaratan akhir dari tahap mencapai gelar S2 dalam ilmu pendidikan Islam.

---

<sup>12</sup>T. Hani Handoyo, *Manajemen Edisi 2* (Yogyakarta: BPFE, 2003), h 35.

<sup>13</sup> Mukodi, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman* (Jurnal Walisongo, Vol. 19, No.2, 2011), h. 430.

2. Manfaat Teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan Islam serta dapat menambah wawasan pesan pendidikan berbasis karakter dalam kajian alquran surat al-kahfi ayat 60-82.
3. Manfaat Praktis, diharapkan kepada pendidik, peserta didik, dapat menjadi bahan masukan khususnya tentang pesan-pesan pendidikan berbasis karakter dalam kajian alquran surat al-kahfi ayat 60-82 serta dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan di bidang pendidikan Islam.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Alian, Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan Di MTs Al-Washliyah Petatal Kabupaten Batu Bara Tahun 2014. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa nilai karakter dalam aktivitas kepramukaan bagi siswa di MTs Al-Washliyah petatal kabupaten Batu Bara, adalah keberanian, kemandirian, jujur, kerja sama, bertanggung jawab, kepemimpinan, kesederhanaan, keiklasan, berwawasan luas dan adil. Usaha - usahanya adalah kegiatan pengajian di bumi perkemahan, pengembangan bakti sosial, peduli lingkungan, melaksanakan api unggun. Hasil evaluasinya adalah meningkatnya karakter siswa, meningkatnya kompetensi pengembangan dan pembinaan karakter, meningkatnya daya pikir atau daya nalar, konsistensi peserta didik dan meningkatnya ukhuwah islamiah.

Tajul Munir, Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Alquran (Studi perbandingan tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah) tahun 2016. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa ada ayat alquran yang mengindikasikan nilai-nilai pendidikan multicultural yaitu: 1) belajar hidup diindikasikan pada surat ayat 13 dan surat al-Baqarah ayat 62, 2). Membangun saling percaya diindikasikan surat al-hujarat ayat 12, 3). Memelihara saling pengertian diindikasikan dalam surat al-hujarat ayat 6, 4). Menjunjung sikap saling menghargai diindikasikan dalam surat al-An'am ayat 108,5. Terbuka Dalam Berpikir diindikasikan dalam surat al-Baqarah ayat 170, 6). Apresiasi dan interdependensi, diindikasikan dalam surat al-Maidah ayat 2, 7). Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nilai kekerasan diindikasikan dalam surat asy-syura ayat 40.

Ahmad Ridwan, *Karakteristik Pendidik dan Anak Didik Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy Tahun 2014*. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat zuhud, bersih dan suci, ikhlas dalam melaksanakan tugas, pemaaf, menjadi seorang ayah pendidik, mengetahui tabiat anak didik, menguasai materi, sedangkan karakter menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy adalah: bersih hati, suci pikiran dari noda dan dosa, selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Memiliki keberanian, konsisten, teguh pendirian, menyenangkan hati, jujur dalam perkataan dan perbuatan, tidak merepotkan orang lain, bersungguh-sungguh, bertanggung jawab, mencintai sesama teman, mempunyai tekad untuk belajar hingga akhir umur. Pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasy ini masih sangat relevan dengan konsep pendidikan masa sekarang. Melihat kepada terkikisnya wibawa seorang pendidik dihadapan anak didik dan masyarakat.

Sofa Mudana, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Isra' Tahun 2017*. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak, banyak sekali norma – norma yang harus dijalankan dalam kehidupan ini. Dalam surat al-Isra' ada beberapa pendidikan akhlak di antaranya: penanaman nilai-nilai birrul walidaini, anjuran memberikan hak kepada kerabat, larangan berbuat boros (*mubazir*), larangan bersifat kikir (*bakhil*) dan larangan bersifat sombong. Anjuran dan larangan tersebut tentunya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi baik sosial maupun diakhirat nanti. Dalam dunia pendidikan Islam, sudah sepatutnya ada penekanan dalam bidang studi akhlak terkait dengan surat al-Isra' ini.

Ahmad Sulaiman, *Karakteristik Guru Perspektif M. Quraish-Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Tahun 2017*. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa karakteristik guru perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir al Mishbah adalah guru harus melakukan pembelajaran dengan ikhlas, guru melakukan evaluasi terhadap peserta didik dan materi pelajaran, guru harus bersifat alim yaitu mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, mengetahui kebutuhan peserta didik guru juga harus memiliki hikmah yaitu mengetahui seluk beluk sistem pendidikan sehingga mampu memeliharanya dari kerusakan.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut penulis melihat belum ada yang mengkaji pendidikan berbasis karakter dalam surat al-kahfi ayat 60 – 82, yang menjelaskan karakter seorang guru yang harus di miliki terkait dengan ketegasan dalam memegang prinsip, berwibawa, mengetahui suatu hal yang belum terjadi dan yang akan terjadi, dan mengajarkan kepada anak didiknya karakter penyabar, disiplin, rasa ingin tahu yang kuat, mempunyai mental mengakui kesalahan.

Adapun metode yang diajarkan dalam surat ini mendengar apa yang dikatakan guru ketika pelajaran berlangsung, setelah selesai guru menjelaskan seorang murid boleh bertanya saat seorang guru mempersilahkan untuk bertanya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu berupa *library research* (studi pustaka), karena semua yang ingin diteliti adalah bersumber dari pustaka. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian dengan mencari dan membandingkan naskah. Adapun penelitian ini berhubungan dengan surah yang terdapat dalam Alquran, maka digunakan beberapa tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **2. Sumber Data Penelitian**

Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka penulis mengambil sumber dari kitab-kitab tafsir Alquran seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Maraghi, tafsir al-Azhar, dan tafsir al-Misbah. Selanjutnya memakai buku-buku yang mempunyai relevansi dengan problematika yang penulis bahas mengenai pendidikan berbasis karakter dalam Alquran surat Al-kahfi. Data yang akan dihimpun pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu :

#### **a. Data Primer**

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah menggunakan tafsir. Adapun tafsir yang digunakan yaitu empat tafsir diantaranya:

- 1) Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*.
- 2) Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi 15 dan 16*.
- 3) Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar Juz' 13 & 14*
- 4) M. Quraih Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid 7*.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperlukan selama dalam penelitian. Adapun data sekunder tersebut berkaitan dengan buku Pendidikan Karakter, seperti:

- 1) Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* cetakan ke 4, tahun 2010.
- 2) Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* tahun 2013.
- 3) Imas Kurniasih dan Berlin Sani, pendidikan karakter, tahun 2017 dan lain-lain.
- 4) Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* tahun 2017
- 5) Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter* tahun 2017
- 6) Hamdani hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* tahun 2013
- 7) Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* tahun 2017

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenal hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya, karena obyek dalam penelitian ini ayat-ayat Alquran, maka penulis menelaah dan memahami ayat-ayat dipilih sebagai bahan penelitian, disamping itu juga, penulis memilih sumber-sumber yang lain yang dianggap menunjang terhadap penelitian ini, di antaranya adalah buku-buku yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

#### **3. Metode Analisis**

Metode analisis data yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah metode tafsir *tahlili*. Metode tafsir *tahlili* menjelaskan kandungan ayat Alquran dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosa

kata ayat, munasab ayat, asbab nuzul (kalau ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulama mazhab. Ada juga yang menambah aneka uraian tentang *qiraat*, *i'rab* ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan tafsir *tahlili* diantaranya:

- a. Menerangkan hubungan (*munāsabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (*asbāb al-nuzūl*).
- c. Menganalisis *mufradat* (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, *mufasssir* kadang kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan unsur-unsur *fashāḥah*, *bayān* dan *i'jāznya*, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balāghah*.
- f. Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat *aḥkām*, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, *mufasssir* mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi Saw., pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad *mufasssir* sendiri. Apabila tafsir ini bercorak *al-tafsīr al-'ilmi* (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau *al-tafsīr al-adābi al-ijtimā'i* *mufasssir* biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet, Ke-2, h. 381.

<sup>15</sup>Al-Ḥayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mauḍu'ī: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 45-46.

#### **4. Teknik Penulisan**

Teknik Penulisan tesis ini berpedoman pada buku pedoman penulisan tesis pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan tahun 2016 dan buku metodologi penelitaian yang relevan.

#### **5. Jadwal Penelitian**

Waktu yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian ini lebih kurang enam bulan, terhitung sejak bulan November 2017 sampai dengan bulan juli 2018. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, dan akan banyak menghabiskan waktu diperpustakaan, untuk mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan penelitian karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berjenis kualitatif, oleh sebab itu, data-data yang diperlukan adalah data-data tekstual, yang tidak memerlukan data lapangan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

**Pada Bab I**, dikemukakan tentang latar belakang masalah, penjelasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Pada Bab II**, dikemukakan tentang landasan teori, yang meliputi pendidikan berbasis karakter. Historis pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, metode-metode pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter, dan surah al-kahfi ayat 60-82.

**Pada Bab III**, dikemukakan tentang khazanah pendidikan karakter Q.S. al-kahfi ayat 60-82 dan mengambil beberapa referensi dari para mufasir.

**Pada Bab IV**, akan dikemukakan tentang penelitian yang berkaitan dengan pendidikan berbasis karakter dalam surat al-Kahfi dan mengambil beberapa referensi dari para mufasir dan buku-buku yang lainnya yang berkaitan dengan pendidikan islam.

**Pada Bab V**, adalah kesimpulan dari apa yang telah dibahas dalam penelitian yang berkaitan dengan pendidikan berbasis karakter dalam surat al-

kahfi dan juga menyantumkan beberapa saran berkaitan dengan pendidikan berbasis karakter.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Karakter, Akhlak, Etika dan Moral**

###### **a. Karakter**

Karakter secara etimologis bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charasein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan *karakter*.<sup>16</sup>

Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>17</sup>

Sedangkan pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Hornby dan Parwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- b. Takdiratun Musfiroh mengartikan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- c. Imam Ghazali menjelaskan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.
- d. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan

---

<sup>16</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014) h.1.

<sup>17</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. XI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) h. 445.

mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.<sup>18</sup>

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang atau sesuatu yang menonjol dalam diri seseorang baik dalam bertindak, bersikap, merespon dan sebagainya sehingga hal tersebut menunjukkan keaslian tentang dirinya.

### **b. Akhlak**

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni jama' dari "*khulukun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaaqa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*Khaliq*" yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan makhluk yang artinya yang diciptakan.<sup>19</sup>

Secara linguistik, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk *infinitive*) dari kata *al-akhlaqa*, *yukhliku*, *ikhlaqan*, sesuai timbangan (*wazan*) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu* *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, klaziman), *al-maruah'ah* (peradapan yang baik), dan *ad-din* (agama). Kata *akhlak* juga *isim masdar* dari kata *akhlaqa*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

Ibn Miskawaih (w.421 H/1030 M) yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1015-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam), mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

---

<sup>18</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep...*, h. 2-3.

<sup>19</sup>

Adapun pengertian pendidikan akhlak adalah sebagai berikut.

- 1) Bigot, Kohnstamm, dan Palland (1954): Pendidikan akhlak adalah bentuk tindakan manusia yang merupakan gejala jiwa, tindakan yang merupakan respons terhadap stimulus yang dihadapi manusia.
- 2) Garrett (1961) mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang mengkaji tingkah laku manusia, baik dan buruknya menurut ukuran norma-norma yang disepakati, misalnya norma agama, norma sosial dan budaya, serta norma hukum.
- 3) Ilmu akhlak adalah studi tentang perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggalnya, lingkungan tempat pergaulannya, dan lingkungan tempat manusia mempertahankan kehidupannya (Woodworth dan Marquis, 1961).
- 4) Ilmu akhlak dapat diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku organisme manusia, apabila dipahami dalam perspektif psikologi (Zimbardo, 1971). Tingkah laku organisme adalah bentuk-bentuk tindakan visual manusia, yaitu yang tampak dari perbuatannya dalam bentuk berbagai gerakan visual, misalnya manusia yang menggunakan pancaindra untuk perbuatan yang benar dan salah, menggunakan tangan, kaki, tubuh, dan lainnya dalam berbagai bentuk aktivitas kehidupan. Misalnya, cara berhubungan dengan dan antar manusia memerlukan budi pekerti yang baik, tetapi ukuran baik dan buruk diatur menurut kebiasaan masing-masing atau diatur oleh norma agama.
- 5) Ilmu akhlak dalam perspektif psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan proses mental (Hilgard, dan Atkinson, 1975). Tingkah laku manusia berhubungan erat dengan proses perkembangan mentalitasnya, sebagaimana tingkah laku anak di bawah umur, anak remaja, dan orang dewasa yang merupakan proses mental yang berbeda, sehingga "seharusnya" cara bertingkah lakunya pun berbeda.
- 6) Apabila ilmu akhlak diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia yang meliputi penerapannya kepada manusia, sebagaimana Morgan, King dan Robinson (1979), yang memahami tingkah laku manusia secara psikologis, ilmu akhlak adalah ilmu yang berpaham pada behaviorisme, karena

berpandangan tentang basis akhlak adalah tingkah laku dan hubungan antar tingkah laku manusia dengan manusia dan dengan lingkungannya.

- 7) Plato dan aristoteles mengartikan perilaku manusia sebagai hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir, dapat dipahami sebagai bagian dari ilmu akhlak, karena hakikat jiwa dan prosesnya sampai akhir, dapat dipahami sebagai bagian dari ilmu akhlak, karena hakikat jiwa dan prosesnya sampai akhir, dapat dipahami sebagai bagian dari ilmu akhlak, karena hakikat jiwa dan proses aplikasi jiwa berbentuk perbuatan yang konkret, seperti adanya motivasi dan niat berbuat, yang hanya dapat dilihat dan dinilai jika perbuatannya benar-benar telah diwujudkan.
- 8) John Broadus Watson mengartikan ilmu akhlak sebagai potensi rasio dan hati manusia dalam memilih perbuatan baik dan buruk kemudian mengambil keputusan ke dalam bentuk perbuatan konkret. Jadi, ilmu akhlak secara psikologis adalah ilmu tentang perbuatan konkret, yang benar-benar dapat dilihat secara visual.
- 9) Wilhelm Wundt, tokoh psikologi eksperimental berpendapat bahwa akhlak manusia adalah perilaku yang menggambarkan pemahaman manusia terhadap seluruh objek yang telah dicernanya atau yang menurut perasaannya sesuai untuk diaplikasikan dalam bentuk tindakan.
- 10) Woodworth dan marquis berpendapat bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya.
- 11) Hilgerf dan Clifford T. Morgan menyatakan dalam ilmu akhlak, bahwa perilaku akan berhubungan dengan kondisi kejiwaan manusia dan pandangannya tentang norma yang dianutnya.

Edwin G. Boring dan Herbert S. Langfeld memberikan arti penting bagi ilmu akhlak dalam perpektif psikologi, karena hakikat dari tindakan berada pada niat manusia ketika ia bertindak.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Hamdani hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 44-46.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Adapun batas pengertian pendidikan dalam Salahuddin Anas, yang dikemukakan para ahli adalah sebagai berikut .

- a. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.
- b. Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan, yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.
- c. Menurut John Dewey, pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan pada tabiat manusia dan sesamanya.
- d. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian di atas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan oleh orang dewasa secara terencana terhadap anak didiknya untuk merubah tingkah laku baik secara pengetahuan, sikap maupun keterampilannya.

Selanjutnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter menurut Mansur Muslich, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap

---

<sup>21</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Suhaedi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang karakternya dalam dimensi hati, fikir, raga, serta rasa dan karsa. Lebih luas lagi pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan kamil.<sup>23</sup>

Berdasarkan dua definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya atau proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral, watak, budi pekerti, daya pikir (pengetahuan), perbuatan yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Historis Pendidikan Karakter**

#### **a. Pendidikan karakter Aristokratis Ala Homeros**

Masyarakat Homeros mengutamakan dua karakter atau kepribadian manusia yaitu manusia yang baik dan manusia yang tidak baik. Seperti yang dijelaskan oleh Aristokratis yang terdapat dalam Doni Koesoema bahwa:

Bagi Homeros, gambaran manusia ideal tampil dalam gambaran diri pahlawan. Ia memiliki gambaran yang tegas antara apa yang disebut dengan manusia yang baik (berkeutamaan) dan manusia yang tidak baik (*aner agethos*). Bagi masyarakat homerian, menjadi manusia yang baik mengindikasikan banyak hal, seperti, “berasal dari kalangan bangsawan, memiliki kualitas penampilan fisik, sukses dan terkenal tanpa cacat. Ia mesti memiliki kegemilangan keberanian dan memperoleh kemenangan dalam perang, harus kuat, besar dan tanpan, harus dapat berbicara dengan baik di

---

<sup>22</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 70.

<sup>23</sup>Muhammad Suhaedi, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Alquran dalam Surah al-Luqman* (Tesis, Program Magister Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , 2016), h. 20-21.

dalam permusyawaratan dan memberikan nasihat yang masuk akal, juga harus kaya dan berkuasa. Inilah yang menurut Homeros disebut sebagai manusia yang memiliki arete.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa gambaran manusia dilihat dari gambaran pahlawan atau bangsawan. Selanjutnya pendidikan karakter Yunani yang menimba idealisme visi antropologis homerian bisa diringkaskan dengan dua binomi pendidikan yang menjadi kesukaan mereka, diantaranya:

- 1) *Pertama* yaitu gimnastik dan musik, yang dimaksud dengan gimnastik adalah kultur atas tubuh yang menjadi karakteristik pendidikan manusia Yunani dengan berbagai macam memainkan penekanan yang berkembang belakangan, tidak hanya dalam perang, tapi dalam kerja keras, ekspresi seni, teater, dan lain-lain. Musik adalah seluruh disiplin ilmu di lingkungan kebudayaan yang dilindungi oleh Muse. Jadi, bukan musik dalam arti sempit sebagai kemampuan memainkan berbagai alat musik dan membaca notasi seperti yang kita pahami sekarang ini.
- 2) *Kedua*, kebaikan dan keindahan. Dua binomi ini menjadi inti pendidikan Yunani kuno. Kebaikan atau baik sebagai sifat (*kalos*) mengindikasikan perwujudan nilai-nilai keutamaan manusia yang oleh orang-orang Yunani sejak awal disebut dengan arete. Arete inilah yang menjiwai dan membentuk manusia utama (*aner agathos*). Sementara, keindahan merupakan konsep khas dalam bidang seni dan estetika yang pertama-tama mengacu pada keindahan fisik dalam merawat tubuh. Estetika berarti keindahan dalam tataran yang lebih tinggi, yaitu dalam tataran filosofis, lebih menyentuh dimensi interioritas manusia yang secara hakiki menjadi penentu kualitas seseorang. Ini semua terangkum dalam istilah *agathos*.<sup>25</sup>

Berdasarkan dua binomi pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam masyarakat Yunani kuno (masa Homeros), lebih menekankan pertumbuhan individu, adapun penekanan yang paling diprioritaskan adalah dimensi fisik dan moral.

---

<sup>24</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (PT Grasindo, Jakarta, Cet Ke 4).h.13

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 15.

### **b. Plato, “ Mencetak Seorang Filsuf Pemimpin”**

Plato adalah salah satu filsuf yang mengatakan pendidikan merupakan hal yang paling penting jika ingin memimpin manusia. mereka yang menjalani pendidikan hanya mengejar sukses, rasa hormat, apalagi popularitas dikatakan sebagai sebuah pendidikan yang tingkatannya rendah. Dalam kerangka kehidupan politik, pendidikan karakter bagi plato adalah mencetak sosok pemimpin filsuf yang mampu memimpin Negara dengan baik dan adil, seorang pemimpin mesti mengenal dan memahami apa itu kebaikan dan keadilan.<sup>26</sup>

Tujuan pendidikan bagi plato terutama adalah membawa manusia pada kehidupan kontemplatif, yaitu saat terjadi kesatuan antara apa yang ‘Baik’ dan yang ‘Benar’. Untuk dapat mengontemplasikan kebenaran, ia mampu menggabungkan tiga kenyataan penting yang ada dalam diri manusia, yaitu Negara, kebahagiaan dunia, dan kebahagiaan yang mengatasi dunia ini. Tiga hal integral inilah yang menurut dia menjadi ‘Jiwa’ bagi setiap manusia. jika manusia ingin memelihara jiwanya, ia mesti memelihara keharmonisan dari ketiga hal ini.<sup>27</sup>

Berdasarkan hal di atas bahwa pendidikan bagi Plato memiliki fungsi esensial untuk memimpin manusia pada keutamaan. Mereka yang menjalani pendidikan hanya untuk mengejar sukses, rasa hormat, apalagi popularitas dikatakan sebuah pendidikan yang tingkatannya rendah. Dalam rangka kehidupan politik , pendidikan karakter bagi Plato adalah mencetak sosok pemimpin filsuf yang mampu memimpin Negara. Untuk dapat memimpin Negara dengan baik dan adil, seorang pemimpin mesti mengenal dan memahami apa itu kebaikan dan keadilan.<sup>28</sup>

### **c. Karakter dalam Sudut Pandang Islam**

Karakter yang terdapat dalam pandangan Islam selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama, hal ini disebabkan karena Islam banyak mengandung nilai utama dalam Islam diantaranya akhlak, adab dan sebagainya.

---

<sup>26</sup>Giovanni Reale, *Storia Della Filosofia Antica*, (Millano: Vita e Pensiero, 1987), Vol II, h. 327-328.

<sup>27</sup>.*Ibid.*

<sup>28</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan...*, h. 28-29.

Jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.<sup>29</sup>

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.<sup>30</sup>

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam islam.<sup>31</sup>

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Illahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

---

<sup>29</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perpektif Islam* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2017), h. 58.

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>*Ibid.*

Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.<sup>32</sup>

#### **d. Pendidikan Karakter di Indonesia**

Jika kita tilik dari pengalaman sejarah bangsa, pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal, seperti R.A. Kartini, Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh.Natsir, dll telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.<sup>33</sup>

Membentuk wajah bangsa merupakan keprihatinan pokok para cendekiawan kita. Dengan caranya masing-masing, mereka mencoba membayangkan dan menggagas sebuah bangsa yang memiliki identitas. Kalau kita melihat sedikit ke belakang dan melihat bagaimana awal munculnya kebangkitan nasional, kita akan menemukan bahwa bangsa ini terbentuk bukan terutama karena praksis perjuangan melawan penjajah yang tersebar secara sporadis di seluruh tanah air. Kemerdekaan kita berawal dari sebuah ide dan gagasan. Ide dan gagsan ini dimulai dari hasil “perantauan mental” para pemikir dan cendekiawan kita. Dari pemikiran dan gagasan ini, muncullah keindonesiaan yang mesti kita perjuangkan dengan kerja keras, melalui perjuangan sengit yang mengorbankan banyak nyawa dan harta. Dari sini jelas terlihat bagaimana praksis membentuk wajah bangsa terjadi ketika ada pemikiran bersama tentang menjadi sebuah bangsa mandiri. Tanpa ada pemikiran tentang ‘siapa diri kita ini’, perjuangan dan perlawanan tidak akan ada. Oleh karena itu, tidak mengherankan para pemikir dan cerdas pandai yang mulai berpikir tentang negeri Indonesia, mereka jugalah yang menjadi tokoh-tokoh pergerakan nasional. Ide dan gagasan bagi mereka bukan konsep yang melayang tinggi, melainkan realitas nyata tentang masyarakat tempat mereka hidup, yaitu masyarakat Indonesia yang hidup dan berada bersama dengan bangsa-bangsa lain. Kesadaran ini baru muncul ketika kita menyadari bahwa bangsa ini tidak sendirian, dan bahwa ada realitas lain yang

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 58-59.

<sup>33</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan...*, h. 44.

lebih baik di luar kenyataan kita sekarang ini. Realitas lain ini diketahui oleh mereka ketika para pelopor tokoh pergerakan nasional ini belajar di luar negeri.<sup>34</sup>

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.<sup>35</sup>

Dari penjelasan di atas maka bahwa membangun karakter bangsa sangat penting demi menjaga keutuhan bangsa, perdamaian, keadilan serta kesejahteraan bangsa Indonesia.

#### **4. Ciri-ciri Pendidikan karakter**

Menurut forester di dalam Abdul Majid terdapat empat ciri dasar pendidikan karakter.

- a.** *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b.** *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h.45.

<sup>35</sup>Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar dewantara* (Malang: Madani, 2018), h. 1.

- c. *Ketiga*, otonomi. Di sana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.<sup>36</sup>

## 5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan, masing-masing sekolah pasti menginginkan perubahan karakter pada peserta didiknya. Dimana perubahan karakter tersebut dapat diterapkan oleh peserta didik baik sebagai hamba Allah, kepada orang tua, teman-teman dan para pendidiknya.

Adapun salah satu cara untuk merubah karakter peserta didik maka, perlu diadakannya penanaman nilai-nilai karakter itu sendiri terhadap peserta didik. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia arti nilai adalah harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya.<sup>37</sup>

Menurut Rokeach nilai adalah suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or end-state of existence*) atau konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*that is personally or socially preferable*).<sup>38</sup>

Selanjutnya menurut Frankel dalam Al Rasyidin mendefinisikan nilai sebagai an *idea\_\_a concept\_\_about what someone things is importantnin life*. pengertian ini mengemukakan bahwa nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini.

---

<sup>36</sup>Abdul Majid dan Dian Andani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 36-37.

<sup>37</sup>Kamisa, *Kamus Lengkap...*, h. 376

<sup>38</sup>Milton Rokeach, *The Nature of Human Values* (New York: The Free Press, 1973), h. 5-

Sebagai contoh, kebebasan dan tanggung jawab adalah suatu konsep atau gagasan yang dipandang penting bagi kehidupan demokrasi oleh hampir semua orang.<sup>39</sup>

Shaver dan Strong mendefinisikan nilai sebagai *our standards and principles for judging worth. They are the criteria by which we judge "thing" (people, objects, ideas, actions, and situation) to be good, worthwhile, desirable; or in the other hand, bad, worthless, despicable; or, of course, somewhere in between these extremes.* Berdasarkan pengertian ini, nilai adalah sejumlah ukuran dan prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk menentukan keberhargaan sesuatu. Standard and prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk menilai segala sesuatu (baik itu orang, objek, gagasan, tindakan, maupun situasi) sehingga hal-hal tersebut bisa dikatakan baik, berharga, dan layak; atau tidak baik, tidak berguna dan hina, atau segala sesuatu yang berada di antara titik ekstrim keduanya.<sup>40</sup>

Kemudian Winecoff dalam Abdul Manan, memaknai nilai sebagai serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan sesuatu standar atau serangkaian prinsip dengan sesuatu ukuran atau standar yang dipertimbangkan bisa dilekatkan pada suatu aktivitas atau perilaku. Karena itu, pengertian ini mengindikasikan adanya suatu tindakan atau ukuran nilai.<sup>41</sup>

Djahir memaknai nilai dalam dua arti, yakni: (1) nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*belief system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang dimaksud dalam definisi ini adalah harga efektif, yakni harga yang menyangkut dunia efektif manusia; (2) nilai merupakan isi pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu. Contoh, al-Qur'an memiliki nilai atau harga sebagai kitab yang memuat isi pesan Allah swt dan bermakna sebagai kitab kumpulan wahyu Illahi sehingga mendapatkan kedudukan "suci, dihormati, dan lain-lain". Berdasarkan dua pengertian tersebut

---

<sup>39</sup>Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam* (Bandung: Ciptapustaka, 2011), h. 16.

<sup>40</sup>James P. Shaver dan William Strong, *Facing Value Decision: Rationale Building For Teacher* (New York and London: Teacher College Columbia University, . (1982), h. 17.

<sup>41</sup>Abdul Manan, *Pendidikan Nilai: Konsep dan Model* (Malang: FIP IKIP, 1995), h. 3.

djahi kemudian menyimpulkan : “Jadi ‘nilai’ adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (materil, immaterial, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri manusia.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Sidi Gazalba dalam Chabib Thoha bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>43</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah menghayati suatu hal yang dianggap berguna atau bermanfaat dari suatu kejadian, sehingga dengan penghayatan tersebut dapat menjadi sifat yang melekat pada diri.

Dalam pendidikan banyak sekali nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik, berdasarkan hal tersebut Masnur Muslich menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

- 1) Kereligiusan
- 2) Kejujuran
- 3) Kecerdasan
- 4) Tanggung jawab
- 5) Kebersihan dan kesehatan
- 6) Kedisiplinan
- 7) Tolong menolong
- 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- 9) Kesantunan
- 10) Ketangguhan
- 11) Kedemokratisan
- 12) Kemandirian
- 13) Keberanian mengambil resiko
- 14) Berorientasi pada tindakan

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h.18.

<sup>43</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60-61.

- 15) Berjiwa kepemimpinan
- 16) Kerja keras
- 17) Percaya diri
- 18) Keingintahuan
- 19) Cinta ilmu
- 20) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
- 21) Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial
- 22) Menghargai karya dan prestasi orang lain
- 23) Kepedulian terhadap lingkungan
- 24) Nasionalisme
- 25) Menghargai keberagaman<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Fuadi Romadhon, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surah Yusuf diantaranya:

- 1) Nilai religius,
- 2) Nilai kejujuran,
- 3) Nilai toleransi,
- 4) Nilai kerja keras,
- 5) Nilai rasa ingin tahu,
- 6) Nilai semangat kebangsaan,
- 7) Nilai menghargai prestasi,
- 8) Nilai bersahabat/komunikatif,
- 9) Nilai cinta damai,
- 10) Nilai peduli sosial dan tanggung jawab.<sup>45</sup>

#### **6. Metode-Metode Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Secara sederhana metode sering diartikan jalan atau cara. Selanjutnya dalam bahasa Yunani metode berasal dari meta yang berarti “yang dilalui” dan hodos yang berarti “jalan”, yakni jalan yang harus dilalui jadi secara harfiah metode adalah jalan yang tepat untuk melakukan sesuatu. Dalam kamus bahasa

---

<sup>44</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab ...*, h. 84.

<sup>45</sup>Ahmad Fuadi Romadhon, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran Surah Yusuf* (Jurnal Edu Relegia, Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara), Vol. 1 No. 3 Juli - September 2017, h. 373-379.

Arab karya Ahmad Warson, *thariqah* adalah perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode.<sup>46</sup>

Sedangkan metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya.<sup>47</sup> Adapun menurut Hasan Asari metode pendidikan adalah berbagai cara yang digunakan oleh pendidik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai.<sup>48</sup>

Dari rumusan-rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa Metode adalah salah satu hal sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Dengan menggunakan berbagai metode, maka peserta didik tidak akan merasa bosan bahkan dapat termotivasi untuk merubah karakternya. Adapun metode atau cara dalam membentuk atau menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya:

#### **a. Metode Keteladanan**

Perlu diketahui bahwa seorang anak atau peserta didik akan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua dan pendidiknya di sekolah. Untuk itu penting untuk seorang pendidik memberikan contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada sehingga dapat menjadi contoh oleh peserta didik.

#### **b. Metode Pembiasaan.**

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Dengan cara ini diharapkan peserta didik akan terbiasa melakukan hal yang baik-baik. Contoh hal yang paling sederhana adalah mengucapkan salam jika masuk ke dalam ruangan, membaca doa sebelum belajar dan sebagainya.

---

<sup>46</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 849.

<sup>47</sup>Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 2.

<sup>48</sup>Hasan Asari, *Hadis-Hadis pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka Media Printis, 2008), h. 64.

### c. Metode Nasihat (*Mau'izah*)

Nasihat dalam kamus bahasa Indonesia adalah petuah, dan ajaran kebaikan.<sup>49</sup> Nasihat merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk kemaslahatan dan kebaikan peserta didik.

### B. Surah al-Kahfi ayat 60-82

Surah al-Kahfi tergolong dalam surah *Makkiyah*, yang terdiri dari 110 ayat, arti dari al-Kahfi sendiri adalah gua, selain itu surah ini sering disebut juga *ashabul kahf* yang artinya penghuni-penghuni gua. Dalam tesis ini penulis hanya membahas atau menganalisis surah al-Kahfi ayat 60-82. Pada ayat 60-82 yang terdapat dalam surah al-Kahfi, menceritakan perjalanan Nabi Musa As., bersama Nabi Khidhr As., yang tujuan perjalanan tersebut adalah untuk mengajari Nabi Musa As., tentang ilmu yang belum diketahuinya. Untuk lebih jelasnya di bawah ini penulis memaparkan firman Allah dalam surah al-Kahfi ayat 60-82:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا

مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا

غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ

الْحُوتَ وَمَا أَنَسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا

كُنَّا نَبِغُ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ

عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ

رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

<sup>49</sup>Kamisa, *Kamus Lengkap...*, h. 375.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٦﴾ قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٦٧﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا <sup>ط</sup> قَالَ أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٠﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيََا غُلَمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧١﴾ \* قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتَكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي <sup>ط</sup> قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٣﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ <sup>ط</sup> قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٦﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٧٧﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٧٨﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ <sup>ط</sup> وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي <sup>ع</sup> ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨١﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar

*bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai*

*kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".(QS. al-Kahfi 18 : 60-82)<sup>50</sup>*

Pada ayat 60-82 yang terdapat dalam surah al-Kahfi, menceritakan perjalanan Nabi Musa As., bersama Nabi Khidhr As., yang tujuan perjalanan tersebut adalah untuk mengajari Nabi Musa As., tentang ilmu yang belum diketahuinya.

---

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an Tafsir ...*, h. 300-302.

### BAB III

#### KHAZANAH PENDIDIKAN KARAKTER QS. AL-KAHF,60-82

##### A. Surah Al-Kahf Ayat 60 dan 61

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آتِبُحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (QS. Al-kahf, 15:60-61)<sup>51</sup>

Kedua ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa As., beserta pembantunya yang bernama Yusya' bin Nun yang bertemu dengan Nabi Khidhir di pertemuan dua laut.

Dalam tafsir *Ibnu Katsir* maksud dari *majma' al-bahrain* (pertemuan dua laut) menurut Qatadah bahwa kedua laut itu adalah laut Persia yang berada di sebelah Timur dan laut Romawi yang berada di sebelah Barat.<sup>52</sup>

Sedangkan dalam tafsir *al-Maraghi* mengatakan bahwa pertemuan dua laut yaitu bahwa Allah memberitahukan kepada musa tentang keadaan orang alim ini, tetapi dia tidak memberitahukan kepadanya tempat tinggalnya secara pasti. Oleh karena itu, dia berkata : aku tetap berjalan hingga menemui tempat pertemuan antara laut menjadi satu, atau aku akan meneruskan perjalanan, sekalipun dalam waktu yang lama.<sup>53</sup>

Adapun dalam tafsir *al-Misbah* ayat ini tidak menjelaskan di mana (majma' bahraini) *majma' al-bahrain/pertemuan dua laut* itu. Sementara ulama

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an.*, h. 300.

<sup>52</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), Jilid ke-4 h. 389.

<sup>53</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1988), Jilid 15, h. 336-

berpendapat bahwa ia di Afrika (maksudnya Tunis sekarang). Sayyid Quthub menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa ia adalah di Danau at-Timsah dan Danau al-Murrah, yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di Laut Merah. Ibn Asyur menekankan bahwa tidaklah wajar menduga ada tempat lain bagi pertemuan tersebut kecuali di Palestina. Kemungkinan besar—tulisannya—itu di Buhairah yang dinamai juga oleh orang-orang Isra' il Bahr al-Jalil.<sup>54</sup>

Adapun menurut tafsir *al-Azhar* maka tersebutlah dalam sebuah hadis yang disebutkan oleh Bukhari diterima dari Sa'id bin Jubair, dia menerima dari Ibnu Abbas dengan sanadnya, bahwa pada suatu hari berpidatolah nabi Musa, lalu beliau ditanya siapakah manusia yang paling pandai?" beliau jawab: "Aku."<sup>55</sup>

Perkataan beliau yang agak terlanjur itu, kalau bagi manusia biasa adalah satu kekhilafan, namun bagi seorang Rasul adalah satu hal yang sudah pasti akan mendapat teguran dari Allah. Lalu Allah berfirman kepadanya, bahwa bukanlah ia yang paling pandai di zaman itu. Ada lagi orang yang lebih pandai lebih alim dari dia. Orang itu berdiam di satu tempat di pertemuan di antara dua lautan: "pergilah engkau menemui dia!" Lalu Nabi Musa bertanya kepada Tuhan: "Ya Tuhanku, bagaimana aku dapat menemui orang itu?" maka Allah memerintahkan kepada beliau supaya berangkat ke tempat pertemuan dua laut itu dan bawalah makanan karena perjalanan jauh. Diantara makanan itu hendaklah dibawa juga ikan. letakkan makanan itu dalam satu jinjingan yang mudah dibawa.<sup>56</sup>

Maka dilaksanakanlah oleh Nabi Musa perintah Tuhan mencari guru itu. Dia berjalan meninggalkan kampung diiringkan oleh seorang anak muda yang selalu menjadi pengawal atau pengiringnya kemana dia pergi. Menurut satu riwayat Bukhari dari pada Sufyan bin Uyaynah pemuda itu ialah pengiring Musa yang terkenal, muridnya yang kelak kemudian akan meneruskan tugas beliau, yaitu Yusya ' bin Nun.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Jilid 7, h. 336

<sup>55</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz' 13-Juz' 14, h. 226

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 227.

<sup>57</sup>*Ibid.*

Menurut riwayat dari Qatadah, pertemuan diantara dua laut itu ialah laut Persia di sebelah Timur dan laut Rum di sebelah Barat. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan bahwa pertemuan dua lautan ialah di Thanjah (Tangger). Tetapi yang lebih dekat dengan paham kita dan yang lebih besar kemungkinannya ialah pertemuan Laut Rum dengan Laut Qulzum, tegasnya pertemuan lautan Putih dengan lautan Merah. Pertemuan keduanya ialah di lautan Murrah dan lautan Timsah (Buaya). Dan lebih dekat lagi ialah pertemuan di antara dua teluk Suez dan teluk Akabah di lautan Merah. Sebab di pertemuan teluk inilah peredaran sejarah Bani Israil sesudah mereka keluar dari Mesir. Di sini juga kawasan yang disebut Dataran Sinai.<sup>58</sup>

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna *majma' al-bahrain/pertemuan dua laut* yaitu pertemuan di antara Lautan Persia di sebelah Timur dan lautan Rum di sebelah Barat. atau pertemuan Laut Rum dengan Laut Qulzum, tegasnya pertemuan lautan Putih dengan lautan Merah.

Selanjutnya ayat 61 di atas terdapat kata *betahun-tahun*, adapun makna dari kata tersebut menurut Ibnu Jarir dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa "sebagian ulama menyebutkan dengan perkataan bahasa arab bahwa *al-Huqub* menurut bahasa bani Qais adalah tahun." Kemudian telah diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwasanya ia berkata, "Kata *al-Huqub* artinya delapan puluh tahun." Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." ia berkata," maksudnya adalah masa."<sup>59</sup>

Sedangkan dalam tafsir *al-Maraghi* kata *hukuban* ada yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna setahun, ada juga yang berkata *tujuh puluh tahun*, atau *delapan puluh tahun atau lebih*. Atau *sepanjang masa*. Bentuk jamaknya adalah *ahqab*. Apa pun maknanya, yang jelas ucapan Nabi Musa as. Di atas menunjukkan tekadnya yang demikian kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah yang saleh itu. Alangkah serasinya penetapan waktu dan tempat pertemuan kedua tokoh itu dengan pertemuan dua laut, yakni laut air dan laut

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 228.

<sup>59</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu...*, h. 389-390.

ilmu, dan dengan berbekal ikan yang juga di namai oleh Alquran Nun serta digunakn-nya untuk bersumpah bersama dengan pena dan apa yang ditulisnya (QS. Nun/al-Qalam 68: 1-2). Demikian lebih kurang tulis al-Biqa‘i.<sup>60</sup>

Akan tetapi satu riwayat dari Abdullah bin ‘Amer huqubaa ialah 80 tahun, Mujahid mengatakan 70 tahun.<sup>61</sup> Kata (حقب) *huquban* ada yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna setahun, ada juga yang berkata *tujuh puluh tahun*, atau *delapan puluh tahun atau lebih*. Atau *sepanjang masa*. Bentuk jamaknya adalah (أحقاب) *ahqab*. Apa pun maknanya, yang jelas ucapan Nabi Musa as. Di atas menunjukkan tekadnya yang demikian kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah yang saleh itu. Alangkah serasinya penetapan waktu dan tempat pertemuan kedua tokoh itu dengan pertemuan dua laut, yakni laut air dan laut ilmu, dan dengan berbekal ikan yang juga di namai oleh al-Qur’an Nun serta digunakn-nya untuk bersumpah bersama dengan pena dan apa yang ditulisnya (QS.Nun/al-Qalam [68]: 1-2). Demikian lebih kurang tulis al-Biqa‘i.<sup>62</sup>

Berdasarkan keempat pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Musa menyampaikan kepada muridnya yaitu Yusya bin Nun ia ingin menjumpai seorang hamba Allah yang memiliki ilmu yang tidak di miliknya, yaitu ke pertemuan dua laut ialah laut Persia yg berada di sebelah timur dan laut romawi yang berada disebelah barat. Musa akan terus berjalan sehingga sampai ke pertemuan dua laut.

Dalam tafsir *Ibnu Katsir* maksud dari (نسيأ حوتهما) *nasiya hutahuma mereka (berdua) lupa ikan mereka*. Firman Allah ta’ala, “maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lalai akan ikannya.” Musa telah diperintahkan untuk membawa ikan yang sudah digarami bersamanya, dan dikatakan kepadanya, “jika kamu merasa kehilangan ikan di suatu tempat, maka orang yang dicari berada di sana.” Kemudian musa dan pembantunya berjalan hingga sampai di pertemuan dua laut dan di sana ada satu mata air yang di namakan mata air kehidupan. Lalu mereka tidur di sana dan ikan itu terkena percikan airnya, maka ikan itu pun bergerak-gerak. Sebelumnya ikan itu berada di keranjang yang di

---

<sup>60</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, h. 336.

<sup>61</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 228.

<sup>62</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 336.

bawa Yusya'. Lalu ikan itu meloncat dari keranjang itu menuju laut. Kemudian Yusya bangun sementara ikan itu sudah jatuh ke laut lalu dia mulai berjalan padanya. Sementara air yang di lalui ikan itu seperti lengkungan yang tidak dapat bertaut lagi, oleh karena itu firman Allah ta,ala, "lalu ikan itu mengambil jalannya ke laut itu." seperti berjalan diatas tanah. Ibnu Abbas, "Besar air yang di lalui ikan itu seakan-akan menjadi batu."<sup>63</sup>

Sedangkan dalam tafsir *al-Maraghi* Maka berangkatlah Musa dan Yusya' itu berjalan, dan tatkala keduanya sampai di tempat pertemuan antara dua laut, yaitu tempat yang di janjikan oleh Allah kepada Musa akan bertemu kepada hamba Allah yang dituju, maka keduanya lupa akan ikan mereka. Sehingga, ikan itu menempuh jalannya di laut, dan air laut itu menjadi sebuah jembatan yang menaungi ikan tersebut . dengan demikian, ikan itu mendapatkan liang, sedang Musa dan murid-muridnya keheran-heranan. Tidak diragukan, hidup ikan itu setelah matinya, merupakan mu'jizat bagi Nabi Musa. Adapun bahwa air laut itu menjadi jembatan seperti jembat yang menaungi ikan tersebut, atau seperti bentuk apapun yang lain, maka tidak wajib bagi kita untuk meyakininya, kecuali ada nash yang pasti meyakini itu.<sup>64</sup>

Menurut suatu riwayat, bahwa Nabi Musa Alihissalam di suruh membawa serta seekor ikan asin, lalu dikatakanlah kepadanya, kapan saja kamu kehilangan ikan itu , maka di sanalah tempat tinggal Habibu'llah. Maka, diambilnya oleh Musa seekor ikan, dan diletakkan dalam sebuah keranjang, kemudian ia pun berangkat, dikawani oleh muridnya. Sehingga, di sana kedua orang itu sampai pada sebuah batu besar yang letak di sisi pertemuan antara kedua laut. Kedua orang itu tidur, sedang ikan itu bergerak-gerak dalam keranjangnya, lalu keluar jatuh ke dalam laut.<sup>65</sup>

Menurut riwayat Al-Bukhari dan Muslim di dalam tafsir *al- Maraghi*, bahwa Allah swt. Berkata kepada Musa : Ambillah Nun (ikan yang mati), yaitu ikan yang akan ditiupkan padanya Ruh. Musa mengambil ikan seperti itu, lalu dia letakkan dalam sebuah keranjang, dan berkatalah ia kepada muridnya, "Saya tidak

---

<sup>63</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*., h. 390.

<sup>64</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu...*, h. 337.

<sup>65</sup> *Ibid.*

menugaskan kamu kecuali supaya memberikan kepadaku tempat tinggal akan meninggalkan kamu. Muridnya itu berkata, “Saya tidak diberi tugas yang banyak”. Dan tatkala kedua orang itu berada pada bayang-bayang sebuah batu besar, tiba-tiba ikan itu menjalar, sehingga masuk kelaut, sedang Musa waktu itu tidur. Maka, berkatalah muridnya, “Saya takkan membangunkan dia”. Namun, ketika Musa bangun dari tidurnya, ternyata muridnya itu lupa untuk memberitahukan tentang ikan tersebut.<sup>66</sup>

Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ikan itu tidak menyentuh sesuatu pun dari laut kecuali sesuatu itu menjadi kering, sehingga akhirnya menjadi batu. Sedang Muhammad bin Ishaq menceritakan dari Az-Zuhri, dari Ibnu Abbas, dari Ubaiy bin Ka’ab. Katanya Rasulullah bersabda ketika mencertakan kisah tersebut :

“Air tidak pernah berlubang sejak adanya manusia selain tempat berjalannya ikan yang ia ada di dalamnya”. Air itu berlubang seperti lubang angin pada tembok, sehingga Musa kembali lagi ke tempat itu lalu tahulah ia di mana ikan itu berjalan. Maka, berkatalah Musa, “Itulah yang kita cari-cari”.<sup>67</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar tersebutlah dalam beberapa tafsir bahwa sesampai di dekat pertemuan dua laut itu mereka pun menghentikan perjalanan, dan Musa pun tertidur karena sangat lelah pula. Tiba-tiba dengan tidak disangka-sangka ikan yang dalam jinjingan itu; ikan asin, kata satu tafsir. Ikan panggang kata tafsir yang lain, melompat dari dalam jinjingan. Dia hidup kembali. “Maka ikan itu pun mengambil jalannya menembus ke laut.”<sup>68</sup>

Sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah Pendapat ulama berbeda-beda tentang makna (نسيًا حوتهما) *nasiya hutahuma mereka (berdua) lupa ikan mereka*. Ada yang berpendapat bahwa pembantu Nabi Musa as. Sendiri lupa mengingatkan pembantunya. Ada juga yang berpendapat bahwa pembantunya itu lupa menceritakan ihwal ikan yang dilihatnya mencebur ke laut.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, h. 338.

<sup>67</sup>*Ibid.*

<sup>68</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 228.

<sup>69</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 336.

Kata (سربا) *saraban* terambil dari kata (سرب) *sarb* yang pada mulanya berarti *lubang* atau *jurang* yang sangat dalam di bawah tanah. Ada yang memahaminya bahwa ikan itu menghilang dari pandangan sebagaimana seorang pejalan yang masuk ke jurang atau lubang terowongan sehingga tidak dapat terlihat lagi. Ada juga yang memahaminya dalam arti suprasional, terowongan, lalu Nabi Musa as. Mengikuti jalan itu dan bertemu dengan hamba Allah yang dicarinya di tengah suatu pulau di laut itu. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Ibn ‘Asyur, tetapi ditolak oleh sekian banyak ulama yang cenderung memahami pertemuan kedua tokoh tersebut terjadi di pantai.<sup>70</sup>

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna (نسيا حوتهما) *nasiya hutahuma mereka (berdua) lupa ikan mereka*. Firman Allah ta’ala, “maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lalai akan ikannya.” Musa telah di perintahkan oleh Allah Swt untuk membawa ikan yang mati pada saat ingin melakukan perjalanan dalam mencari seorang yang melebihi ilmunya, kemudian Allah menyampaikan kepadanya, “jika kamu merasa kehilangan ikan di suatu tempat, maka orang yang kamu cari berada di sana.” Kemudian Musa dan Yusya berjalan hingga sampai di pertemuan dua laut dan di sana terdapat satu mata air yang di namakan mata air kehidupan. Pada saat mereka kelelahan mereka berdua tertidur dan ikan itu terkena percikan airnya, maka ikan itu pun bergerak-gerak. Lalu ikan itu meloncat dari keranjang itu menuju laut. Kemudian Yusya bangun sementara ikan itu sudah jatuh ke laut lalu dia mulai berjalan padanya. Sementara air yang di lalui ikan itu seperti lengkungan yang tidak dapat bertaut lagi, oleh karena itu firman Allah ta’ala, “lalu ikan itu mengambil jalannya ke laut itu.” ayat ini merupakan kekuasaan Allah yaitu ikan yang sudah mati dapat melompat dan kembali hidup lalu menuju laut.

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 336-337.

## B. Surah Al-Kahf Ayat 62 dan 63

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى

الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبُوتَ وَمَا أَتَسَّنَّيْتُهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أذْكُرَهُ وَأَخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".(QS. Al-Kahf, 15:62-63)<sup>71</sup>

Kedua ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa As., beserta pembantunya yang bernama Yusya' bin Nun yang mana mereka telah merasakan letih dalam perjaanan dan Yusya lupa menceritakan tentang ikan yang mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.

Dalam tafsir Ibnu Katsir Firman Allah Ta'ala, "maka tatkala mereka berjalan lebih jauh." yaitu tempat yang mana mereka lupa terhadap ikan itu. Sifat lupa dinisbatkan kepada mereka berdua meskipun hanya Yusya' yang lupa. Ketika musa dan pembantunya pergi dari sebuah tempat yang mana mereka lupakan ikannya, "Berkatalah." Musa, "kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."<sup>72</sup>

Sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi Maka, tatkala musa dan muridnya telah melampaui tempat yang dituju di sekitar pertemuan antara dua laut itu, dan terus berjalan pada sisa hari itu sampai malam, sehingga bila datang hari esok, dan siang makin tinggi, maka musa merasakan lapar. Pada saat itulah ia berkata

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an..*, h. 301.

<sup>72</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu..*, h. 390-391.

kepada muridnya itu, “bawalah kemari makanan kita benar-benar merasakan letih dan payah akibat perjalanan ini.”<sup>73</sup>

Termasuk hikmah dari terjadinya lapar dan letih pada Nabi Musa ketika ia telah melampaui tempat tersebut, adalah, bahwa ia kemudian meminta makan. Lalu ia teringat ikan, sehingga ia kembali lagi ke tempat ia bertemu dengan orang yang dia cari.<sup>74</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar lelah telah lepas dan mereka hendak melanjutkan perjalanan kembali tetapi perut sudah terasa lapar. “Maka setelah keduanya melampauinya” yaitu melampaui tempat berhenti karena lelah itu: “berkatalah ia kepada orang mudanya: “bawalah kepada kita makanan tengah hari kita.”<sup>75</sup> . ”

Aatina ghada-ana! Alangkah indah susunan kata bahasa arab ini dan dalam pula artinya. Bawalah kepada kita, bukan bawalah kepadaku. Karena kita akan makan berdua. “sesungguhnya kita telah bertemu dalam perjalanan ini suatu kepenatan.” Penat, payah dan lelah, apalagi lagi telah lapar pula; makan kita dahulu!<sup>76</sup>

Adapun dalam tafsir Al-Misbah Perjalan Nabi Musa as. Dengan pembantunya itu agaknya sudah cukup jauh walau belum sampai sehari semalam, terbukti dari ayat ini bahwa mereka baru merasa lapar sehingga Nabi Musa as. Minta untuk disiapkan bekal makanan mereka. Hal tersebut dapat juga ditarik dari kesan kata ini yang menunjuk ke perjalanan. Ayat di atas melanjutkan kisahnya dengan menyatakan bahwa: mereka berdua meninggalkan tempat kediaman mereka, melakukan perjalanan, dan mencari tokoh yang di dambakan oleh Nabi Musa as. Itu; *maka tatkala mereka berdua telah menjauh dari tempat yang seharusnya mereka tuju, berkatalah Musa kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasakan keletihan akibat perjalanan kita pada kali atau hari ini.”*<sup>77</sup>

---

<sup>73</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, h. 339.

<sup>74</sup>*Ibid.*

<sup>75</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 228-229.

<sup>76</sup>*Ibid.*

<sup>77</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 337.

Berdasarkan keempat pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa “Maka setelah mereka berjalan lebih jauh” Musa AS dan Yusya’ telah merasakan kelelahan, yang bermakna mereka telah berjalan cukup jauh walau belum sampai sehari semalam sampai pada pertemuan dua laut. lalu, mereka bersepakat untuk beristirahat. berkatalah Musa kepada Yusya bawalah kepada kita makanan tengah hari kita, maka di sinilah Yusya teringat kembali ikan yang telah dilupakannya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir yakni setelah mereka melewati tempat itu. “Muridnya menjawab, “Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakan kecuali setan.”<sup>78</sup> Ibnu Mas’ud membacanya (aku menceritakannya). Oleh karena itu Allah Ta’ala berfirman, “Dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”<sup>79</sup>

Sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa, Muridnya berkata kepadanya : tahukah tuan pengalaman yang aku alami ketika aku berlindung pada batu besar itu, yang berada pada pertemuan antara dua laut itu. Sesungguhnya aku telah lupa memberi tahukan kepada tuan, apa yang terjadi pada ikan itu. Sesungguhnya, ikan itu hidup lagi dan bergerak-gerak, dan masuk ke laut dengan menempuh suatu jalan yang aneh di laut itu. Yaitu, bahwa tempat berjalannya seperti lengkungan dan liang. Dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menyebutkan hal itu kecuali setan.<sup>80</sup>

Sementara dalam tafsir Al-Azhar bahwa ketika itu kita berhenti berlepas lelah. “Maka aku telah lupa ikan kita.” Lupa aku mengatakan kepada tuan apa yang terjadi. “Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya melainkan syeitan jua.”<sup>81</sup>

Aku telah khilaf, aku telah lupa, syetan telah menyebabkan daku lupa! Kata-kata begini menurut susunan bahasa adalah berarti mengkuai pertanggung jawaban! “*Lalu dia mengambil jalannya ke laut dengan ajaib.*” Ikan asin yang telah mati, atau ikan panggang meluncur dari dalam jinjingan, merayap ke atas tanah

---

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 390-391.

<sup>79</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu...*, h. 391.

<sup>80</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, h. 399.

<sup>81</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 229.

lalu dengan cepat sekali dia meluncur ke dalam laut; suatu pemandangan yang sangat ajaib.<sup>82</sup>

Adapun dalam tafsir al-Misbah adalah Dia, yakni pembantunya, berkata dengan menggambarkan keheranannya, *“Tahukah engkau, wahai guru yang mulia, bahwa tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak adalah yang menjadikan aku melupakannya kecuali setan.”*<sup>83</sup>

Pembantu Nabi Musa as. Itu melanjutkan penjelasannya bahwa: “yang kumaksud adalah lupa *untuk mengingat ihwal-nya dan ia*, yakni ikan itu, mengambil jalannya ke laut. Sungguh ajaib sekali, bagaimana aku lupa, atau sungguh ajaib sekali bagaimana ia bisa mencebur ke laut!”. Musa berkata, *“Itulah tempat atau tanda yang kita cari.”* Lalu, *keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.* Firman-nya: ( أن أذكره ) *an adzkurahu/untuk mengingatnya* dipahami oleh banyak ulama sebagai *badal isyimal* yaitu suatu istilah tata bahasa Arab yang dalam konteks ayat ini maksudnya serupa dengan kata (أ-) *hu/nya* pengganti nama pada kata (أنسانيه) *ansanihu/menjadikan aku melupakannya* sehingga makna nya adalah: “Tidak ada yang menjadikan aku lupa menyebut ikan ihwal itu kecuali setan. Dengan demikian, dia tidak melupakan ikan, tetapi terlupakan ihwal atau peristiwa yang terjadi dengan ikan itu.” Pembantu tersebut mempersalahkan setan karena dia merasa sudah begitu memerhatikan pesan guru yang sang Nabi itu. Apalagi jika memang ihwal ikan tersebut sangat ajaib, tentu dia seharusnya ingat dan menyampaikan ihwalnya, atau kalau pun ihwal ikan tidak ajaib, tentu dia seharusnya ingat dan menyampaikan ihwalnya, atau walaupun ikan tidak ajaib, paling tidak ia adalah bekal yang sangat berharga, yang semestinya disampaikan bila hilang. Namun demikian, itu dilupakannya sama sekali, padahal perhatiannya sudah demikian besar. Ini berarti pasti setan bermaksud membatalkan tekad Nabi Musa as. Untuk pertemuan itu atau mengacukannya.

---

<sup>82</sup>*Ibid.*

<sup>83</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 337-338.

Dari ucapan pembantu Nabi Musa as. Di atas, tidak ditemukan petunjuk yang kuat tentang hidupnya ikan dan melompatnya ia ke laut. Boleh jadi juga sewaktu mereka beristirahat di batu yang disinggung di atas—yang letaknya di pinggir pantai atau di atas laut—pembantunya meletakkan bekal makanan termasuk ikan tersebut di atas batu itu lalu dia lupa mengambilnya atau tersenggol sehingga ia terjatuh dan dibawa arus ketengah laut.<sup>84</sup>

Firmannya: (عجبا) ‘ajaban/ajaib ada yang memahaminya dalam arti cara ikan itu menuju ke laut dan keadaannya di sana yang sungguh mengherankan. Ada juga yang memahaminya dalam arti keheranan pembantu Nabi Musa as. Bagaimana dia bisa lupa menyampaikan kisah ikan itu.<sup>85</sup>

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa saat mereka beristirahat Nabi Musa pun menyuruh Yusya untuk mengambil makanannya, dan pada saat itulah dia teringat akan kejadian ikan yang telah mati hidup kembali, kemudian ia menyampaikan kejadian itu kepada tuannya, wahai tuan, sesungguhnya aku manusia yang lemah, aku lupa menceritakan kepada tuan tentang kejadian ikan itu di saat tuan lelap tertidur. kejadian yang aku alami ketika aku berlindung pada batu besar itu, yang berada pada pertemuan antara dua laut. aku lupa memberi tahukan kepada tuan, apa yang terjadi pada ikan itu. ikan itu kembali hidup dan bergerak-gerak, kemudian masuk ke laut dengan menempuh suatu jalan yang begitu aneh di laut. bahwa tempat berjalannya seperti lengkungan dan liang. Dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menyampaikan hal itu kecuali setan.

### C. Surah Al-Kahf Ayat 64 dan 65

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ

عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 338.

<sup>85</sup>*Ibid.*

*Artinya: Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula." lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS. Al-Kahf, 15:64-65).<sup>86</sup>*

Kedua ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa As., beserta pembantunya yang bernama Yusya' bin Nun, yang sedang mengikuti jejak ikan untuk dapat berjumpa nabi khidir.

Dalam tafsir Ibnu Katsir Firman Allah Ta'ala, "Musa berkata, "itulah (tempat) yang kita cari." Artinya itulah tempat yang kita inginkan, "lalu keduanya kembali." kalimat irtadda artinya kembali, "mengikuti jejak mereka semula." kata atsar artinya jalan. Qashasha artinya mengikuti jejak jalan mereka berdua.<sup>87</sup>

Sedangkan dalam Tafsir Al-maraghi Musa berkata, "apa yang terjadi pada ikan yang telah kamu sebutkan itulah yang kita cari. Karena, hal itu merupakan pertanda bahwa kita akan memperoleh apa yang kita tuju sebenarnya". Maka, kedua orang itu kembali menempuh jalan yang di lalukannya dengan mengikuti jejak mereka berdua. Sehingga, sampailah mereka ke batu besar itu.<sup>88</sup>

Al-Biq'a'I mengatakan : sesungguhnya hal itu menunjukkan bahwa jalan yang di tempuh oleh Musa merupakan pasir yang tidak ada tanda-tanda di situ. Dan agaknya, Allah jua yang lebih tau,- bahwa daerah itu adalah tempat pertemuan antara air tawar dan sungai Nil dengan air asin di Dimiyak atau Rasyid, Mesir. Hal ini dikuatkan dengan adanya burung yang mematak mencari makanan di laut, tempat musa menaiki kapalnya. Karena, burung takkan mau meminum dari air yang asin.<sup>89</sup>

Sementara dalam tafsir Al-Azhar "Dia berkata:" Itu yang kita kehendaki." Itulah sambutan Musa dengan gembira. Artinya di tempat meluncurnya ikan itulah rupanya kita mesti berhenti. Di sanalah pertemuan dua lautan itu: "Maka

---

<sup>86</sup> Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an..*, h. 301.

<sup>87</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu..*, h. 392.

<sup>88</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 339.

<sup>89</sup> *Ibid.*

*keduanya pun kembali*” ke tempat meluncur ikan itu. “*dengan melalui jejak waktu datangnya.*” Artinya mereka kembali ketempat tadi, dengan melalui jejak-jejak kaki mereka sendiri yang telah terkesan di pasir, sehingga mudah tidak sesat.<sup>90</sup>

Adapun dalam tafsir al-Misbah Kata (قصصا) qashashan terambil dari kata (قَصَّ) qasha yang berarti mengikuti jejak. Dari sini, (قِصَّة) qishshah/kisah dipahami dalam arti “menyampaikan serangkaian berita \_\_yang sebenarnya atau fiksi\_\_ tahap demi tahap sesuai dengan kronologis kejadiannya itu langkah demi langkah.” Nabi Musa as. Dalam hal ini kembali ke tempat semula mengikuti rute perjalanannya, langkah demi langkah. Al-Biqqa‘I memperoleh kesan dari kata tersebut bahwa mereka berjalan di wilayah pasir menelusuri pantai, tanpa tanda-tanda, sehingga mereka menelusuri berkas-berkas kaki mereka yang masih berbekas dan dapat terlihat di pasir.<sup>91</sup>

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa itulah tempat yang kita minta pada saat ikan itu hilang maka tempat inilah yang di maksud, ikan ini yang lebih menunjukkan kepada kita untuk berjumpa kepada nabi Khaidir, kemudian mereka mengikuti jejak-jejak ikan tersebut sampai akhirnya mereka berdua tiba di tempat di mana ikan itu lepas. Sesampainya di tempat tersebut musa berkata inilah tempat yang di sampaikan Allah kepadaku, di mana aku akan menemukan seorang hamba yang soleh lagi memiliki ilmu yang melebihi ilmuku.

Selanjutnya pada ayat 65 menurut tafsir Ibnu Katsir “lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami.” dialah al-Khidhir alaihissalam sebagaimana yang di jelaskan dalam beberapa hadits shahih dari rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.<sup>92</sup>

Sedangkan dalam tafsir al-maraghi bahwa, Di sisi batu besar itulah, ketika Musa dan muridnya kembali lagi kepadanya, mereka bertemu dengan seorang hamba kami, yaitu Khidir yang mengenai baju putih.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 229.

<sup>91</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 338-339.

<sup>92</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu...*, h. 392.

<sup>93</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 340.

Sementara dalam tafsir al-Azhar bahwa, setelah nabi Musa dengan anak muda pengiringnya, Yusya' bin Nun sampai kembali di tempat ikan asin itu meluncur masuk laut tadi, "Maka mereka dapatilah seorang hamba diantara hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami." Maka bertemu seorang di antara banyak hamba-hamba Allah yang dianugerahi rahmat. Dan rahmat yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada hambaNya ialah rahmat ma'rifat, yaitu kenal akan Allah, dekat dengan tuhan, sehingga hidup mereka berbeda dengan orang lain. Sedangkan iman dan takwa kepada Allah saja sudahlah menjadi rahmat abadi bagi seorang hamba Allah, kononlah kalau diberi pula dia ilmu yang langsung diterima dari Allah, yang dijelaskan di sini: "Dan telah kami ajarkan kepadanya ilmu yang langsung dari kami".<sup>94</sup>

Adapun dalam tafsir Al-misbah bahwa, Perjalanan kembali ketempat yang ditempuh oleh Nabi Musa as. Bersama pembantunya itu, lalu ketika mereka sampai di tempat ikan itu mencebur ke laut, *mereka bertemu dengan seorang hamba mulia lagi taat di antara hamba-hamba Kami yg mulia lagi taat, yang telah kami anugerahkan kepadanya rahmad yang besar dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya dari sisi kami*, secara khusus lagi langsung, tanpa upaya manusia, ilmu yang banyak. Kata (عبد) 'Abd/hamba telah penulis jelaskan secara terperinci ketika menafsirkan ayat kelima surah al-Fatihah, juga ayat pertama ayat al-Isra'.<sup>95</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa beliau dianugerahi rahmad dan ilmu. Penganugerahan rahmad dilukiskan dengan kata (من عندنا) *min 'indina* sedang penganugerahan ilmu dengan kata (من لدننا) *min ladunna*, yang keduanya bermakna *dari sisi kami*.

Kedua istilah tersebut dinilai oleh Thahir Ibn Asyur sekedar sebagai penganekeagaman dan agar tidak terulang dua kata yang sama dalam satu susunan redaksi. Al-baq'a'i, demikian juga Thabathaba'I, tidak memandangkannya demikian, Al-Biq'a'i menulis bahwa, menurut pandangan Abu al- Hasan al-Harrali, kata (عند) `inda dalam bahasa arab adalah menyangkut yang *jelas dan*

---

<sup>94</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 231.

<sup>95</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 340.

*tampak*, sedang kata (لَدُنْ) *ladun* untuk sesuatu yang tidak tampak. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *rahmat* oleh ayat diatas adalah” Apa yang tampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu,” sedang yang dimaksud dengan *ilmu* adalah “ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan ada berada disisi Allah semata-mata.” Pakar-pakar tasawuf menemani ilmu yang berdasar mukasyafah (tersingkapnya sesuatu melalau cahaya kalbu)-menemaninya-*ilmu ladunniy*.<sup>96</sup>

Hamba Allah yang tekun dalam pengolahan jiwa dengan memperindah lahiriahnya dengan ibadah, sambil menjauhi akhlak buruk,dan menghiasi diri dengan akhlak luhur serta bersungguh-sungguh mengasah potensi-potensi ruhaniahnya yang diistilahkan oleh al-Biqa`i dengan potensi *hissiyah*, *khayaliyyah*, dan *wahhiyah*, dia akan meraih potensi `aqliyyah yang sangat jernih lagi sangat kuat. Boleh jadi-tulis al-biqa`i lebih jauh-jiwa manusia berdasarkan fitrahnya adalah anugrah illahi yang bersifat *nuraniyyah*, luhur, dan hanya sedikit berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *badaniyyah* sehingga sangat kuat kemampuannya untuk menerima tuntutan dan anugrah Illahiah, dan dapat menampung limpahan cahaya Illahi dari alam kudus dalam bentuk sempurna. Dan ini pada giliranya menjadikan ia meraih makrifat dan pengetahuan tanpa menggunakan potensi pikir. Dan itulah yang dinamai *ilmu ladunniy*.<sup>97</sup>

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketika Nabi musa As. Dan muridnya kembali ke tempat yang sebelumnya telah di tempuh, saat mereka sampai ke tempat ikan itu mencebur ke laut, maka bertemulah mereka dengan Nabi Khidir yaitu seorang hamba yang soleh, mulia lagi taat kepada Allah Swt, dan ialah seorang hamba Allah yang di beri rahmad berupa rahmat mak`rifat, yaitu mengenal Allah, dan dekat dengan Allah bahkan ialah seorang hamba Allah yang diberi Ilmu yang luas sampai-sampai Nabi Musa As, ingin berguru kepada nya.

---

<sup>96</sup>*Ibid.*, h. 341.

<sup>97</sup>*Ibid.*

#### D. Surah Al-Kahf Ayat 66 dan 67

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ

صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Artinya: *Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. (QS. Al-kahf, 15:66-67)*<sup>98</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa, Firman Allah Ta'ala menggambarkan tentang apa yang dikatakan Musa alaihissalam kepada seorang alim yang bernama Al-Khidhir, yang mana dia telah dikaruniai oleh Allah ilmu yang tidak dapat di mengerti oleh Musa, sebagaimana Allah memberikan ilmu kepada Musa yang tidak dapat di mengerti oleh Khidhir, "bolehkah aku mengikutimu" pertanyaan lembut, tidak bersifat harus dan memaksa. Demikianlah sepantasnya bentuk pertanyaan orang yang sedang belajar kepada gurunya. Firman Allah ta'ala, "mengikutimu" artinya menemani dan mengiringimu, "Supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Artinya ilmu yang Allah telah ajarkan kepadamu, sehingga aku dapat menjadikan petunjuk dengannya dalam urusanku, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.<sup>99</sup>

Sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi bahwa, bolehkah aku mengikuti kamu supaya kamu mengajarkan aku sesuatu dari apa yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk saya jadikan pedoman dalam urusanku ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh?<sup>100</sup>

<sup>98</sup>Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an..*, h. 301.

<sup>99</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu..*, h. 395.

<sup>100</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi..*, h. 341.

Sementara dalam tafsir Al-Azhar bahwa, “berkata Musa kepadanya: “Bolehkah aku mengikuti engkau?” dengan (Syarat) engkau ajarkan kepadaku, dari yang telah diajarkan kepada engkau sampai aku mengerti?”<sup>101</sup>

Suatu pertanyaan yang di susun demikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa setelah menyediakan diri menjadi murid dan mengakui di hadapan guru bahwa banyak hal dia yang belum mengerti. kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai seorang murid yang setia.<sup>102</sup>

Adapun dalam tafsir Al-Misbah bahwa, Dalam pertemuan kedua tokoh itu, *Musa berkata kepadanya, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, “Bolehkah aku mengajarkan bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa, yakni ilmu-ilmu, yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?”*.<sup>103</sup>

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa Saat Musa As bertemu dengan nabi khaidir kemudian ia bertanya kepadanya dengan kata-kata yang sopan penuh harapan “bolehkah aku mengikutimu” aku ingin belajar darimu tentang keluasan ilmu yang engkau peroleh dari Allah Swt kepadamu untuk saya jadikan pedoman dalam urusanku baik dalam kepemimpinan dan kemaslahatan , yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.

Selanjutnya ayat 67 menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa, Maka ketika, “Berkata” Khidhir kepada Musa, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.” Artinya sesungguhnya kamu tidak akan mampu untuk menemaniku terhadap apa yang kamu lihat dariku berupa perbuatan yang menyelisihi syariatmu, karena Allah telah menganugrahkan kepadaku ilmu yang tidak diajarkan kepadamu, dan sebaliknya kamu pun mendapatkan ilmu yang tidak aku dapatkan. masing-masing kita terbebani oleh urusan Allah dan kamu tidak akan mampu untuk menemaniku.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 232.

<sup>102</sup>*Ibid.*

<sup>103</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 343.

<sup>104</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu...*, h. 343.

Sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi bahwa, Khidhir menjawab sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, hai Musa. Karena, sesungguhnya aku ini mempunyai ilmu dari Allah, yang telah diajarkan kepadaku, tidak kamu ketahui, dan kamu juga mempunyai ilmu dari Allah yang telah dia ajarkan kepadamu, yang tidak aku ketahui. Hal itu menguatkan dengan menunjukkan alasan, kenapa Musa takkan mampu bersabar kata Khidhir.<sup>105</sup>

Sementara dalam tafsir Al-azhar bahwa, “Dia menjawab. “*Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup*” jika engkau hendak menyerahkan diri menjadi muridku dan berjalan: “bersama aku” dan mengikuti aku pergi, tidaklah engkau “akan bersabar.”<sup>106</sup>

Dengan perkataan seperti ini si guru pun nampaknya dalam mula pertemuan telah mengenal akan jiwa muridnya itu. Teropong dari ilmu-ladunni, ilmu yang langsung dari Allah, firasat dari orang yang beriman telah menyebabkan guru mengenal muridnya pada pertemuan yang pertama. Dan kita yang telah banyak membaca kisah Nabi Musa a.s. di dalam al-Quran pun telah mengetahui pula, bahwa Nabi Musa itu mempunyai sikap jiwa yang lekas meluap, atau seponatan. Sebab itu sang guru telah menyatakan dari permulaan bahwa si murid tidak akan sabar menurutkan dia. Guru itu menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atas sikap jiwa murid yang baru dikenalnya itu.<sup>107</sup>

Adapun dalam tafsir Al-misbah bahwa, *Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau, hai Musa, sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Yakni, peristiwa-peristiwa yang engkau akan alami bersamaku akan membuatmu tidak sabar. Dan, yakni padahal, bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakikat beritanya?”* engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersama aku itu.<sup>108</sup>

---

<sup>105</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi..*, h. 341.

<sup>106</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar..*, h. 232.

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 233.

<sup>108</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 343.

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa Dia menjawab. “ Ya Musa, engkau tidak akan sanggup menjadi muridku dan berjalan mengikutiku untuk belajar bersamaku.

Sudah mulai terlihat kecerdasan seorang guru melalui ilmu ladunninya, yaitu ilmu yang langsung dari Allah, ia telah mengetahui karakter Nabi Musa yang Cepat meluap, ambisius, dan tidak sabar terhadap apa yang akan terjadi dalam perjalanan bersamanya nanti.

#### E. Surah Al-Kahf Ayat 68 dan 69

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ

أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”. (QS. Al-kahf 15 : 68-69)<sup>109</sup>

Kedua ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa As., yang ingin berguru kepada Nabi Khidir As.

Dalam tafsir Ibnu Katsir “dan bagaimana kamu sabar atas sesuatu, yang kamu belum mengetahui pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” aku mengetahui bahwasanya kamu pasti akan mengingkari apa yang sebenarnya kamu tidak ketahui, kamu tidak dapat melihat hikmah dan maslahatnya yang tersembunyi sementara aku dapat melihatnya.<sup>110</sup>

Sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi bahwa, dan bagaimana kamu bisa bersabar, padahal engkau seorang Nabi yang akan menyaksikan hal-hal yang akan saya lakukan, yang pada lahirnya merupakan kemungkaran, sedang hakikatnya

<sup>109</sup>Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an..*, h. 301.

<sup>110</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu..*, h. 395.

belum diketahui. Sedang orang yang saleh takkan mampu bersabar apabila menyaksikan hal seperti itu, bahkan ia akan segera mengingkarinya.<sup>111</sup>

Sementara dalam tafsir Al-Azhar “Dan betapa engkau tidak akan mendapat sabar atas perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang hal itu?”<sup>112</sup>.

Dengan secara halus tabiat pengeras Musa selama ini telah mendapat teguran yang pertama. Namun Nur Nubuwwat yang telah memancar dari dalam Rohani Musa pun tidaklah hendak mundur karena teguran yang demikian. Bahkan beliau berjanji bahwa beliau akan sabar. Beliau akan dapat menahan diri menerima bimbingan dari guru.<sup>113</sup>

Adapun dalam tafsir Al-Misbah, Kata (خبراً) *Khubran* pada ayat ini bermakna pengetahuan yang mendalam. Dari akar kata yang sama lahir kata (خبير) *khahir*, yakni *pakar yang sangat dalam pengetahuannya*. Nabi Musa as. Memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi, seperti diketahui, setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya, yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Sisi batiniah inilah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Musa as. Hamba Allah yang saleh secara tegas dan keras, tetapi lebih-lebih karena peristiwa dan apa yang akan dilihatnya dari hamba Allah yang saleh itu sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Nabi Musa as.<sup>114</sup>

Kata (أتبعك) *attabi‘uka* asalnya adalah (أتبعك) *atba‘uka* dari kata (تبع) *tabi‘a*, yakni mengikuti. Penambahan huruf (ت) *ta’* pada kata *attabi‘uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang, demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya. Ucapan Nabi Musa as. Ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, “Bolehkah aku mengikutimu?” Selanjutnya, beliau menamai pelajaran yang diharapkannya itu

---

<sup>111</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, h. 341.

<sup>112</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 233.

<sup>113</sup>*Ibid.*

<sup>114</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 344.

sebagai ikutan, yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggaris bawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni untuk menjadi petunjuk baginya. Di sisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga Nabi Musa as. Hanya mengharap kiranya dia mengajarkan *sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya. Dalam konteks itu*, Nabi Musa as. Tidak menyatakan “Apa yang engkau ketahui wahai hamba Allah” karena beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber, yakni dari Allah yang maha mengetahui.<sup>115</sup>

Nabi Musa as. dalam ucapannya itu tidak menyebut nama Allah sebagai sumber pengajaran karena hal tersebut telah merupakan aksioma bagi manusia beriman. Di sisi lain, di sini kita menemukan hamba yang saleh itu juga penuh dengan tata kerama. Beliau tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa as., tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi agung itu tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidak sabaran itu. Kata (تخط) *tuhith* terambil dari kata (أحاط - يحيط) *ahatha-yuhithu*, yakni *melingkari*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan *penguasaan* dan *kemantapan* dari segala segi dan sudutnya bagaikan Sesuatu yang melingkari sesuatu yang lain.<sup>116</sup>

Hamba yang saleh itu berkata “*Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.*” Kata (معي) *ma‘iya/bersama aku* mengandung *sebab ketidak sabaran* itu. Dalam arti ketidak sabarannya bukan karena pengetahuan yang dimiliki oleh hamba yang saleh itu, tetapi dari apa yang dilihat oleh Nabi Musa as. ketika bersama beliau. Ketika dia melihat pembocoran perahu atau pembunuhan anak dan pembangunan kembali dinding\_\_seperti akan terbaca nanti\_\_apa yang akan dilihatnya itulah yang menjadikan Nabi Musa as. tidak sabar, bukannya pengetahuannya tentang pembocoran perahu akan menghindari penguasa yang zalim atau bagaimana masa depan anak itu. Memang, dampak pengetahuan terhadap jiwa berbeda dengan dampak penyaksian. Yang kedua jauh

---

<sup>115</sup>*Ibid.*, h. 343-344.

<sup>116</sup>*Ibid.*

lebih dalam dan berkesan. itu juga. sebabnya ketika Nabi Musa as. Pergi bermunajat kepada Allah dan di sana beliau diberitahu tentang kedurhakaan kaumnya dengan menyembah anak lembu, beliau belum terlalu marah, tetapi begitu kembali dan melihat harun as., serta melemparkan lauh-lauh taurat yang baru saja diterimanya dari Allah swt.<sup>117</sup>

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Nabi kahaidir meragukan kesabaran Nabi Musa dalam mengikuti perjalanan bersamanya untuk menggali ilmu-ilmu darinya, karena dalam perjalanan nanti akan terjadi hal-hal yang tidak masuk akal berupa kemungkaran, sedang orang yang baik seperti Nabi Musa pastinya merasa kecewa saat melihat kejadian-kejadian yang akan dilakukan melalui tangan Nabi Khidir bahkan sudah pasti akan menanyakan kejadian-kejadian tersebut.

Dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa, “Berkata” yaitu Musa, “*Insyah Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar.*” Artinya aku tidak akan menyelisihimu dalam sesuatupun.<sup>118</sup>

Sedangkan dalam tafsir Al-maraghi bahwa, Musa berkata: *Insyah Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dalam menyertaimu tanpa mengingkari kamu. Perintahkan kepadaku, yang tidak bertentangan dengan zhahir dari perintah Allah.*<sup>119</sup>

Sementara dalam tafsir Al-Azhar bahwa, Dia berkata: “Akan engkau dapati aku, *Insyah Allah*, seorang yang sabar.” Menunjukkan bahwa Nabi Musa telah mengaku akan patuh. Tetapi sebagaimana seorang manusia yang insaf juga akan kelemahan dirinya dan kebesaran Tuhannya, dialasnya kata dengan *Insyah Allah!* Dari sesudah berjanji akan sabar ditambahinya lagi: janji seorang murid di hadapan seorang guru yang mursyid. “Dan tidaklah aku akan mendurhaka kepada engkau dalam hal apa pun.” Aku akan patuh, segala yang diajarkan akan kusimakkan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai.<sup>120</sup>

---

<sup>117</sup>*Ibid.*, h. 345.

<sup>118</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu..*, h. 395-396.

<sup>119</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi..*, h. 341.

<sup>120</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*,h. 233.

Kata-kata ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid di dalam mengkhidmati gurunya. Ahli-ahli tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa terhadap gurunya untuk jadi teladan khidmat murid kepada guru. Sehingga apapun sikap guru itu walaupun belum dapat difahamkan, bersabarlah menunggu. Karena kadang-kadang rahasianya akan didapat kemudian.<sup>121</sup>

Adapun dalam tafsir Al-Misbah bahwa, Mendengar komentar sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu *dia*, yakni Nabi Musa as. *Berkata* kepada hamba yang saleh itu, “*Engkau insya’Allah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar yang insya’ Allah mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah yang engkau perintahkan atau urusan apa pun.*” *Dia berkata* “*Jika engkau mengikutiku secara bersungguh-sungguh, Maka seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, yang aku kerjakan atau kuucapkan, sampai bila tiba waktunya nanti aku sendiri menerangkannya kepadamu.*” Demikian hamba yang saleh itu menetapkan syarat keikutsertaan Nabi Musa as.<sup>122</sup>

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa “Akan engkau dapati aku, Insya Allah, seorang yang sabar.” Menunjukkan bahwa Nabi Musa mengucapkan perkataan insya Allah, ia akan menjadi murid yang patuh atas apa yang di perintahkan kepadanya. segala yang diajarkan kepadanya ia akan dengar baik-baik, Musa berjanji tidak akan mengingkari janji-janjinya bahkan, segala peraturan-peranturan yang telah ditetapkan oleh Nabi khidir, ia akan mengikuti dengan sifat rendah hati.

---

<sup>121</sup>*Ibid.*

<sup>122</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 346.

## F. Surah Al-Kahf Ayat 70-72

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا



Artinya:”Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".( QS. al-Kahfi 18 : 70-72)<sup>123</sup>

Kedua ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa As., yang sedang berguru kepada Nabi Khidir As.

Dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa, Maka pada saat itu Khidhir memberikan I syarat, “Dia berkata, “jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun.” Artinya dari mulai pertama, “ sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” Artinya sampai aku menceritakannya sebelum kamu menanyakannya.<sup>124</sup>

Sementara dalam tafsir Al-Azhar bahwa, Setelah menerima janji yang demikian dari Musa, tenanglah hati sang guru menerima muridnya. Lalu: “Dia berkata: “Jika engkau mengikut aku, maka janganlah engkau tanyakan kepadaku suatu hal sebelum aku ceritakan kepada engkau.<sup>125</sup> Kemudian syarat yang

<sup>123</sup>Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an...*, h. 301.

<sup>124</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Darus sunnah, 2014), h. h.396

<sup>125</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 233.

dikemukakan gurunya ini pun rupanya disanggupi oleh Musa. Dengan demikian terdapatlah persetujuan kedua belah pihak, guru dan murid dan sejak saat itu Musa telah menjadi murid guru itu, atau Khaidir dan mereka telah berjalan bersama.<sup>126</sup>

Si pengiring, Yusya' bin Nun tiada tersebut lagi. Memang biasanya bila mana orang-orang penting telah bertemu, pengiring menyisih ke tepi atau tidak penting diperkatakan lagi.<sup>127</sup>

Adapun dalam tafsir Al-misbah bahwa, Di sini, Nabi Musa as. Menjawab dengan sangat halus juga. Dia menilai pengajaran yang akan diterimanya merupakan perintah yang harus diikuti dan mengabaikannya berarti pelanggaran. Kendati demikian, Nabi Musa as. Cukup berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar sebelum menyebut dan mengaitkan kesabarannya itu dengan kehendak Allah swt. Dengan menyebut *insya'Allah*, Nabi Musa as. Tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya karena dia telah berusaha, namun itulah kehendak Allah yang bermaksud membuktikan adanya seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa as.<sup>128</sup>

Ucapan *insya'Allah* itu di samping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah swt. Dalam menghadapi sesuatu. Apalagi dalam belajar, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat bathiniyah/tasawuf. Ini lebih penting lagi bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan yang dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau apa yang diajarkan sang guru.<sup>129</sup>

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa jawaban hamba Allah yang saleh dalam menerima keikutsertaan Nabi Musa as. Sama sekali tidak memaksanya ikut. Beliau memberi kesempatan kepada Nabi Musa as. Untuk berpikir ulang dengan menyatakan, "*Jika engkau mengikutiku*". Beliau tidak melarangnya secara tegas untuk mengajukan pertanyaan tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Musa as. Untuk mengikutinya. Dengan demikian, larangan

---

<sup>126</sup>*Ibid.*

<sup>127</sup>*Ibid.*, h. 234.

<sup>128</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 346-346.

<sup>129</sup>*Ibid.*, h. 347.

tersebut bukan datang dari diri hamba yang saleh itu, tetapi ia adalah konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya. perhatikanlah ucapannya: *“jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”* Dengan ucapan ini, hamba yang saleh telah mengisyaratkan adanya hal-hal yang aneh atau pertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa as. Yang akan terjadi dalam perjalanan itu, yang boleh jadi memberatkan Nabi Musa as.<sup>130</sup>

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Setelah Nabi Khidir menerima janjinya maka ia pun langsung memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengikutinya sambil mengatakan : Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau tanyakan kepadaku suatu hal yang nantinya akan kau saksikan, nanti pada saatnya aku akan menceritakannya kepada mu. Dan syarat yang diajukan Nabi Khidir ini pun disetujui oleh Nabi Musa. Khaidir dan mereka telah berjalan bersama maka sejak saat itu Musa menjadi murid Khidir.

Dalam *tafsir Ibnu Katsir* bahwa, Allah Ta’ala berfirman mengabarkan tentang Musa dan temannya khidhir, bahwasanya mereka berdua berjalan setelah terjadi kesepakatan dan persahabatan. Khidhir memberikan syarat kepada Musa agar tidak menanyakan sesuatu yang diingkarinya hingga dia sendiri yang menjelaskan dan menerangkannya. Maka mereka berdua menaiki perahu. Tatkala perahu itu sudah membawa mereka di laut yang luas dan dalam, khidhir berdiri lalu melobangnya dan mengeluarkan salah satu papan perahu itu kemudian menambalnya. Musa Alaihissalam tidak dapat menahan dirinya dengan mengucapkan kalimat pengingkaran padanya, *“mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?”* kalimat huruf lam disini menunjukkan akibat dari perbuatan bukan untuk alasan (ta’lil), *“Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.”* kata imra adalah kemudahan dan kesalahan.<sup>131</sup>

Sedangkan dalam *tafsir al-Maraghi* bahwa, Musa berkata kepada Khidhir: mengapa kamu melubangi kapal yang akibatnya kamu menenggelamkan

---

<sup>130</sup>*Ibid.*

<sup>131</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu..*, h. 396-397.

penumpangnya. Sesungguhnya kamu telah membuat sesuatu kesalahan yang besar. Kemudian, Musa pun menukar bajunya, lalu dia tambalkan pada lubang tersebut.<sup>132</sup>

Tafsir *al-Maraghi* surah al-Kahfi ayat 72 adalah Khidhir berkata : bukankah aku telah katakan padamu, hai Musa. Sesungguhnya, kamu sekali-kali tidak akan mampu bersabar bersamaku terhadap perbuatan yang kamu lihat dan aku lakukan.<sup>133</sup>

Sementara dalam tafsir Al-Azhar bahwa, “Maka berjalanlah keduanya.” Nampaklah dalam jalan cerita ini bahwa Musa bersama dengan gurunya telah melanjutkan perjalanan. “Sehingga apabila keduanya sudah naik ke sebuah perahu, dilobanginya perahu itu.”<sup>134</sup>

Mulailah Musa menyaksikan lautan dan akan pergi ke seberang sana, lalu menumpang pada sebuah perahu itu sehingga air bisa saja menggoroh masuk, yang niscaya akan membawa perahu karam. Lupalah Musa akan janjinya tidak akan bertanya kalau melihat suatu yang ganjil. Bawaan dirinya yang asli keluar lagi dengan tidak disadarinya: Lalu “dia bertanya: “Apakah sebab engkau lobangi dia yang akan menyebabkan tenggelamnya penumpang-penumpangnya?” Artinya, bukankah dengan pelobangan itu berarti engkau hendak menyebabkan penumpangnya tenggelam semua? termasuk engkau dan aku?”<sup>135</sup>

Adapun dalam tafsir Al-Misbah bahwa, Setelah usai pembicaraan pendahuluan, sebagaimana dilukiskan ayat-ayat di atas, dan masing-masing telah menyampaikan serta menyepakati kondisi dan syarat yang dikehendaki, *maka berangkatlah keduanya*, yakni Musa dan hamba Allah yang saleh itu menelusuri pantai untuk menaiki perahu *hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia*, yakni hamba yang saleh itu, *melubanginya*. Nabi Musa as. Tidak sabar karena menilai pelubangan itu sebagai suatu perbuatan yang tidak dibenarkan syariat, maka *dia berkata* pertanda tidak setuju, “*Apakah engkau melubanginya sehingga dapat mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, aku*

---

<sup>132</sup>*Ibid.*, h. 342.

<sup>133</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, h. 342.

<sup>134</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, h. 234.

<sup>135</sup>*Ibid.*

*bersumpah engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” Dia, yakni hamba yang saleh itu, berkata mengingatkan Nabi Musa as. Akan syarat yang telah mereka sepakati, “Bukankah aku telah berkata, ‘Sesungguhnya engkau hai Musa sekali-sekali tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku?’”<sup>136</sup>*

Nabi Musa as. Sadar akan kesalahannya, maka *dia berkata, “janganlah engkau menghukum aku, yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku, yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat kupikul.”*<sup>137</sup>

Kata (فانطلقا) *fa inthalaqa* terambil dari kata (الإطلاق) *al-ithlaq*, yakni *pelepasan ikatan*. Sesuatu yang dihalangi biasanya diikat. Perhatikanlah misalnya burung yang diikat. Bila anda akan membiarkannya terbang, ikatannya anda lepaskan. Dari sini, kata (انطلقا) *inthalaqa* dipahami dalam arti *berjalan dan berangkat dengan penuh semangat*. Penggunaan dua pada kata ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan tersebut Nabi Musa as. Tidak lagi mengikutkan pembantunya. Beliau hanya berdua dengan hamba Allah yang saleh itu. Ini agaknya disebabkan *maqam*, yakni derajat keilmuan dan makrifat pembantunya itu belum sampai pada tingkat yang memungkinkannya ikut dalam pengembaraan makrifat itu.<sup>138</sup> Ayat ini mengisyaratkan bahwa begitu mereka berdua naik ke perahu, hamba Allah itu segera melubangi perahu. Ini dipahami dari kata (إذا) *idza/tatkala* pada redaksi ayat di atas (حتى إذا ركبا في السفينة خرقة) *hatta idza rakiban fi as-safinati/hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia melubanginya*. Kata *idza/tatkala* yang disebut terlebih dahulu dalam redaksi di atas mengandung penekanan yang mengesankan bahwa begitu dia naik ke perahu terjadi juga pelubangannya. Ini mengisyaratkan kita bahwa sejak dini—bahkan sebelum menaiki perahu—hamba Allah itu telah mengetahui apa yang akan terjadi jika

---

<sup>136</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 348.

<sup>137</sup> *Ibid.*

<sup>138</sup> *Ibid.*

tidak melubanginya, dan bahwa pelubangannya, dan bahwa pelubangan itu merupakan tekadnya sejak semula.<sup>139</sup>

Kata (إمرا) *imran* adalah sesuatu yang sangat besar, hebat tetapi buruk. Kata (ترهقني) *turhiqni* terambil dari kata (أرهق) *arhaqa*, yakni memberatkan.<sup>140</sup>

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa keduanya berjalan menuju perahu, kemudian menaikinya. Saat perahu itu berlayar membawa mereka di laut yang luas dan dalam, kemudian Nabi khaidir pun mengambil sebuah kayu lalu melubangi kapal tersebut, sambil mengeluarkan salah satu papan untuk menambal kapal yang dilobanginya. Maka secara sepotan Nabi Musa pun bertanya kepada Nabi khidir tanpa mengingat janji-janjinya untuk tidak menanyakan sesuatu yang terjadi pada saat perjalanan. lalu mengatakan “mengapa kamu lobangi perahu ini, sementara di dalam kapal ini tidak ada yang aku lihat seseorang pun yang membuat kekacauan. Sepertinya engkau telah membuat kesalahan yang besar.

#### G. Surah Al-Kahfi ayat 73 dan 74

قَالَ لَا تَأْخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا

فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِمَا زَكَّيْتُهُ أَمْ لِي بِهِ عِزٌّ ۖ قَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي إِنَّمَا بَدَّخْتُكَ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".(QS. al-Kahfi 18: 75-76)<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup>*Ibid.*

<sup>140</sup>*Ibid.*, h. 348-349.

<sup>141</sup>Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an.*, h. 301.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Musa lupa akan perkataannya bahwa dia akan sabar dan tidak akan menentang Nabi Khidhir dalam urusan apapun selama mereka dalam perjalanan. Pada ayat di atas juga menjelaskan bahwa Nabi Musa As., memprotes Nabi Khidhir yang membunuh orang yang dianggap Nabi Musa orang tersebut adalah jiwa yang suci.

Selanjutnya ayat 73 dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa, maka saat itu Khidhir berkata mengatakannya dengan syarat yang telah dikemukakan, “bukankah aku telah berkata, “*Sesungguhnya kamu sekali-kal tidak akan sabar bersama dengan aku.*” maksudnya perbuatan ini aku lakukan dengan sengaja, dan itu termasuk perkara yang telah aku syaratkan kepadamu agar kamu tidak mengingkariku padanya, karena kamu tidak menguasai ilmunya, disamping itu ada masalah padanya sementara kamu tidak mengetahuinya.<sup>142</sup>

Kemudian dalam tafsir *Jalalain....(Musa berkata: “Janganlah kamumenghukum aku karena kelupaanku)* yakni atas kelupaanku sehingga aku lupa bahwa aku harus menurutimu dan tidak membantahmu – .....(*dan anganlah kamu membebani aku)* memberikan beban kepada daku - .....(*dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku*”) kerepotan dalam persahabatanku denganmu, atau dengan kata lain, perlakukanlah aku di dalam berteman denganmu dengan penuh maaf dan kelapangan dada.<sup>143</sup>

Sedangkan dalam tafsir *al-Maraghi* bahwa, adalah Khidhir berkata : bukankah aku telah katakan padamu, hai musa. Sesungguhnya, kamu sekali-kali tidak akan mampu bersabar bersamaku terhadap perbuatan yang kamu lihat dan aku lakukan.<sup>144</sup>

Sementara menurut Hamka dalam tafsir *al-Azhar* bahwa, Gurunya berkata: “Bukankah telah katakan kepadamu, bahwa tidaklah engkau akan sanggup bersabar bila menyertai aku.”<sup>145</sup>

---

<sup>142</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu..*, h. 397.

<sup>143</sup>Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain...*,h.1220

<sup>144</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi..*, h. 342.

<sup>145</sup>*Ibid.*,h. 245.

Baru saja itu, yang pertama kali engkau melihat yang ganjil pada pemandanganmu engkau sudah tidak sabar. Bukankah telah aku katakan sejak semula bahwa engkau tidak akan sabar menurutkan daku. Sekarang hal ini sudah terbukti.<sup>146</sup>

Berdasarkan keempat pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa, khaidir pun menjawab pertanyaan Musa bukankah sudah ku sampaikan kepadamu bahwa kamu tidak akan sabar mengikutiku dalam perjalanan ini. Sebenarnya perbuatan ini sengaja aku lakukan dan perkara ini ku syaratkan kepadamu agar kamu tidak mengingkari janji-janji yang telah kau ucapkan, karena kamu tidak menguasai ilmunya, disamping itu ada masalah padanya sementara kamu tidak mengetahuinya.

Dalam tafsir *Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa pada ayat ke 74, maksudnya adalah bahwa Nabi Musa As., mengatakan janganlah kamu (Nabi Khidhir) mengganggu dan menyusahkanku.

Kemudian dalam tafsir *Jalalain* menjelaskan bahwa ....(*Maka berjalanlah keduanya*) sesudah keduanya keluar dari perahu -....(*hingga keduanya berjumpa dengan seorang pemuda*) yang masih belum mencapai usia baligh, sedang bermain-main bersama dengan teman-temannya, dan dia adalah anak yang paling cakap parasnya di antara mereka -....(*maka Khidhir membunuhny*) dengan cara menyembelihnya dengan memakai pisau besar, atau mencabut kepalanya dengan kepalanya dengan tangannya, atau memukulkan kepala anak muda itu ke tembok; mengenai caranya banyak pendapat yang berbeda. Dalam ayat ini didatangkan huruf Fa' Athifah, karena pembunuhan itu terjadi langsung sesudah bertemu. Jawabnya *Idza* adalah pada ayat berikutnya yaitu; - ..... (*Berkatalah ia*) yakni Nabi Musa .....(*Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih*) jiwa yang masih belum berdosa karena belum mencapai usia taklif. Dan menurut suatu qiraat lafaz *Zakiyyatan* dibaca *Zakiyatan*-....(*bukan karena dia membunuh orang lain?*) dia tidak membunuh orang lain. ....(*Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu*

---

<sup>146</sup>*Ibid.*

yang mungkar”) lafaz *Nukran* dapat pula dibaca *Nukuran*, artinya sesuatu hal yang mungkar.<sup>147</sup>

Selanjutnya dalam tafsir al-Maraghi pada ayat 73 menjelaskan bahwa Musa berkata kepada Khidhir “Janganlah kamu menghukum aku karena kelalaian untuk berserah diri kepadamu, dan tidak mengingkari kamu. Dan janganlah kamu membebankan kepadaku suatu kesulitan, dan janganlah kamu mempersulit kepadaku untuk mengikuti kamu, tapi mudahkanlah dengan menganggap sesuatu dan tak perlu berdebat.”<sup>148</sup>

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir *al-Azhar* menjelaskan bahwa di sini Musa mengakui terus-terang bahwa dia lupa. Dia lupa akan janjinya, karena baru sekali ini dia melihat hal sedahsyat itu. Disangkanya tidak akan sampai demikian. Oleh karena itu satu kelupaan dia pun memohon maaf dan berkata: “Dan janganlah engkau bebani aku karena kesalahanku ini dengan suatu kesukaran.” Artinya, bahwa aku mengakui kesalahan ini. Aku meminta maaf, janganlah engkau segera murka kepadaku sehingga aku tidak boleh lagi mengikuti engkau dalam perjalanan, syukurlah rasanya bagiku, sebab aku tidak dapat lagi meneruskan menuntut ilmu.<sup>149</sup>

Sama halnya dengan beberapa tafsir di atas, dalam tafsir al-Mishbâh bahwa Nabi Musa As., sadar akan kesalahannya, maka *dia* berkata “*Janganlah engkau menghukum aku*, yakni maafkanlah aku atas keterlambatan yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku, yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat kupikul.”<sup>150</sup>

Kata (إمرا) *imran* adalah sesuatu yang sangat besar, hebat tetapi buruk. Kata (ترهقني) *turhiqnî* terambil dari kata (أرهاق) *arhaqa*, yakni *memberatkan*. Dan kata (عسرا) *‘usran* antara lain berarti *sesuatu yang sangat keras, sulit, berat*. Seorang wanita yang hendak melahirkan tetapi mengalami kesulitan digambarkan dengan kata-kata (أعسرت المرأة) *a’sarat al-mar’ah*. Bintang (unta) yang liat

---

<sup>147</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain...*, h. 1221

<sup>148</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 343.

<sup>149</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 235.

<sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, h. 348.

dinamai (عسير) ‘*asîr*. Seseorang yang *kidal*, yakni menggunakan tangan kiri, yang biasanya sulit digunakan secara baik oleh orang lain dinamai (أعسر) *a’sar*. Alquran menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan *kesulitan* Atau *krisis yang memuncak*, misalnya keadaan Hari Kiamat yang akan dialami oleh orang-orang kafir (QS.al-Furqan 25: 26). Gabungan kedua kata yang digunakan Nabi Musa As. Itu mengisyaratkan betapa beratnya beban yang beliau pikul jika ternyata hamba Allah itu tidak memaafkannya atau dengan kata lain tidak mengizinkannya untuk belajar dan mengikutinya.<sup>151</sup>

Dari keempat tafsir di atas pada intinya bahwa dalam surah al-Kahfi ayat 73, bahwa nabi Musa As., menyesali kesalahannya karena telah membantah perbuatan Nabi Khidhir, namun bantahan tersebut Nabi Musa lakukan karena ketidaktahuannya tentang hal yang dilakukan oleh Nabi Khidhir. Setelah menyesali perbuatan tersebut Nabi Musa As., meminta maaf dan meminta agar Nabi Khidhir tidak menolaknya untuk ikut bersamanya kembali.

Pada ayat selanjutnya mejelaskan bahwa Nabi Khidhir As., melanjutkan perjalanannya kembali bersama Nabi Musa As., di tengah perjalanan Nabi Khidhir membunuh anak muda, dan Nabi Musa As., berkata “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih.”

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan “Maka berjalanlah keduanya.” Setelah kejadian itu, “*hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya.*” tatkala Musa As., menyaksikan itu, ia mengingkarinya dengan lebih keras dari yang pertama, dan segera mengatakan, “*Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih.*” Yaitu anak kecil yang belum berbuat dosa dan tidak melakukan dosa sama sekali, lalu kamu membunuhnya? “*bukan karena dia membunuh orang lain?*”, Artinya tanpa alasan untuk membunuhnya “*Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar.*”<sup>152</sup>

Selanjutnya dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa setelah mereka berdua turun dari kapal dalam keadaan selamat dari tenggelam dan bencana, maka mereka meneruskan perjalanannya menyusuri pantai. Lalu, Khidhir melihat

---

<sup>151</sup>*Ibid.*, h. 349.

<sup>152</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir...*, h. 398.

seorang anak yang sedang bermain bersama kawan-kawannya yang sebaya, lalu dia membunuhnya. Namun, sejauh itu Alquran tak pernah mengatakan bagaimana cara Khidhir membunuh anak itu. Apakah disembelih atau dihantamkan kepalanya pada tembok, atau dengan cara lain, dan bagi kita, tak perlu pusing-pusing memikirkan hal itu, karena andai kita mengetahui hal itu ada kebaikan, tentu Allah akan menceritakan hal itu kepada kita.<sup>153</sup>

Kemudian Musa As., berkata kepada Khidhir, “Apakah kamu membunuh dia yang bersih dari dosa tanpa alasan, atau dia pernah membunuh suatu jiwa yang di haramkan. Alasan ini disebutkan oleh Musa secara Khusus di antara alasan-alasan lain yang membolehkan pembunuhan seperti, kekafiran setelah iman dan perzinahan setelah berkeluarga. Karena, alasan ini lebih mungkin terjadi dilihat kepada keadaan anak itu. Sesungguhnya, kamu telah melakukan sesuatu yang tidak disetujui oleh akal siapa pun. Di sini Musa mengucapkan kata-kata nukran, sedang pada ayat sebelumnya dengan ucapan Imran, karena membunuh anak adalah lebih buruk dari pada melobangi kapal. Sebab, melobangi kapal itu tidak mesti membinasakan suatu jiwa, sebab boleh jadi takkan terjadi tenggelam. Sedang pada peristiwa yang terakhir ini merupakan pembinasaaan terhadap jiwa, yang karenanya lebih ia ingkari.<sup>154</sup>

Sama halnya dengan tafsir al-Maraghi dalam tafsir al-Azhar Ibnu Abbas menjelaskan bahwa perjalanan itu mereka teruskan, sehingga berjumpa dengan anak-anak muda bermain-main antara anak muda yang sedang main bersuka ria, kelihatan oleh Guru itu seorang di antara mereka: “*Sehingga apabila keduanya bertemu seseorang anak muda, maka dibunuhnyalah (anak muda)itu.*” Dalam ayat ini terdapat kalimat *Ghulam*, yang diartikan dengan anak muda. Melihat perbuatan tersebut Nabi Musa As., dan mengatakan bahwa Nabi Khidhir telah berbuat sesuatu yang munkar.<sup>155</sup>

Sedangkan dalam tafsir al-Misbâh dijelaskan bahwa pada ayat 74 ini Nabi Musa As., agaknya tidak lagi lupa, tetapi benar-benar sadar karena besarnya peristiwa yang dilakukan oleh hamba Allah itu. Dalam hal ini Nabi Musa As.,

---

<sup>153</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 343.

<sup>154</sup> *Ibid.*, h. 343-344.

<sup>155</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 236.

tidak lagi sekedar menilainya melakukan (إمرا) *imran/kesalahan besar* sebagaimana terjadi pada pembocoran perahu, tetapi kali ini beliau menamainya (نكرا) *nukran* yaitu artinya kemunkaran yang besar. Ini karena di sana baru dikhawatirkan hilangnya nyawa, sedang di sini pembunuhan benar-benar terjadi.<sup>156</sup>

Berdasarkan dari penjelasan beberapa tafsir di atas maka pada ayat 74 ini menerangkan bahwa seperti pada ayat ini Nabi Musa As., tidak lagi lupa atau melakukan kesalahan besar, namun Nabi Musa As., sadar menyebutkan bahwa Nabi Khidhir As., melakukan perbuatan yang sangat mungkar. Hal tersebut terucapkan oleh Nabi Musa As., karena Nabi Khidhir membunuh anak muda (*ghulâm*) yang sedang bermain di depan matanya.

#### H. Surah Al-Kahfi ayat 75 dan 76

﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ ٧٥ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا

تُصِحِّبُنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ۖ

Artinya: "Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".(QS. al-Kahfi 18 : 75-76)<sup>157</sup>

Pada ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Khidhir mengatakan untuk yang ketiga kalinya bahwa sesungguhnya Nabi Musa As., tidak akan sabar bersamanya. Setelah mendengar perkataan Nabi Khidhir tersebut, Nabi Musa As., mengatakan bahwa jika setelah ini beliau masih juga memprotes perbuatan Nabi Khidhir, maka Nabi Khidhir boleh melarangnya untuk tidak mengikutinya lagi.

Untuk lebih memperjelas apakah maksud dari ayat di atas, maka dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Khidhir berkata, "Bukankah sudah

<sup>156</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, h. 350.

<sup>157</sup>Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an..*, h. 302.

*kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?”* Khidir lebih jelas mengingatkan syarat pertama, oleh karena itu Musa berkata kepadanya, *“Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini,”* artinya jika aku memprotes kamu tentang sesuatu setelah ini, *“maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku.”* Artinya kamu telah memberikan udzur kepadaku pada kali pertama dan kedua.<sup>158</sup>

Kemudian dalam tafsir Jalalain menjelaskan bahwa (*Khidhir berkata:”Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku* )hal ini sebagai teguran yang kedua bagimu di samping teguran yang pertama tadi, dalam hal ini alasanmu tidak dapat diterima.<sup>159</sup>

Selanjutnya dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa: Berbeda pada ayat sebelumnya, ayat 75 ada penambahan kata *laka* (kepadamu), yang tujuannya adalah untuk menguatkan celaan penolakan wasiat oleh Nabi Musa As., dan mencapnya sebagai orang yang kurang sabar dan kurang tabah, ketika tampak kesombongannya, tanpa peduli terhadap peringatan pertama kali. Al-Baghawi mengatakan, telah diriwayatkan bahwa Yusya’ berkata kepada Musa, “sebutkan janjimu”. Musa berkata kepada Musa Alaihissalam “Jika sesudah itu aku bertanya lagi kepadamu tentang sesuatu di antara keajaiban perbuatanmu yang aku saksikan, dan meminta kepadamu untuk menjelaskan hikmahnya, apalagi mendebat dan menentangnya, maka jangan lagi anda menjadikan aku sebagai temanmu. Sesungguhnya aku telah cukup memberikan udzur kepadaku untuk memisahkanku, karena aku telah berkali-kali mengingkarimu. “ini adalah perkataan orang yang benar-benar menyesal, sehingga membuatnya mengaku secara jujur.<sup>160</sup>

Pada surah al-Kahfi ayat 75,bahwa Nabi Musa As., sadar dengan apa yang telah dilakukannya beliau teringat dengan janjinya sejak semula, dan berkata

---

<sup>158</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir...*, h. 398.

<sup>159</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain...*,h.1221-1222

<sup>160</sup>Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Tohaputra Semarang, t.t), jilid 15, h. 3-4.

kepada Nabi Khidhir jika dia mengulangi perbuatan tersebut maka Nabi Musa As., tidak akan mengikutinya lagi. Hal ini seperti dalam penjelasan tafsir al-Azhar, maka teringatlah Musa kembali akan janjinya sejak semula, lalu.” Dia berkata, “Jika aku bertanya lagi kepada engkau tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau berteman dengan aku lagi.” Sudah bersalah aku pada pertanyaan pertama, sekarang sekali lagi aku bersalah, karena bertanya padahal aku sendiri telah berjanji harus sabar jangan banyak bertanya. Lantaran itu: “Telah cukuplah engkau dari pihak aku ini memberikan uzur.”<sup>161</sup>

Selain itu tafsir al-Misbah juga sama halnya dengan beberapa tafsir di atas bahwa Nabi Musa As., sadar bahwa dia telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih makrifat mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir, dan beliau juga rela, tidak berkecil hati, dan dapat mengerti jika Nabi Khidhir tidak menemaninya lagi, karena beberapa kali Nabi Musa melanggar namun Nabi Khidhir masih juga memaafkannya.<sup>162</sup>

Berdasarkan uraian di atas pada intinya adalah pada ayat ke 75 Nabi Khidhir memberikan ucapan dengan lebih sedikit menguatkan celaan atas penolakan wasiat Nabi Musa As., yang telah berjanji di awal sebelum perjalanan. Selanjutnya Nabi Musa As., merasa sadar atas kesalahan yang diperbuatnya, dan bermohon kepada Nabi Khidhir agar memberikan kesempatan terakhir kepadanya, dan jika setelah ini Nabi Musa As., masih melanggar maka dengan lapang dada beliau rela tidak ikut Nabi Khidhir dalam perjalanan selanjutnya.

### I. Surah Al-Kahfi ayat 77-78

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ

أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ<sup>ط</sup> قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ<sup>ج</sup>

سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

<sup>161</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 237.

<sup>162</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, h. 352.

Artinya:“Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.(QS. al-Kahfi 18: 77-78)<sup>163</sup>

Pada ayat selanjutnya Nabi Musa As., bermohon agar diberi kesempatan terakhir, dan Nabi Khidhir pun mengabulkannya. Dalam ayat ini mereka melanjutkan perjalanan hingga mereka sampai disuatu penduduk negeri.

Tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan dari Ibnu Sirin bahwa negeri yang dimaksud tersebut adalah *Al-Ailah*. Kelanjutan dari ayat ini “*Tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya dapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh.*” Pada kata إرادة (secara bahasa artinya kehendak) di dalam ayat ini adalah kepada dinding sebagai bentuk *al-Isti’arah* (metafora). Kata إرادة jika disandarkan kepada benda mati maka artinya hampir. Firman Allah Ta’ala, “*Maka Khidhir menegakkan dinding itu.*” Artinya memperbaikinya. Ini termasuk hal diluar kebiasaan manusia, kepadanya Maka pada saat itu musa berkata kepadanya, “*Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.*” Artinya karena mereka tidak mau menjamu kita, maka seharusnya ketika kamu berbuat demikian tidak dilakukan tanpa bayaran.<sup>164</sup>

Kemudian dalam tafsir *Jalalain* (*Maka keduanya berjalan; tatkalakeduanya sampai kepada penduduk suatu negeri*) yaitu kota Inthakih—  
...(*mereka meminta dijamu kepada penduduk negeri itu*) keduanya meminta kepada mereka supaya memberi makan kepadanya sebagaimana layaknya tamu –  
..... (*tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam dinding itu dinding rumah yang tingginya mencapai seratus*

---

<sup>163</sup>Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an..*, h. 302.

<sup>164</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir..*, h.399.

*hasta* – ..... (*yang hampir roboh*) mengingat kemiringannya yang sangat –..... (*maka Khidhir menegakkan dinding itu*) dengan tangannya sendiri –.... (*Musa berkata*) kepadanya – .....(*Jikalau kamu mau niscaya kamu mengambil*) menurut suatu qiraat dibaca *Laittakhadza* .....(*upah untuk itu*)” yakni persenan karena mereka tidak mau menjamu kita, sedangkan kita sangat membutuhkan makanan.<sup>165</sup>

Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi, menjelaskan bahwa Dikatakan di dalam hadits, mereka adalah penduduk negeri yang keji tabiatnya lagi kikir. Allah berfirman dengan ungkapan : *fa 'abau an yuth'yudhayyifuhuma* (maka mereka enggan mempersilahkan keduanya untuk singgah sebagai tamu mereka ), tidak dengan *fa'abau yuth'imuhuma* (mereka enggan memberi makan kepada keduanya), dengan maksud ungkapan itu lebih dapat memburukkan mereka, dan mensifati mereka dengan kehinaan serta kekikiran. Sebab, orang yang bermurah hati, walaupun terkadang tidak memberi makan kepada orang yang minta-minta, tetapi dia tidak pernah mencelanya. Jadi, hanya orang yang keji dan kikir yang akan menolak orang asing yang meminta dirinya untuk dipersilahkan sebagai tamu. Anda tentunya sering melihat orang-orang berkata, “Si fulan mengusir tamu”. Diriwayatkan dari Qatadah ; “seburuk-buruk negeri ialah yang tidak ditemui, dan tidak pernah mengenal hal ibnu sabil. Kemudian keduanya mendapatkan di dalam negeri itu sebuah dinding yang miring dan hampir roboh. Lalu Khidhir mengusapnya dengan tangannya, sehingga dinding itu kembali tegak lurus. Maka, hal ini menjadi salah satu mukjizatnya. “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.” Musa mengatakan seperti itu untuk memberikan dorongan kepada Khidhir agar mengambil upah dari perbuatannya itu, untuk dinafkahkan dalam membeli makanan, minuman, dan kepentingan hidup lainnya.<sup>166</sup>

Selanjutnya tafsir al-Misbâh juga menjelaskan hal yang sama seperti tafsir al-Maraghi bahwa: “Ayat ini mengisyaratkan betapa buruk perlakuan penduduk negeri. Selanjutnya, permintaan yang mereka tolak bukanlah sesuatu yang mahal atau kebutuhan sekunder tetapi makanan untuk dimakan. Selanjutnya, ayat

---

<sup>165</sup>Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain...*,h.1222

<sup>166</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, h.4-5.

tersebut menegaskan sekali lagi bahwa mereka menolak untuk menjadikan mereka berdua tamu, padahal menjamu tamu, bahkan memberi tempat istirahat dan tidur, adalah sesuatu yang lumrah apalagi bagi pendatang dan sebaliknya dicela. Kemudian pada ayat 77 Nabi Musa As., tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah itu. Saran Nabi Musa As., itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk negeri enggan menjamu, kendati demikian hamba Allah itu memperbaiki salah satu dinding di negeri itu.”<sup>167</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada ayat 77 ini, Nabi Musa dan Nabi Khidhir, tiba disuatu negeri yang penduduknya memiliki perlakuan yang buruk, dimana ketika kedatangan tamu mereka tidak memuliakannya, dalam ayat ini juga walaupun mereka mendapatkan perlakuan tidak baik dari penduduk negeri tersebut, namun Nabi Khidhir memperbaiki dinding salah satu rumah penduduk yang hampir roboh, dan yang kali ini Nabi Musa memberikan saran yang menurut Nabi Khidhir itu juga sebagai bentuk bantahan.

Pada ayat selanjutnya yaitu ayat ke 78 Nabi Khidhir berkata, “*Inilah perpisahan antara aku denganmu.*” Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan maksud dari perkataan tersebut karena Nabi Khidhir telah mensyaratkan pada saat membunuh anak kecil, bahwa jika engkau bertanya kepadaku tentang sesuatu perkara setelah kejadian itu maka engkau tidak perlu menemaniku, “*Kelak akan kuberikan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.*” Artinya penafsiran terhadap semua yang telah terjadi.<sup>168</sup>

Kemudian dalam tafsir *Jalalain* menjelaskan bahwa ... (*Khidhir berkata*) kepada Nabi Musa – ..... (*Inilah perpisahan*) waktu perpisahan – ..... (*antara aku dengan kamu*) lafaz *Baina* dimudhafkan kepada hal yang tidak Muta’addi atau berbilang, pengulangan lafaz *Baina* di sisni diperbolehkan karena di antara

---

<sup>167</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, h. 353.

<sup>168</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 399.

keduanya terdapat huruf Athaf Wawu. – ..... (*Aku akan memberitahukan kepadamu*) sebelum perpisahanku denganmu –..... (*tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya*).<sup>169</sup>

Selanjutnya dalam tafsir al-Maraghi juga menjelaskan bahwa penentangan yang terus menerus tersebut menyebabkan terjadinya perpisahan antara Nabi Khidhir dengan Nabi Musa., sesuai dengan persyaratan yang telah Nabi Musa As., tetapkan atas dirinya sendiri. Dalam tafsir al-Maraghi juga menjelaskan penyebab terjadinya perpisahan, tidak kedua kasus pertama, karena secara lahir yang pertama adalah perbuatan munkar, sehingga Musa mendapat udzur. Berbeda dengan sekarang, berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk itu bukan perbuatan munkar, melainkan perbuatan yang terpuji.<sup>170</sup>

Kata تَأْوِيل (ta'wil) terambil dari kata آل-يأو-أولا (âla-ya'ûlu-aulan) yang pada mulanya berarti *kembali*. Alquran menggunakan dalam arti makna dan penjelasan atau substansi sesuatu yang merupakan hakikatnya atau *tibanya masa sesuatu*. Makna pertama dan kedua dapat menjadi makna yang benar untuk kata tersebut di sini.<sup>171</sup>

Berdasarkan penjelasan beberapa tafsir di atas bahwa pada ayat ke 78 Nabi Khidhir memutuskan untuk memberhentikan perjalanan atau berpisah dengan Nabi Musa., hal tersebut disebabkan karena Nabi Musa As., memberikan saran atas perbuatan Nabi Khidhir As., memperbaiki rumah yang dindingnya hampir roboh, namun walaupun begitu Nabi Khidhir menjelaskan semua perbuatan yang dilakukan selama perjalanan kepada Nabi Musa As.

---

<sup>169</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain...*, h.1223

<sup>170</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, h. 5.

<sup>171</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, h. 353-354.

## J. Surah Al-Kahfi ayat 79 dan 80

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ  
كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا



Artinya:”Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.”(QS. al-Kahfi 18: 79-80)<sup>172</sup>

Setelah Nabi Khidhir mengatakan berpisah dengan Nabi Musa As., selanjutnya pada ayat 79, Nabi Khidhir menjawab dan menjelaskan setiap bantahan yang dilakukan oleh Nabi Musa As.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada ayat ini terdapat perkara-perkara yang tidak dipahami oleh Musa As., sehingga dia mengingkarinya. Maksudnya tidak dipahami oleh Musa, namun Khidhir As., dapat memperlihatkannya dan menjelaskannya. Dia berkata, “Sesungguhnya perahu yang aku lobangi adalah untuk merusaknya, karena pemilik perahu akan melewati seorang raja yang zhalim, “Yang merampas tiap-tiap bahtera”, yang baik, “Dengan merampasnya.” Maka aku ingin merusaknya, sehingga para pemiliknya yang miskin itu dapat kembali memanfaatkannya, karena mereka tidak mempunyai sesuatu yang dapat dimanfaatkan selain perahu.<sup>173</sup>

Kemudian dalam tafsir *Jalalain* menjelaskan bahwa..... (Adapun adalah kepunyaan orang-orang miskin) yang jumlahnya ada sepuluh orang – ..... (yang

<sup>172</sup>Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an..*, h. 302.

<sup>173</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 400.

*bekerja di laut*) dengan menyewakannya, mereka menjadikannya sebagai mata pencaharian – ..... (*dan aku bertujuan merusakkan perahu itu, karena di hadapan mereka*) jika mereka kembali, atau di hadapan mereka sekarang ini – ... (*ada seorang raja*) kafir – .....(*secara ghashab*) yakni dengan cara merampasnya. Lafaz *Ghashban* disebabkan karena menjadi Mashdar yang kedudukannya menjelaskan tentang cara pengambilan itu.<sup>174</sup>

Dalam tafsir al-Maraghi kata *al-masakin* bentuk tunggal dari miskin, yaitu orang yang lemah dan tidak mampu mencari nafkah, karena faktor psikis maupun fisik. Sedangkan *ya'maluna fi 'l-bahr* artinya mereka berkerja mencari upah di laut. Selanjutnya dalam tafsir ini menjelaskan secara ringkas bahwa bahtera adalah milik kaum yang miskin dan lemah. Mereka menggunakannya untuk mencari nafkah. Maka, dengan apa yang telah aku perbuat, aku bermaksud menolong mereka dari apa yang mereka takuti dan tidak dapat mereka tolak, yaitu seorang raja di hadapan mereka yang kebiasaannya merampas bahtera-bahtera yang layak pakai.<sup>175</sup>

Sedangkan dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa raja yang ditemui oleh pemilik perahu tersebut sangat zalim. Kalau kelihatan olehnya ada perahu orang yang bagus, diambil dan dikuasainya saja dengan tidak membayar harganya, dan tidak ada orang yang berani membuka mulut apabila raja itu telah bertindak. Tapi kalau dilihatnya ada sebuah perahu yang rusak, atau buruk tidak berkenan dihatinya ditinggalkannya saja. Maka kalau perahu itu aku rusakkan, tidak akan merampoknya lagi dan nelayan-nelayan yang miskin itu dapat diperbaiki perahu mereka kembali.<sup>176</sup>

Dari beberapa penjelasan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi Khaidhir menjelaskan tujuannya melobangi bahtera atau perahu tersebut adalah untuk menghindari si pemilik perahu tersebut dirampok oleh raja yang sangat zalim, dengan dilobanginya tersebut raja zalim tersebut tidak akan berkenan merampasnya karena perahu tersebut rusak.

---

<sup>174</sup>Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain...*,h.12203

<sup>175</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, h. 10.

<sup>176</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 239.

Pada ayat selanjutnya, Nabi Khidhir juga menjelaskan alasannya membunuh anak muda yang sedang bermain-main di depan Nabi Musa As., dan Nabi Musa As., mengatakan bahwa perbuatan Nabi Khidhir As., adalah perbuatan munkar.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan dari Ubay bin Ka'ab dari Nabi Saw., bersabda, “*Anak muda yang telah dibunuh oleh Nabi Khidhir As., itu ditakdirkan sebagai orang kafir*”. Selanjutnya karena orang tua dari anak muda tersebut mukmin, dan khawatir kedua orang tuanya sesat dan kafir hal tersebut disebabkan kecintaan kedua orang tuanya yang berlebihan membuatnya menjadi kafir.<sup>177</sup>

Kemudian dalam tafsir *Jalalain* menjelaskan bahwa....(*Adapun anak muda itu, kedua orang tuanya adalah orang-orang Mu'min, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran*), karena sesungguhnya sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadist sahih Muslim, bahwa anak muda itu telah dicap oleh Allah menjadi orang kafir. Dan seandainya ia hidup niscaya dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kekafiran, di sebabkan kecintaan keduanya kepadanya, hingga keduanya pasti akan mengikuti jejak anaknya.<sup>178</sup>

Selanjutnya Qatabah menjelaskan dalam tafsir al-Maraghi bahwa kedua orangtuanya merasa gembira ketika dia dilahirkan, dan merasa sedih ketika dia dibunuh. Sekiranya dia masih hidup, niscaya hidupnya itu akan membawa kepada kebinasaan kedua orantuanya. Maka, hendaklah seseorang rihda dengan ketetapan Allah, karena ketetapan Allah bagi orang Mu'min dalam perkara yang tidak disukainya adalah lebih baik baginya dibanding ketetapan-Nya dalam apa yang disukainya.<sup>179</sup> Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

....وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ

---

<sup>177</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 400-401.

<sup>178</sup>Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain...*,h.1223-1224

<sup>179</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, h.10.

Artinya: "...Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu..."(QS. al-Baqarah 2 : 216)<sup>180</sup>

Dari penjelasan beberapa tafsir di atas sangat jelas bahwa alasan Nabi Khidhir membunuh anak muda tersebut karena takdirnya kelak menjadi kafir. Ketika kelahiran anak tersebut kedua orang tuanya sangat gembira, sangat menyayangi dan mencintainya, kedua orang tuanya adalah mukmin dan dikhawatirkan orang tuanya tersesat dan juga menjadi kafir akibat dari cintanya terhadap anak tersebut, untuk menghindari hal tersebut maka lebih baik anak tersebut di bunuh, karena Allah lebih mengetahui mana yang terbaik untuk hambaNya.

#### K. Surah Al-Kahfi 81 dan 82

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ

فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا

وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ

صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: "Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangNya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu,

<sup>180</sup>Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an...*, h. 34.

*sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".(QS. al-Kahfi 18 : 81-82)<sup>181</sup>*

Ayat 81 masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya (80), dimana Nabi Khidhir mengatakan bahwa Allah akan memberikan kedua orang tua tersebut anak yang lebih suci dari yang dibunuh, sedangkan ayat selanjutnya (82) adalah jawaban terakhir dari perbuatan yang dilakukan Nabi Khidhir yang memperbaiki dinding rumah penduduk negeri tersebut yang hampir roboh.

Pada ayat ke 81 dalam tafsir *Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa Nabi Khidhir berharap bahwa Allah akan memberikan anak yang lebih suci dari anak yang dibunuhnya dan kedua orang tuanya lebih menyayangi anak itu daripada anak sebelumnya.<sup>182</sup> Sedangkan dalam tafsir al-Azhar bahwa pengharapan Khidhir tentang anak pengganti yang akan lahir itu memiliki dua keistimewaan *pertama*, baktian dan kesucian hidupnya ibadahnya kepada Tuhan dan hidup beriman dan yang menurun dari kedua orang tuanya. *Kedua*, khidmatnya kepada orang tuanya, menghubungkan silaturahmi dengan yang patut-patut.<sup>183</sup>

Kenudian dalam tafsir *Jalalain* menjelaskan bahwa .... (*Dan kami menghendaki, supaya menggantikan bagi kedua orang tuanya*) dapat dibaca *Yubaddilahuma* atau *Yubdilahuma* – .... (*dan lebih*) dari pada anaknya itu – .... (*dalam kasih sayangnya*) dapat dibaca *Ruhman* atau *Ruhuman*, artinya berbakti kepada kedua orang tuanya seorang anak perempuan kemudian dikawin oleh seorang nabi, dan dari hasil perkawinannya itulah lahir seorang nabi. Pada akhirnya Allah memberikan petunjuk kepada suatu umat melalui nabi itu.<sup>184</sup>

Selanjutnya ayat ke 82 bahwa dalam ayat ini terdapat dalil terhadap penggunaan istilah *al-Qaryah* (desa) untuk maksud al-Madinah (kota atau negeri), yang dimaksud adalah Mekah dan Thaif. Makna ayat ini bahwa dinding yang ia

---

<sup>181</sup>Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an...*, h. 302.

<sup>182</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 401.

<sup>183</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 240.

<sup>184</sup>Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain...*,h.1224

perbaiki ini adalah kepunyaan dua anak yatim di sebuah kota dan di bawahnya terdapat harta benda simpanan bagi mereka berdua. Ikrimah, Qatabah dan ulama lain berkata, “Di bawahnya terdapat harta benda yang dipendam bagi mereka berdua.” Ini zhahir redaksi dari ayat tersebut, pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.<sup>185</sup>

Firman Allah Swt., “*sedang ayahnya adalah seorang yang shalih.*” Padanya terdapat dalil bahwa seorang yang shalih keturunannya akan selalu dijaga, keberkahan dari ibadahnya akan melimpah kepada anak keturunannya di dunia dan akhirat, dan syafa’atnya terhadap mereka akan mengangkat mereka kepada derajat yang paling tinggi di surga agar senang hatinya. Berdasarkan hal tersebut yang ingin dijaga adalah harta warisan yang ditinggalkan oleh ayahnya, hingga sampai kedua anak yatim tersebut dewasa. Pada ayat ini dinisbatkan kehendak kepada Allah Swt., karena yang memastikan bahwa mereka sampai umur pada umur dewasa hanya Allah.<sup>186</sup>

Sedangkan menurut Hamka dalam *tafsir al-Azhar* “*Dan adapun dinding itu adalah dia kepunyaan dua orang anak yatim kampung itu*”. Keterangan pertama ini memberikan isyarat pada kita bahwa dinding itu adalah bangunan pusaka dari seorang ayah yang telah meninggal dunia dan meninggalkan dua orang anak yatim, dan sebaiknya kita maklum, anak-anak disebut yatim ialah sebelum mereka dewasa. “*Dan di bawahnya ada harta terpendam kepunyaan keduanya Kanzun* kita artikan harta terpendam. Yaitu harta kekayaan yang berupa emas dan perak yang biasa dikuburkan oleh orang yang telah meninggal dalam tanah, kalau digali oleh orang yang datang kemudian akan bertemu dan menjadi kekayaan mereka. “*Dan kedua ayah-bunda mereka adalah orang-orang yang shalih.*” Merekalah yang menguburkan harta terpendam itu, maka kasihanlah kepada kedua anak yatim itu jika harta terpendam itu tidak sampai ke tangan mereka.<sup>187</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan pada firman Allah Swt., “*Sebagai rahmat dari Tuhanmu*”, artinya apa yang telah aku lakukan pada tiga keadaan ini,

---

<sup>185</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 402.

<sup>186</sup>*Ibid.*, h. 403.

<sup>187</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 240.

sessungguhnya itu adalah sebagai rahmat dari Allah terhadap orang-orang yang mengalaminya, yaitu pemilik bahtera, kedua orang tua dari anak muda yang dibunuh, dan dua anak laki-laki dari orang tua yang shalih.<sup>188</sup>

Kemudian dalam tafsir *Jalalain* menjelaskan bahwa ..... (*dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak muda yang yatim di kota ini, dan di bawahnya ada harta benda simpanan*) yakni harta yang terpendam berupa emas dan perak – ..... (*bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah seorang yang saleh*) maka dengan kesalahannya itu ia dapat memelihara kedua anaknya dan harta benda bagi keduanya – ..... (*maka rabbmu menghendaki agar mereka berdua sampai kepada kedewasaannya*) sampai kepada usia dewasa – ..... (*dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Rabbmu*) lafaz Rahmatan menjadi Maf'ul Lah, sedangkan 'Amilnya adalah lafaz *Arada*..... (*dan bukanlah aku melakukannya itu*) yaitu semua hal yang telah disebutkan tadi, yakni melobangi perahu, membunuh anak muda dan mendirikan tembok yang hampir rubuh – .... (*menurut kemauanku sendiri*) berdasarkan keinginanmu sendiri, tetapi hal itu kulakukan berdasarkan perintah dan ilham dari Allah. –..... (*Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya*) lafaz *Tasthi'* menurut pendapat lain dibaca *Istha'a* dan *Istatha'a* artinya mampu. Di dalam ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya terdapat berbagai macam ungkapan, yaitu terkadang memakai istilah *Aradtu* (aku menghendaki); terkadang memakai istilah *aradna* (kami menghendaki), dan terkadang memakai istilah *Arada Rabbuka* (Rabbmu menghendaki). Hal ini dinamakan *Jam'un Bainal Lughataini* atau penganekaragaman ungkapan.<sup>189</sup>

Selanjutnya dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan pada firman Allah Swt., “*Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri*”, artinya aku melakukan apa yang telah kamu (Musa As) lihat sendiri itu tidak berdasarkan pikiran dan kehendakku sendiri, tetapi karena Allah memerintahkannya kepadaku. Sebab, pengurangan harta manusia dan penumpahan darah mereka hanya boleh dilakukan berdasarkan wahyu dan *nash* yang *qath'i*. Pada firman Allah

---

<sup>188</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 403.

<sup>189</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*...,h.1224-1225

selanjutnya Nabi Khidhir menuturkan “*Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.*” Maksudnya adalah hal-hal yang menyebabkan aku melakukan perbuatan-perbuatan yang kamu ingkari yang aku ceritakan kepadamu ini adalah penjelasan tentang akibat perbuatan yang karenanya kamu merasa sempit dan tidak bisa bersabar sebelum aku memberitahukannya lebih dahulu.<sup>190</sup>

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa pada ayat 82, adalah jawaban terakhir dari saran yang diberikan Nabi Musa As., kepada Nabi Khidhir karena Nabi Khidhir memperbaiki salah satu rumah penduduk yang hampir roboh. Dari hal yang dilakukan oleh Nabi Khidhir tersebut tujuannya adalah untuk menjaga harta yang disimpan oleh ayah dan ibu dari kedua anak yatim tersebut, dan berharap harta tersebut tetap tersimpan dan digunakan sampai mereka dewasa. Pada akhir ayat Nabi Khidhir juga menjelaskan semua perbuatan yang dilakukan olehnya tersebut adalah rahmat dari Allah kepada pemilik bahtera, orang tua dari anak muda yang di bunuh, dan kedua anak yatim tersebut.

---

<sup>190</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, h. 12.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kajian Alquran Surat Al-Kahfi Ayat 60-82

Alquran adalah salah satu sumber pendidikan bagi umat Islam, di dalam Alquran banyak terdapat pelajaran yang kemudian bisa dijadikan sebagai contoh dalam pembelajaran. Salah satunya dalam surah al-Kahfi ayat 60-82, di dalam ayat tersebut dapat dijumpai nilai-nilai pendidikan yang nantinya dapat dijadikan pedoman oleh pendidik ataupun peserta didik.

Setelah menganalisis surah al-Kahfi ayat 60-82 pada bab sebelumnya, dengan menggunakan beberapa tafsir, maka dalam bab ini peneliti akan menjabarkan satu persatu nilai-nilai pendidikan berbasis karakter dalam surah al-Kahfi ayat 60-82.

#### 1. Nilai Kesungguhan

Surah al-Kahfi ayat 60, 61, 64 dan 65 secara tidak langsung menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dibutuhkan kesungguhan, kesungguhan diukur dari usaha yang maksimal. Kesungguhan seseorang terhadap sesuatu akan nampak ketika dia sudah mencoba dari berbagai alternatif yang ada. Jika suatu tempat bisa ditempuh melalui jalur A, dan B. maka masing-masing jalur memiliki ujian dan kesulitannya yang berbeda-beda. Inilah yang dikatakan dengan kesungguhan. Kesungguhan akan dapat diraih dengan suatu usaha yang maksimal.

Adapun nilai kesungguhan pada ayat 60 terdapat pada kata :

﴿حُقُبًا أَمْضَىٰ أَوَّالْبَحْرَيْنِ مَجْمَعٌ أَبْلَغَ حَتَّىٰ أَبْرَحُ لَا لِفْتَنَةٍ مُّوسَىٰ قَالَ وَادِّ

Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".) sedangkan pada ayat 61 terdapat :

﴿سَرَبًا أَلْبَحْرَيْنِ سَبِيلَهُ، فَاتَّخَذَ حَوْتَهُمَا نَسِيًّا بَيْنَهُمَا مَجْمَعٌ بَلْغًا فَلَمَّا

Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Sementara nilai kesungguhan pada ayat 64 yaitu:

﴿قَصَصَاءِ أَثَارِهِمَا عَلَىٰ فَأَرْتَدَّ أَنْبَعًا نُّنَّا مَا ذَلِكُ قَالَ﴾

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Adapun Nilai kesungguhan pada ayat 65 adalah :

﴿عَلَّمَ الدُّنَا مِن وَعَلَّمَنَّهُ عِنْدِنَا مِن رَّحْمَةٍ آتَيْنَهُ عِبَادِنَا مِن عَبْدًا أَفْوَجَدًا﴾

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Dari keempat ayat tersebut maka ada empat kesungguhan yang harus dimiliki seorang murid (musa) untuk dapat bertemu dengan gurunya (Nabi Khidir) yaitu:

1. Kesungguhan Musa yang tidak mauberhenti berjalan sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau ia akan berjalan sampai bertahun-tahun.
2. Karna kesungguhannya untuk sampai kedua lautan, sampai-sampai ia melupakan sesuatu yang berharga pada saat perjalanan yaitu ikannya.
3. Kesungguhan rela kembali ke suatu tempat yang sebelumnya telah di lalui.
4. Kesungguhan yang bebuah hasil, yaitu Musa dapat bertemu dengan seorang yang akan menjadi gurunya.

## 2. Nilai Kejujuran

Kejujuran dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah lurus hati; tidak berbohong; tidak curang; tulus; ikhlas sehingga kejujuran diartikan sebagai sifat (keadaan) jujur; ketulusan hati atau kelurusan hati.<sup>191</sup>

Maka sifat jujur haruslah di miliki seorang pendidik dan peserta didik, karena kejujuran memiliki nilai kebaikan yang dapat menjadikan seseorang

---

<sup>191</sup>Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa...*, h. 479

dihargai dihormati, dan dipercaya. Dan akan diterima oleh semua orang dimanapun dan kapanpun ia berada.

Dalam surah al-Kahfi nilai kejujuran terdapat pada ayat 63 yaitu terdapat pada ayat :

رَفِي سَبِيلِهِ وَاتَّخَذَ ذُرِّيَّتَهُ إِذْ كُرِهٍ إِنَّ الشَّيْطَانَ إِلَّا أَنْسَنِيهِ وَمَا الْخَوْتُ نَسِيْتُ فَإِنِّي الصَّخْرَةَ إِلَى أَوْيُنَا إِذْ آرَأَيْتَ قَالَ

عَجَبًا لَبَّح

Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.

Dari ayat diatas dapat di simpulkan bahwa kejujuran seorang murid (Yusya) atas keluapaannya untuk menceritakan ikan yang hidup kembali dengan jalan yang ajaib, bernilai sangat baik. Karna kejujuran dapat menjadikan seorang guru memaafkan kesalahan dan mempercainya untuk mendampingi sang guru dalam perjalanan tersebut.

### 3. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelajaran matematika tanggung jawab dapat diterapkan melalui pemberian tugas oleh guru sehingga siswa dapat bertanggung jawab menyelesaikan tugas dengan teliti dan tepat waktu.<sup>192</sup>

Penggalan Surah al-Kahfi ayat 63 menjelaskan bahwa pentingnya menanamkan nilai tanggung jawab terhadap peserta didik. Adapun nilai tanggung jawab pada penggalan ayat 67 terdapat pada kata:

---

<sup>192</sup>Ratri Rahayu, *Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sd Melalui Penilaian Produk pada Pembelajaran Mind Mapping, dalam Jurnal Konseling* (Januari-Juni 2016), *GUSJIGANG Vol. 2 No. 1*, h. 98.

عَلَّمَ الشَّيْطَانُ إِلَّا أَنْسَنِيهِ وَمَا لِحُوتِ نَسِيْتُ فَإِنِّي

Artinya: "Maka Sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan."

Dari penggalan surat Al-Kahf ayat 63 diatas dapat di simpulkan bahwa, pentingnya penanaman nilai tanggung jawab kepada peserta didik agar peserta didik dapat berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Seperti, tanggung jawab terhadap tugasnya, patuh terhadap guru, menghormati guru, datang tepat waktu, memakai seragam sekolah, tidak mencontek, jujur, tanggung jawab sebagai umat beragama : menghormati umat beragama lain, melaksanakan apa yang diwajibkan agama. Inilah nilai tanggung jawab yang harus di miliki peserta didik.

#### 4. Nilai Konsistensi

Dalam pendidikan sikap konsisten atau *istiqomah* harus ada pada diri pendidik atau pun peserta didiknya, hal ini bertujuan agar pendirian seseorang tidak berubah-ubah dalam menuntut ilmu dan tidak pernah keluar dari jalur atau batasan yang telah ditentukan. Selain itu konsisten juga membuat seseorang sangat berpegang teguh atas prinsip yang telah dibuatnya, dan menjalankannya secara terus menerus atau dari waktu ke waktu tindakan ini dilakukan terutama agar menumbuhkan sikap adil dan akurat.

Adapun nilai konsisten terdapat pada penggalan ayat 68 yaitu:

خُبْرًا بِهِ تَحِطُ لَمْ مَاعَلَى تَصْبِرُ وَكَيْفَ

Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Selanjutnya pada ayat 69 juga terdapat nilai konsisten:

صَابِرًا اللَّهُ شَاءَ إِن سَتَجِدُنِي قَالًا .

Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar.

Berdasarkan kedua ayat di atas pada awal pertemuan Nabi Khaidir membuat satu peraturan yang harus di ikuti oleh Nabi Musa As., yaitu harus dapat bersabar ketika bersamanya, setelah itu Nabi Musa As., juga menyetujuinya dengan mengatakan “*Insyah Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar.*” Dari perkataan tersebut maka Nabi Musa As., harus bisa konsisten dengan ucapannya, beliau harus memegang teguh peraturan sabar ketika ingin belajar kepada Nabi Khaidir As.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya sifat konsisten yang harus di miliki peserta didik, karena menuntut ilmu itu bukanlah hal yang mudah, seseorang harus dapat memegang teguh atas prinsip yang diucapkannya walaupun melalui berbagai tantangan, saat peserta didik memiliki sifat konsisten maka dia dapat mengontrol dirinya dari hal-hal yang menyimpang dan diluar prinsip yang dimilikinya, hal ini juga dapat menghindarkan peserta didik dari masalah. Selanjutnya dengan sikap konsisten bisa menciptakan kepercayaan diri, integritas, dan kemampuan mengendalikan diri.

## **5. Nilai Percaya Diri**

Menurut Jacinta F Rini dalam Nur Huda dari team e-psikologi menjelaskan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Dengan memiliki ini menurutnya bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut di mana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa – karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.<sup>193</sup>

Dalam surah al-Kahfi ayat 69 menunjukkan seorang peserta didik harus lah memiliki kepercayaan diri yang kuat yaitu:

---

<sup>193</sup>Nur Huda, *Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jurnal novatif September Tahun 2016), Volume 2 No. 2. h. 67.

﴿أَمْرًا لَكَ أَعْصَى وَلَا صَابِرًا لِلَّهِ شَاءَ إِنْ سَتَجِدُنِي قَالًا﴾

Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

Dari ayat diatas maka dapat di simpulkan ayat ini tergolong ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri, yang mana seorang peserta didik dapat mengungkapkan kesanggupannya dalam mengikuti segala peraturannya dengan rasa sabar. Seorang peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka ia tidak akan takut dan sedih serta mengalami kegelisahan dalam hidupnya, ia akan dapat menjadi pemimpin di dalam kelasnya dengan bijaksana, ia akan memiliki keberanian mengutarakan gagasan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri di hadapan guru maupun siswa lain, tidak mencontek di saat ujian berlangsung. Dan ia akan Memiliki kemampuan dalam memutuskan suatu persoalan baik di kelas dan di lingkungan sekolah.

## 6. Nilai Rasa Ingin Tahu

Seorang peserta didik harus memiliki rasa ingin tahu yang kuat sebab dapat menjadikan peserta didik berpikir aktif. Maka dari itu ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.<sup>194</sup>

Dalam surah al-Kahfi penggalan ayat 71,74, dan 77 menunjukkan seorang peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu :

﴿إِمْرًا شَيْئًا جِئْت لَقَدْ أَهْلَهَا التُّغْرُقُ أَخْرَقْتَهَا قَالَ﴾

Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sedangkan nilai rasa ingin tahu Dalam surah al-Kahfi penggalan ayat 74 adalah:

﴿نَفْسٍ بَغَيْرِ زَكَاةٍ نَفْسًا أَقْتَلْت قَالَ﴾

---

<sup>194</sup>Juliana, Muhamad Ali, Dian Miranda, Peningkatan Rasa Ingin Tahu Melalui Permainan Kotak Misteri di TK, h. 2.

"Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? dan nilai ingin tahu Dalam surah al-Kahfi penggalan ayat 77 adalah:

دَيْنَقَضَّ أَنْ يُرِيدُ جِدَارًا فِيهَا فَوْجَدًا يُضِيْفُوهُمَا أَنْ فَابُوا أَهْلَهَا اسْتَطَعَمَا قَرِيَةً أَهْلًا أَتِيًا إِذَا حَتَّى فَانْطَلَقَا

﴿٧٧﴾ أَجْرًا عَلَيْهِ لَتَّخَذَتْ شِعْتًا لَوْ قَالَ فَأَقَامَهُ

Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Penggalan ayat Al-kahf di atas dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat dapat menjadikan dirinya berpikir yang kreatif dan mendalam, ia akan mampumengamati secara aktif pelajaran yang telah di sampaikan. Dapat membuka dunia-dunia baruyang menantang dan menarik peserta didik untuk mempelajari lebih dalam, dan membawa kejutan-kejutan atau kepuasan dalam diri peserta didik dan menghilangkan rasa bosan pada dirinya.

## 7. Nilai Kedisiplinan

Untuk menjadi pendidik atau peserta didik yang sukses maka harus diawali dengan disiplin baik waktu, belajar, patuh terhadap peraturan, dan sebagainya. Disiplin dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah tertib atau patuh peraturan.<sup>195</sup>

Surah al-Kahfi ayat 67 dan 70 secara tidak langsung menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran mentaati peraturan sangatlah penting agar proses pembelajaran menjadi lancar dan tertib.

Adapun nilai disiplin pada ayat 67 terdapat pada kata إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ (sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku). Sedangkan pada ayat 70 terdapat قُلْ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu).

---

<sup>195</sup>Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa...*, h. 143.

Dari kedua ayat tersebut maka terdapat dua peraturan yang harus dipatuhi oleh Nabi Musa As., ketika ikut bersama Nabi Khidhir As., diantaranya yaitu:

- a. Harus bersikap sabar,
- b. Tidak diperkenankan untuk bertanya sebelum dijelaskan semua terkait tentang hal yang ingin di ajarkan.

## 8. Nilai Kemaafan

Bagi Seorang pendidik karakter pemaaf menjadi hal yang sangat penting. Ketika peserta didik melakukan kesalahan sepele apapun seorang pendidik harus dengan rendah hati memaafkan mereka. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ وَابْنُ حَجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya:”Telah menceritakan kepada kita Yahya ibn Ayyub dan Qutaibah dan ibn Hujr, mereka mengatakan telah menceritakan kepada kami Isma’il – yaitu ibn Ja’far – dari al-‘Ala’ dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw., Beliau bersabda : Harta tidak akan berkurang dengan bersedekah harta dan Allah tidak akan menambahkan kepada seseorang yang memberikan maaf pada lain melainkan kemuliaan dan tidak seorangpun yang tawadu’ karena Allah melainkan Allah telah mengangkat derajatnya.”<sup>196</sup>

Berdasarkan hadis di atas bahwa seseorang yang memaafkan orang yang telah berbuat zalim kepadanya maka perbuatan tersebut adalah termasuk dalam perbuatan yang terpuji dan mulia, untuk itu maka seorang pendidik hendaklah memiliki sifat pemaaf.

Sedangkan nilai pemaaf yang dalam surah al-Kahfi terdapat pada ayat 74 dan 77 ditandai dengan kata فانطلقا “Maka berjalanlah keduanya”. Pada ayat sebelum 74 dan 77 Musa mengakui terus terang bahwa dia lupa dengan peraturan

---

<sup>196</sup>Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-Arabi, tt.), Juz IV, h. 2001.

yang telah disetujuinya sebelum mulai perjalanan yaitu harus sabar, dan jangan pernah bertanya sebelum diterangkan semuanya. Namun Nabi Musa., melanggar aturan tersebut karena baru pertama kali Nabi Musa As., melihat peristiwa yang dianggapnya perbuatan murka dan begitu dahsyat sampai beliau tidak mematuhi peraturan tersebut, dan Nabi Musa As., meminta maaf. Adapun tanda dari Nabi Khidhir memaafkan perbuatan Nabi Musa As., adalah dengan “*keduanya melanjutkan perjalanan*”.

Berdasarkan hal di atas maka seorang pendidik maupun peserta didik harus bisa meminta maaf dan juga memaafkan setiap kesalahan yang diperbuat karena sebagaimana penjelasan hadis di atas memaafkan tidak akan menjatuhkan derajat seseorang bahkan sebaliknya memaafkan seseorang adalah salah satu perbuatan terpuji dan mulia.

## **9. Nilai Kecerdasan**

Kementerian pendidikan dan Kebudayaan RI telah menjelaskan konfigurasi dalam konteks proses psikososial dan sosial kultur dalam kelompok besar salah satunya adalah olah pikir (*intellectual devlopment*) dimana bagian dari olah pikir meliputi kecerdasan, kreatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu.<sup>197</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa karakter yang harus ditanamkan bagi pendidik atau peserta didik adalah nilai kecerdasan yang memiliki banyak ilmu pengetahuan. Adapun nilai kecerdasan dalam surah al-Kahfi terdapat pada ayat 79-82 yang menjelaskan perbuatan Nabi Khidhir melobangi perahu, membunuh anak muda yang sedang bermain dan memperbaiki dinding rumah yang hampir roboh. Bentuk kecerdasan Nabi Khidhir As., terbukti dari menjawab ketiga hal yang telah diperbuatnya yaitu:

- a. Perbuatan ketika Nabi Khidhir melubangi perahu dikarenakan perahu tersebut milik orang miskin yang mata pencariannya hanya dengan melaut, pada hari itu akan datang seorang raja yang sangat keji yang akan merampas bahtera atau perahu yang masih bagus milik nelayan, tidak ada satu pun

---

<sup>197</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2013), h. 10-11.

yang berani melawan raja tersebut, dari itu Nabi khidhir melubangi perahu tersebut dan jika perahu tersebut rusak maka raja yang keji tidak akan merampasnya.

- b. Perbuatan kedua membunuh anak muda, hal tersebut dilakukan karena anak muda tersebut ditakdirkan menjadi orang kafir, selanjutnya orang tua dari anak muda tersebut adalah mukmin, kedua orang itu sangat mencintai anaknya dengan berlebihan dikhawatirkan karena kecintaan mereka terhadap anaknya maka orang tuanya juga ikut kafir.
- c. Perbuatan ketiga memperbaiki dinding rumah yang hampir roboh, Nabi Khidhir menjelaskan bahwa rumah yang diperbaikinya tersebut adalah milik anak yatim, dan di bawah dinding tersebut ada harta peninggalan dari ayah dan ibunya. Ketika kedua orang tuanya tersebut masih hidup keduanya tergolong orang yang *shalih*, dan berharap Allah akan menjaga harta tersebut sampai keduanya dewasa dan harta tersebut dapat digunakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus menguasai ilmu berkaitan apa yang ingin diajarkan kepada peserta didik, dan dalam hal ini semua perbuatan Nabi Khidhir terlahir dari kecerdasan, pengetahuan atau kelebihan yang beliau miliki, walaupun pada dasarnya bahwa pengetahuan dan kecerdasan tersebut didapatkan dari Allah Swt.

## 10. Nilai Kebijaksanaan

Bijaksana sifat yang selalu menggunakan akal budi, arif, adil, kecakapan dalam menghadapi atau memecahkan suatu masalah.<sup>198</sup>

Seorang pendidik harus bisa tegas dalam memecahkan masalah jika perbuatan peserta didik tidak dapat lagi ditoleransi maka seorang pendidik harus dapat mengadilinya dan memberikan jalan yang terbaik.

Dalam surah al-Kahfi nilai kebijaksanaan terdapat pada ayat 78 yaitu terdapat pada penggalan ayat قال هذا فراق بيني وبينك (*Khidhir berkata ini adalah waktu perpisahan antara aku dan dirimu*) pada ayat ini Nabi Khidhir memutuskan untuk berpisah dengan Nabi Musa As., karena Nabi Musa tiga kali melanggar

---

<sup>198</sup>Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa...*, h. 83.

peraturan yang telah dibuat oleh Nabi Khidhir. Diantara kesalahan tersebut adalah tidak bersabar, dan bertanya sebelum Nabi Khidhir menjelaskan semuanya.

Keputusan yang dilakukan Nabi Khidhir sangat tepat bahkan sebelum Nabi Khidhir As., berpisah dengan Nabi Musa As., beliau menjelaskan semua perbuatan yang dilakukannya selama perjalanan.

### **11. Nilai Keberanian**

Pada nilai keberanian mengambil resiko maksudnya adalah apapun hasil dari perbuatan yang dilakukan haruslah bisa menerimanya dengan lapang dada. Jika perbuatan tersebut baik maka besar kemungkinan hasilnya akan menjadi baik, namun sebaliknya jika perbuatan tersebut tidak baik maka hasilnya juga tidak akan baik.

Surah al-Kahfi ayat 76 adalah salah satu bentuk contoh dari nilai keberanian mengambil resiko dalam keadaan apapun. Hal tersebut terdapat pada penggalan ayat *قل ان سالتك عن شيء بعدها فلا تصحبنى* (Dia Musa berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu), dari perkataan Nabi Musa As., tersebut sangatlah jelas bahwa beliau akan menerima segala resiko jika beliau membuat pelanggaran lagi.

Selanjutnya adapun resiko yang diambil oleh Nabi Musa As., terbukti pada ayat ke 78, dimana Nabi Khidhir menyatakan perpisahan kepada Nabi Musa As kemudian beliau pun menerima perpisahan tersebut.

### **12. Nilai Kepedulian**

Peduli berarti memperhatikan atau menghiraukan. Maksudnya adalah memperhatikan atau menghiraukan segala yang ada di sekitar bisa jadi membantu orang kesusahan, berbuat baik terhadap anak yatim dan sebagainya. Adapun istilah lain yang berkaitan dengan sifat peduli adalah rasa solidaritas.

Dalam dunia pendidikan nilai kepedulian terhadap orang lain harus ditanamkan kepada peserta didik, terutama kepada pendidik dan teman-temannya yang selalu berinteraksi setiap harinya. Hal ini bisa ditumbuhkan dengan cara bekerja sama, saling membantu, dan sebagainya.

Adapun nilai kepedulian terhadap orang lain dalam surah al-Kahfi terdapat pada ayat 77 *فَا قامه ان يَنْقَضَ فا قامه* artinya *kemudian keduanya menjumpai di dalamnya dinding yang hendak roboh (karena posisinya sudah miring) maka (Khidhir) memperbaikinya*. Berdasarkan penggalan ayat tersebut jelas bahwa walaupun pada awal ayat menjelaskan kedatangan Nabi Musa As., dan Nabi Khidhir As., tidak dijamu oleh penduduk negeri tersebut, bukan berarti tidak berbuat kebaikan terhadap mereka, karena bentuk dari perbuatan Nabi Khidhir adalah perbuatan mulia.

Tindakan Nabi Khidhir tersebut beralasan yaitu karena di bawah dinding yang hampir roboh tersebut tersimpan harta peninggalan dari kedua anak yatim. Dengan dinding tersebut diperbaiki maka harta tersebut akan tersimpan hingga sampai kedua anak Yatim tersebut dewasa.

## **B. Metode Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82**

### **1. Metode Keteladanan**

Rasulullah Saw., merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuji Allah Swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan doa, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.<sup>199</sup>

Mendidik dengan contoh(keteladanan ) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw., dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Alquran secara utuh, sebagaimana firman Allah Swt., dalam surat al-Ahzab/33 ayat 21: yang sudah dikutipkan di atas. Adapun hadis tentang metode keteladanan, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الرَّقِئِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أَمَامَةَ بِنْتِ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا.

Artinya: "Hadis dari Abdullah Ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan kepada kami dari Amir Ibn Abdullah Ibn Zabar dari 'Amar Ibn Sulmi az Zâraki

---

<sup>199</sup>Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan...*, h. 65.

dari *Abi Qatadah al-Āshari* bahwa *Rasulullah Saw*, salat sambil membawa *Umamah binti Zainab binti Rasulallah Saw.*, dari (pernikahannya) dengan *Abu al-Ash Ibn Rabi'ah Ibn Abdu Syams*. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya.<sup>200</sup>

Menurut *al-Asqalani*, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan, *Rasulullah Saw.*, memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. *Rasulullah Saw.*, memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong *umamah* (cucu *Rasulullah Saw*) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan *Rasulullah saw*, untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. *Rasulullah* menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun.<sup>201</sup>

Berdasarkan uraian di atas metode keteladanan yang terdapat dalam surah *al-Kahfi* ayat 60-82 dilihat dari kesungguhan *Nabi Musa As.*, yang ingin belajar ilmu petengahuan yang tak dimiliki olehnya kepada *Nabi Khidhir As.*, pada ayat sebelumnya *Nabi Musa* diperintahkan oleh Allah untuk berguru atau belajar dengan *Nabi Khidhir*.

## 2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh pendidik atau orang lain yang diminta memperaktekkan suatu pekerjaan. Metode demonstrasi dilakukan bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar. Sebagaimana *Rasulullah Saw.*, mencontohkan salat kepada sahabat yang terdapat dalam hadis berikut:<sup>202</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَفَارِقُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

---

<sup>200</sup> *Ismâil al-Bukhârî, Al-Jâmi' al-Shahih al-Mukhtasar* (Beirut: Dâr Ibn Kasir al-Yamâmah, 1987), Juz I, h. 193.

<sup>201</sup> *Hasan Asari, Hadis-Hadis Pendidikan...*, h. 65-66.

<sup>202</sup> *Ibid.*, h. 74.

وَسَلَّمَ رَجِيْمًا رَفِيْقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكَنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالِ ارْجِعُوا إِلَيَّ أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

Artinya:”Hadis dari Muhammad Ibn Musanah katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyib dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik kami mendatangi Rasulullah Saw., dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (20 malam) Rasulullah Saw., adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda: “Kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hafal dan saya tidak hafal, dan salatlah sebagai mana kalian melihat aku salat.”<sup>203</sup>

Hadis ini sangat jelas menunjukkan tata cara salat Rasulullah Saw., Agar salat seperti yang dicontohkan olehnya. Menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting dalam pembelajaran ialah kemampuan individu untuk mengambil intisari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil untuk dilaksanakan. Dalam pandangan paham belajar sosial, sebagaimana dikemukakan Grendler, orang tidak dominan didorong oleh tenaga dari dalam dan tidak boleh stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan. Tetapi sebagai interaksi timbal balik yang terus-menerus yang terjadi antara faktor-faktor penentu pribadi dan lingkungannya.<sup>204</sup>

Metode demonstrasi dapat dipergunakan dalam organisasi pelajaran yang bertujuan memudahkan informasi dari model(model hidup, model simbolik, deskripsi verbal) kepada anak didik sebagai pengamat. Sebagai contoh dipakai mata pelajaran fikih kelas II pada madrasah Tsanawiyah yang membahas pelaksanaan salat zuhur. Kompetensi Dasar (KD) dari pokok bahasan tersebut adalah: “Siswa dapat melaksanakan ibadah salat Zuhur setelah mengamati dan mempraktekkan berdasarkan model yang ditentukan”. Untuk mencapai tujuan

---

<sup>203</sup>Ismâil al-Bukhârî, *Al-Jâmi' al-Shahih...*, h. 226.

<sup>204</sup>Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan...*, h. 75.

pembelajaran, dibutuhkan beberapa kemampuan yang harus dikuasai anak didik dalam indikator pencapaian, yaitu:<sup>205</sup>

- a. Kemampuan gerakan (Melakukan posisi berdiri tegak menghadapi kiblat, mengangkat tangan sejajar dengan telinga ketika takbiratul ihram, membungkuk dengan memegang lutut ketika ruku' melakukan I'tidal, melakukan sujud dengan keningmenempel disajadah, melakukan duduk di antara dua sujud, melakukan duduk tahyat akhir yang agak berbeda dengan duduk di antara dua sujud, melakukan salam dengan menoleh ke kanan dan kiri.
- b. Kemampuan membaca bacaan salat (bacaan surat al-Fatihah, bacaan ayat Alquran, bacaan ruku', bacaan berdiri *i'tidal*, bacaan sujud, bacaan duduk antara dua sujud, bacaan tahyat awal dan akhir.
- c. Menganalisis tingkah laku yang di modelkan sesuai dengan bahan pelajaran adalah "motorik" meliputi keterampilan dalam gerakan salat dan kemampuan membaca bacaan salat.
- d. Menunjukkan model. Gerakan dalam salat dilakukan berdasarkan urutan-urutannya (prosedural) dan bacaan dalam salat diucapkan dengan baik dan benar berdasarkan tata cara membaca Alquran (ilmu tajwid).
- e. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan dengan umpan balik yang dapat dilihat, tiap anak didik mempraktekkan kembali gerakan salat zuhur yang ditunjukkan oleh model seiring dengan aba-aba prosedur yang diberikan guru. Demikian pula dengan bacaan salat dapat dipraktekkan anak didik.
- f. Memberikan *reinforcement* dan motivasi. Guru memberikan penguatan pada anak didik yang telah berhasil melakukan gerakan dengan baik dan benar dan mengarahkan serta memperbaiki gerakan dan bacaan anak didik yang belum sesuai.<sup>206</sup>

Metode demonstrasi dalam surah al-Kahfi yang terdapat pada ayat 71, 74 dan 77. Ketiga ayat ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan Nabi Khidhir

---

<sup>205</sup>*Ibid.*

<sup>206</sup>*Ibid.*,h.75-76.

untuk memberikan ilmu baru kepada Nabi Musa As., adalah metode demonstrasi dengan menunjukkan tiga tindakan diantaranya:

- 1) Melubangi bahtera atau perahu (surah al-Kahfi ayat 71)
- 2) Membunuh anak muda (surah al-Kahfi ayat 74)
- 3) Memperbaiki dinding rumah yang hampir roboh (surah al-Kahfi ayat 77)

### 3. Metode Punishment

Metode punishment atau disebut dengan metode hukuman adalah salah satu metode yang diberikan kepada peserta didik dengan syarat tidak melukainya. Adapun hadis tentang metode hukuman, yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هُبَيْرٍ أَخْبَرَ نَيْعَمٌ وَعَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ الْجَدَامِيِّ عَنِ صَالِحِ بْنِ خَيْرٍ أَنَّ عَنَابِيَّ سَهْلَةَ السَّائِبِيْنَ خَلَدِيًّا لَأَمْ حَمْدُمِنَّا صَحَابَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْزَلَ جَلَامًا مَقْوَمًا فَبَصَقَ فِي الْقِبْلَةِ رَسُوًّا لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ رَسُوًّا لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ غَلَا يُصَلِّيَ كُمْ...

Artinya: “*Hadis Ahmad Ibn Sholih, hadis Abdullah Ibn Wahhab Umar memberitakan kepadaku dari Bakar Ibn Suadah al-Juzâmi dari Shalih Ibn khaiwân dari Abi Shahlah as-Sâi’b Ibn khalat, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi Saw., bahwa ada seorang yang menjadi imam salat dari sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah Saw., melihat, setelah selesai salat Rasulullah Saw., bersabda: ”Jangan lagi dia menjadi imam salat dari kalian” ....*<sup>207</sup>

Rasulullah Saw., memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat. Dengan demikian Rasulullah Saw., memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti

---

<sup>207</sup> Abu Dâud Sulaiman ibn al-Asy’at al-Syijistani, Sunan Abu Dâud (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), Juz 1, h. 183.

tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternative lain yang mungkin dapat dilakukan adalah:

- a. Memberi nasehat atau petunjuk.
- b. Ekspresicemberut
- c. Pembentakan.
- d. Tidak menghiraukan murid.
- e. Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
- f. Jongkok
- g. Memberikan pekerjaan rumah/tugas
- h. Menggantungkan cambuk sebagai symbol pertakut.
- i. Alternative terakhir adalah pukulan ringan.

Hal yang menjadi prinsip dalam memberikan sanksi adalah tahapan dari yang paling ringan, sebab tujuannya adalah pengembangan potensi baik yang ada dalam diri anak didik.<sup>208</sup>

Metode hukuman dalam surah al-Kahfi terdapat pada penggalan ayat قال هذا فراق بيني وبينك (*Khidhir berkata ini adalah waktu perpisahan antara aku dan dirimu*) pada ayat ini Nabi Khidhir memutuskan untuk berpisah dengan Nabi Musa As., karena Nabi Musa tiga kali melanggar peraturan yang telah dibuat oleh Nabi Khidhir. Berdasarkan keputusan yang diberikan oleh Nabi Khidhir As., sebenarnya memberikan hukuman karena Nabi Musa As., melanggar peraturan yang telah dijanjikan di awal perjalanan.

#### **4. Metode Diskusi**

Metode diskusi menjadi metode yang sangat efektif dilakukan dalam proses pembelajaran, dengan adanya metode ini maka suasana belajar jadi hidup. Pada umumnya metode diskusi merupakan suatu metode dimana peserta didik memberikan suatu masalah, setelah itu dipecahkan masalah tersebut secara

---

<sup>208</sup>Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan...*, h. 76.

bersama. Metode diskusi juga sering digunakan oleh Rasul, hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنَيْتَ حَسَنَاتِهِ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

Artinya:”*Hadis Quthaibah Ibn Sâ'id, hadis Ismâil Ibn Ja'far dari Abdullah Ibn Dinar dari Umar, sabda Rasulullah Saw. Sesungguhnya di antara perpohonan itu ada sebuah pohon yang tidak akan gugur daunnya dan pohon dapat diumpamakan sebagai seorang muslim, karena keseluruhan dari pohon itu dapat dimanfaatkan oleh manusia. Cobalah kalian beritahukan kepadaku, pohon apakah itu? Orang-orang mengatakan pohon Bawâdi. Abdullah berkata: “Dalam hati saya ia adalah pohon kurma, tapi saya malu (mengungkapkannya). Para sahabat berkata beritahukan kami wahai Rasulullah. Sabda Rasul Saw: “Itulah pohon kurma”*”<sup>209</sup>

Menurut an-Nawawi, penjelasan hadis di atas yaitu Rasulullah Saw., memulainya pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah, maka Rasulullah Saw., Menjelaskan bahwa bangkrut dimaksud bukanlah menurut. Tetapi bangkrut yang dimaksudkan adalah pristiwa di akhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan kesalahan.<sup>210</sup>

Pada surah al-Kahfi ayat 60-82 terdapat metode diskusi yaitu adanya perbincangan antara Nabi Musa As., dan Nabi Khidhir As., selama perjalanan mulai dari perjanjian awal sebelum perjalanan dan sanggahan yang dibuat oleh Nabi Musa As., terhadap tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidhir As.

---

<sup>209</sup>Ismâil al-Bukhârî, *Al-Jâmi' al-Shahih...*, h. 34.

<sup>210</sup>Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan...*, h.77-78.

## 5. Metode Pengulangan

Metode pengulangan dilakukan Rasulullah Saw., ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat, sebagaimana hadis beriku:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْرِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ.

Artinya:”Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahri ibn Hakim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw, bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan bagaginya.”<sup>211</sup>

Dalam hadis ini Rasulullah Saw., mengulang tiga kaliperkataan “celakalah” untuk menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi.

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental di mana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan.<sup>212</sup>

Surah al-Kahfi ayat 67, 72 dan 75, ketiga ayat ini intinya mengatakan bahwa Nabi Musa tidak akan mampu sabar bersama dengan Nabi Khidhir. Nabi Khidhir mengulangi perkataan tersebut tiga kali untuk mengingatkan kepada Musa bahwa jika ikut bersamanya haruslah memiliki sifat sabar.

---

<sup>211</sup> Abu Dâud Sulaiman ibn al-Asy’at al-Syijistani, Sunan Abu Dâud (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), Juz 2, h. 716.

### **C. Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Masa Kini**

Pendidikan diharapkan dapat merubah karakter siswa menjadi lebih baik, hal ini terbukti bahwa makna pendidikan secara sederhana adalah untuk memanusiakan manusia menjadi manusiawi. Dengan pendidikan manusia diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan pola pikir, keterampilan dan tingkah laku yang baik.

Di Indonesia sendiri setiap kurikulum yang dikembangkan di dalamnya bertujuan untuk membentuk suatu karakter yang baik. Jika kita liat sejarah lebih jauh, pendidikan karakter dalam lintas pendidikan di Indonesia telah dicanangkan sejak tahun 1945, bersamaan dengan dimulainya pemberlakuan sistem kurikulum dalam pendidikan di Indonesia, yang populer dengan istilah *leer plan*, artinya rencana pengajaran. Sejak itu, visi dan misi pendidikan berbasis pada pembentukan karakter mulai dikembangkan. Beni Ardalin Sinaga, menyebutkan rentjana pelajaran 1947 memberikan keutamaan pendidikan watak, kesadaran bernegaradan bermasyarakat.<sup>213</sup>

Berjalannya waktu, Indonesia mengalami banyak sekali perubahan serta perbaikan, khususnya pengembangan kurikulum. Setelah tahun 1947, selanjutnya perubahan kurikulum terus terjadi yakni pada tahun 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 hingga 2013 dengan semakin memperkuat aspek pendidikan yang berbasis karakter. Di penghujung pemerintahan Soekarno, kurikulum 1964 difokuskan pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Pancawardhana). Mata pelajaran diklasifikasi dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional atau artistic, keterampilan, dan jasmaniah.<sup>214</sup>

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam membangun sistem pendidikan maka setiap kurikulum dirancang sebaik mungkin yang tujuannya agar dalam mengembangkan kurikulum dapat membentuk kepribadian peserta didik diantaranya seperti yang dijelaskan di atas yaitu daya cipta, karya, moral, kecerdasan dan sebagainya.

---

<sup>213</sup>Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter* (Kata Pena: 2017) h.44.

<sup>214</sup>*Ibid.*,h.45.

Selanjutnya Imas Kurniasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa kerangka dasar kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
6. Kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar' dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*enforced*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi vertical dan horizontal).<sup>215</sup>

Berdasarkan karakteristik kurikulum 2013 di atas maka jelas bahwa kurikulum 2013 berorientasi untuk mengembangkan karakter peserta didik. Untuk lebih jelasnya perpaduan antara pelajaran dengan karakter yang ingin dibentuk terdapat dalam kompetensi inti dalam kurikulum 2013 yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

---

<sup>215</sup>*Ibid.*,h.48-49.

**Tabel 1**

**Kompetensi Inti Kurikulum 2013 (Tingkat Kelas I-VI SD/MI/SDLB/PAKET A)<sup>216</sup>**

<b>KOMPETENSI INTI</b>	
K-1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
K-2	Menunjukkan perilaku: a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. percaya diri, e. peduli, dan f. bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.
K-3	Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang: a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
K-4	Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: a. kreatif b. produktif, c. kritis, d. mandiri, e. kolaboratif, dan

<sup>216</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, h. 6-7.

	f. komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.
--	--

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya beberapa karakter yang ingin dibentuk terhadap peserta didik diantaranya, pembentukan karakter dari pola olah hati terdapat dalam K-1 dan K-2 diantaranya menghargai dan menghayati agama yang dianut (relegius), jujur, disiplin, santun, peduli sosial, dan percaya diri. Sedangkan pembentukan olah pikir terdapat dalam K-3 dan K-4 diantaranya rasa ingin tahu kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Selanjutnya yang terakhir adalah pembentukan olah rasa dan karsa terdapat pada K-2 yaitu peduli terhadap sesama.

**Tabel 2**  
**Kompetensi Inti Kurikulum 2013(Tingkat Kelas VII-IX**  
**SMP/MTs/SMPLB/PAKET B)<sup>217</sup>**

<b>KOMPETENSI INTI</b>	
K-1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
K-2	Menghargai dan menghayati perilaku: a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. percaya diri, e. peduli, dan f. bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
K-3	Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual,

<sup>217</sup> *Ibid.*, h. 8-9.

	<p>prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. ilmu pengetahuan,</li> <li>b. teknologi,</li> <li>c. seni,</li> <li>d. budaya</li> </ol> <p>dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>
K-4	<p>Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. kreatif</li> <li>b. produktif,</li> <li>c. kritis,</li> <li>d. mandiri,</li> <li>e. kolaboratif, dan</li> <li>f. komunikatif,</li> </ol> <p>dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.</p>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya beberapa karakter yang ingin dibentuk terhadap peserta didik diantaranya, pembentukan karakter dari pola olah hati terdapat dalam K-1 dan K-2 diantaranya menghargai dan menghayati agama yang dianut (relegius), jujur, disiplin, santun, peduli sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab. Sedangkan pembentukan olah pikir terdapat dalam K-3 dan K-4 diantaranya rasa ingin tahu kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dankomunikatif. Selanjutnya yang terakhir adalah pembentukan olah rasa dan karsa terdapat pada K-2 yaitu peduli terhadap sesama.

Sekilas kompetensi inti pada sekolah dasar dan sekolah menengah pertama sama, tapi sebenarnya terdapat perbedaannya contohnya pada K-2 pada sekolah dasar yaitu menghargai dan menghayati, sedangkan K-2 pada sekolah menengah pertama terdapat kata menghayati dan mengamalkan. Pada tingkat sekolah

menengah pertama terdapat keharusan untuk mengerjakan dan tidak sekedar menghayati atau menghargai saja.

**Tabel 3**

**Kompetensi Inti Kurikulum 2013 (Kelas X-XII SMA/MA/SMALB/PAKET C)<sup>218</sup>**

<b>KOMPETENSI INTI</b>	
K-1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
K-2	<p>Menghayati dan mengamalkan perilaku</p> <p>a. jujur,</p> <p>b. disiplin,</p> <p>c. santun,</p> <p>d. peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai),</p> <p>e. bertanggung jawab,</p> <p>f. responsif, dan</p> <p>g. pro-aktif,</p> <p>Dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.</p>
K-3	<p>Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang</p> <p>a. ilmu pengetahuan,</p> <p>b. teknologi,</p> <p>c. seni,</p> <p>d. budaya, dan</p> <p>e. humaniora</p> <p>Dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan</p>

---

<sup>218</sup>*Ibid.*, h. 10-11.

	pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
K-4	Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. efektif,</li> <li>b. kreatif,</li> <li>c. produktif,</li> <li>d. kritis,</li> <li>e. mandiri,</li> <li>f. kolaboratif,</li> <li>g. komunikatif, dan</li> <li>h. solutif,</li> </ul> <p>Dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya beberapa karakter yang ingin dibentuk terhadap peserta didik diantaranya, pembentukan karakter dari pola olah hati terdapat dalam K-1 dan K-2 diantaranya mengahayati dan mengamalkan agama yang dianut (relegius), jujur, disiplin, santun, peduli sosial, percaya diri bertanggung jawab. Sedangkan pembentukan olah pikir terdapat dalam K-2, K-3 dan K-4 diantaranya rasa ingin tahu, responsive, pro-aktif kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan solutif. Selanjutnya yang terakhir adalah pembentukan olah rasa dan karsa terdapat pada K-2 yaitu peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai).

Setelah menguraikan kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013 maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada saat sekarang masih sangat berkaitan dengan pendidikan berbasis karakter yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 adalah:

1. Nilai kesungguhan,
2. Nilai kejujuran,

3. Nilai tanggung jawab,
4. Nilai kesabaran,
5. Nilai percaya diri,
6. Nilai rasa ingin tahu,
7. Nilai kesiapan,
8. Nilai kemaafan,
9. Nilai kecerdasan,
10. Nilai kebijaksanaan,
11. Nilai kepedulian, dan
12. Nilai keberanian.

Untuk menanamkan semua nilai-nilai karakter di atas maka haruslah menggunakan metode, hal ini tujuannya adalah karena setiap dalam penanaman nilai-nilai karakter di atas tidak dapat hanya menggunakan satu cara atau satu metode karena ada beberapa karakter ditanamkan dengan menggunakan metode yang berbeda.

Pada surah al-Kahfi ayat 60-82 terdapat metode pendidikan berbasis karakter yang diterapkan oleh Nabi Khidhir diantaranya:

1. Metode keteladanan,
2. Metode demonstrasi,
3. Metode punishment,
4. Metode diskusi dan
5. Metode pengulangan.

Sedangkan pada pendidikan zaman sekarang banyak metode yang digunakan diantaranya:

1. Metode ceramah,
2. Metode demonstrasi,
3. Metode diskusi,
4. Metode pembiasaan,
5. Metode kisah,
6. Metode Lemah Lembut/Kasih Sayang
7. Metode Deduktif

8. Metode Perumpamaan
9. Metode Kiasan
10. Metode Memberi Kemudahan
11. Metode Perbandingan
12. Metode Eksperimen
13. Metode Pemecahan Masalah
14. Metode Pujian/Memberi Kegembiraan<sup>219</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82, masih dipakai pada pendidikan zaman sekarang terkhususnya pada kurikulum 2013.

---

<sup>219</sup>Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan...*, h.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan bahasan-bahasan yang dipaparkan di atas dalam penelitian ini, Alquran sebagai firman Allah Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang didalamnya penuh dengan petunjuk dan pelajaran bagi umat manusia yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, selain itu jika ingin membahas setiap surah dan ayat yang terdapat dalam Alquran memiliki keistimewaan masing-masing atau pembahasan. Khususnya firman Allah Swt., dalam surah al-Kahf ayat 60-82 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Sehubungan dengan hal tersebut maka dapat diambil kesimpulan diantaranya:

13. Dalam surah al-Kahfi ayat 60-82, setelah dianalisis menggunakan beberapa tafsir maka terdapat nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya:
  - a. Nilai kesungguhan adalah salah satu karakter yang sangat diperlukan dalam belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dibutuhkan kesungguhan, kesungguhan diukur dari usaha yang maksimal. Semakin peserta didik berusaha menggunakan berbagai alternatif maka pencapaian hasil belajar akan semakin baik.
  - b. Nilai kejujuran. Kejujuran dapat diartikan lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus. Dalam pendidikan nilai kejujuran juga harus ada dalam peserta didik dengan melatih karakter jujur pada peserta didik maka akan menjauhkan mereka dari perbuatan curang seperti dalam tidak mencotek dalam ujian, mengaku atas kesalahan yang diperbuat dan sebagainya.
  - c. Nilai tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan. Dalam pendidikan tanggung jawab peserta didik bukan hanya saja belajar, mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah, namun selain itu peserta didik juga memiliki tanggung jawab menjalankan peraturan di sekolah.

- d. Nilai konsistensi. Konsisten diartikan sebagai berpegang teguh terhadap prinsip yang telah dimiliki. Karakter konsisten sangat penting dimiliki peserta didik, hal ini karena menuntut ilmu itu bukanlah hal yang mudah, seseorang harus konsisten melalui berbagai tantangan yang dihadapinya. Dengan prinsip atau asas yang telah dimiliki akan menjaukan diri dari masalah serta membantu untuk menciptakan kepercayaan diri yang tinggi, integritas dan mampu mengendalikan diri.
- e. Nilai percaya diri. Percaya diri adalah salah satu sikap positif pada seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Sifat percaya diri sering dikaitkan dengan merasa bahwa dirinyamemiliki kompetensi atau kemampuan, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa. Sebab didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.
- f. Nilai rasa ingin tahu. Nilai ini juga menjadi salah satu hal yang penting dalam pendidikan dengan menumbuhkan rasa ingin tahu maka peserta didik tidak cepat merasa puas dengan penjelasan gurunya saja namun ia akan mencari tahu melalui bacaan-bacaan, bertanya dan sebagainya.
- g. Nilai kedisiplinan. Kedisiplinan selalu dikaitkan denganketaatan. Dalam pendidikan peserta didik harus menaati segala peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah baik pukul berapa harus tiba di sekolah, bagaimana sikap peserta didik di sekolah dan di luar sekolah, sampai jam berapa harus kembali kerumahnya masing-masing.
- h. Nilai kemaafan. Bagi Seorang pendidik karakter pemaaf menjadi hal yang sangat penting. Ketika peserta didik melakukan kesalahan sepele apapun seorang pendidik harus dengan rendah hati memaafkan mereka.
- i. Nilai kecerdasan. Karakter yang harus ditanamkan bagi pendidik atau peserta didik adalah nilai kecerdasan yang memiliki banyak ilmu

pengetahuan. Bagi pendidik maksud kecerdasan disini adalah bahwa guru harus menguasai ilmu yang ingin diajarkan pada peserta didik dan penguasaan ilmu tersebut tidak terbatas artinya pendidik juga harus senantiasa dalam mempelajari hal baru.

- j. Nilai kebijaksanaan. Bijaksana diartikan dengan adil, maksudnya adalah kemampuan seseorang dengan adil menyikapi suatu masalah. Dalam pendidikan seorang pendidik harus mampu secara adil dalam menyikapi masalah, ketika peserta didik membuat masalah maka guru harus memberikan hukuman seadil mungkin.
  - k. Nilai keberanian, maksudnya apapun hasil dari perbuatan yang dilakukan haruslah bisa menerimanya dengan lapang dada. Peserta didik harus ditanamkan sifat berani mengambil resiko, karena jika sifat ini tidak ada maka peserta didik tidak akan pernah berkembang karena takut akan kegagalan atas perbuatan.
  - l. Nilai kepedulian. Dalam dunia pendidikan nilai kepedulian terhadap orang lain harus ditanamkan kepada peserta didik, terutama kepada pendidik dan teman-temannya yang selalu berinteraksi setiap harinya. Hal ini bisa ditumbuhkan dengan cara bekerja sama, saling membantu, dan sebagainya.
14. Pada proses pendidikan perlunya menanamkan semua nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82, maka haruslah menggunakan berbagai metode, hal ini tujuannya adalah karena setiap dalam penanaman nilai-nilai karakter di atas tidak dapat hanya menggunakan satu cara atau satu metode karena ada beberapa karakter ditanamkan dengan menggunakan metode yang berbeda. Pada surah al-Kahfi ayat 60-82 terdapat metode pendidikan berbasis karakter yang diterapkan oleh Nabi Khidhir diantaranya, metode teladan, metode demonstrasi, metode pemberian hukuman, metode diskusi dan metode pengulangan.
15. Dari penjelasan bab sebelumnya maka relevansi pendidikan karakter yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 dengan pendidikan masa kini maka

dapat disimpulkan bahwa sebenarnya jauh sebelumnya Alquran sudah menjelaskan terlebih dahulu bagaimana pendidikan karakter dan pentingnya pendidikan karakter ditanamkan pada peserta didik maupun pendidik. Terlepas dari hal tersebut ternyata pendidikan karakter yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82, masih terdapat dalam pendidikan masa kini dan masih digunakan dalam kurikulum 2013.

## **B. Saran – Saran**

Berdasarkan uraian yang telah dibahas serta kesimpulan yang telah dikemukakan pada penelitian ini, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan:

1. Kepada para pendidik agar selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik dalam kehidupan peserta didiknya. Seperti nilai-nilai dan metode pendidikan karakter dalam surah al-Kahf ayat 60-82, seorang pendidik dapat menanamkannya, karena nilai-nilai dan metode didalamnya dapat mengembangkan potensi dasar peserta didik menjadi sungguh-sungguh dalam belajar, sabar dalam menjalani hidup, berhati baik, berpikiran baik, jujur, bertanggung jawab, memiliki rasa ingin tahu, disiplin, peduli, cerdas bijaksana, dapat membangun rasa percaya diri, dan keberanian, dengan begitu peserta didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian, tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut saat menerima situasi baru. Untuk menanamkan semua nilai-nilai karakter maka seorang guru haruslah menggunakan metode, hal ini tujuannya adalah karena setiap dalam penanaman nilai-nilai karakter tidak dapat hanya menggunakan satu cara atau satu metode, karena ada beberapa karakter yang ditanamkan menggunakan metode-metode lainnya.
2. Bagi peserta didik, agar dapat mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah al-kahf ayat 60-82 agar terciptanya peserta didik yang memiliki *akhlak Qurani*.

3. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut tentang pendidikan berbasis karakter dalam surah al-Kahfi ayat 60-82. Hal ini mengingat masih banyaknya ketidak sempurnaan pengamatan yang di amati oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasidin. *Demokrasi Pendidikan Islam*. Bandung: Cipta Pustaka Media printis,2011.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra,1988.
- Anas, Sahaluddin dan Alkrienciehie Irwanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- An-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Qusyairi.*Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, tt.
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)* . Bandung: Alfabeta, 2004.
- Asari, Hasan.*Hadis-Hadis Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Bakker,Anton dan Ahmad Charis.*Metode-Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Departemen Agama RI. *Asy-Syifa' Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*.Semarang: Raja Publishing t.t.
- Gunawan, Heri.*Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung:Alfabeta, 2014.
- Hadi,Sutrisno.*Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1981.

Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983. Juz' 13-Juz' 14.

Handoyo, T. Hani. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE, 2003.

Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika, 1997.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2013.

Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter Cet Ke 4*. PT Grasindo: Jakarta, 2010.

Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter*. PT Grasindo, Jakarta, Cet Ke 4.

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Pendidikan Karakter*. Kata Pena: 2017.

M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Mukodi. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman*. Jurnal Walisongo, Vol. 19, No.2, 2011.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Poerbakawatja, Soegarda. *Ensikopledi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.

Romadhon, Ahmad Fuadi. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran Surah Yusuf*. Jurnal Edu Relegia, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Vol. 1 No. 3 Juli - September 2017.

Saripuddin, Didin. *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2012.

Shihab, M.Quraish *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2009. Jilid 7.

Suhaedi, Muhammad *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Alquran dalam Surah al-Luqman*. Tesis, Program Magister Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Syakir, Syaikh Ahmad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah, 2014. Jilid ke-4.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005, Pasal 1 Ayat 1.

Zaini, Hasan. *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter, Pendekatan Tafsir Mau'dhui*. Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Batusangkar, 2013. Ta'dib, Volume 16, No. 1.

Zakaria, Zainal Arifin. *Tafsir Inspirasi*. Jakarta: Duta Azhar, 2016.